

**PENDIDIKAN SEKS PADA MASA PRA-PUBERTAS
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
(KAJIAN PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN)**



SKRIPSI SARJANA S1

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**DEWI SARTINA
NIM. 13210065
Prodi Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
2017**

Hal. Pengantar Skripsi


Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Fatah Palembang
Di
Palembang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul "**PENDIDIKAN SEKS PADA MASA PRA-PUBERTAS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (KAJIAN PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN)**", yang ditulis oleh saudari **DEWI SARTINA, NIM. 13210065**, telah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

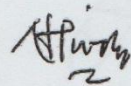
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I


Dr. Ismail Sukardi, M.Ag
NIP. 19691127 199603 1 002

Palembang, 13 Juli 2017

Pembimbing II


Nurlaila, M.Pd.I
NIP. 19731029 200710 2 001

Skripsi berjudul

**PENDIDIKAN SEKS PADA MASA PRA-PUBERTAS
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM
(KAJIAN PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN)**

**Yang ditulis oleh saudari Dewi Sartina, NIM. 13210065
Telah dimunaqsyahkan dan dipertahankan
Di depan Panitia Penguji Skripsi
Pada tanggal 29 Agustus 2017**

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Palembang, 29 Agustus 2017
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

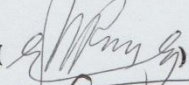
Panitia Penguji Skripsi

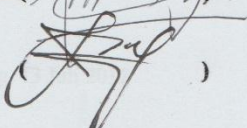
Ketua

**Dra. Hj. Ely Manizar, HM, M.Pd.I
NIP.19531203198003 2 002**

Sekretaris

**Nurlaila, M.Pd.I
NIP. 19731029 200710 2 001**

**Penguji Utama : Dra. Hj. Ely Manizar, HM, M.Pd.I (
NIP. 19531203198003 2 002**

**Anggota Penguji : Drs. Herman Zaini (
NIP.19560424198703 1 003**



**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. DR. Kasinyo Harto, M.Ag
NIP. 19710911199703 1 004**

SURAT PERNYATAAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dewi Sartina
NIM : 13210065
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Pendidikan Seks Pada Masa Pra-Pubertas Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)”** hasil karya sendiri di bawah bimbingan dosen:

1. Nama : Dr. Ismail Sukardi, M.Ag
NIP : 19691127 199603 1 002
2. Nama : Nurlaila, M.Pd.I
NIP : 19731029 200710 2 001

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menerima konsekuensi apabila ada pernyataan bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri.

Palembang, 13 Juli 2017

Dewi Sartina
NIM. 13210065

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Jadikan dunia di tanganMu, Akhirat di hatiMu dan Kematian di pelupuk mataMu”

Istiqomahlah dengan setiap bait harapan yang engkau panjatkan

Ikhthiar.. Ikhlas.. Tawakkal..

Allah tahu saat yang tepat untuk mengabulkan harapan-harapanMu

(Dewi Sartina)

Kupersembahkan Skripsi Ini Untuk:

- ❖ *Ayahanda & Ibunda tercinta “Syarif Hidayat dan Sahma” yang telah banyak berjuang dan berkorban, serta memberikan semangat, dukungan dan doa yang tiada hentinya demi keberhasilanku.*
- ❖ *Adik-adikku tercinta “Akhar Hidayat dan Muamar Khadafi” yang telah banyak memberikan motivasi dan doa untuk peneliti.*
- ❖ *Dosen Pembimbing I dan II “Dr. Ismail Sukardi, M. Ag dan Nurlaila, M.Pd.I”, yang senantiasa membimbing dan mengarahkan peneliti.*
- ❖ *Sahabat-sahabatku tercinta “FRIENDSHIP MERIGI dan AIRSWITHA” yang telah memberikan semangat, dukungan, dan doa untuk peneliti.*
- ❖ *Adik-adik satu kost “Sri Wahyu Utami dan Vicha Yolanda” yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk peneliti.*
- ❖ *UKMK tercinta “LPTQ & D” yang telah banyak mengajarkanku tentang banyak hal mengenai ilmu dunia, ilmu akhirat dan kehidupan berorganisasi.*
- ❖ *Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2013 (PAIS 1) yang telah banyak memberikan motivasi baik moril maupun materil sehingga terselesaikannya skripsi ini.*
- ❖ *Almamterku tercinta UIN Raden Fatah Palembang*

KATA PENGANTAR



Assalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat limpahan rahmat, taufik, dan hidayah serta inayah-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENDIDIKAN SEKS PADA MASA PRA-PUBERTAS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (KAJIAN PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN)”** tepat pada waktunya. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata I pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengalaman dan pengetahuan. Sehingga peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun.

Dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah menyumbangkan bantuan baik moril maupun materil. Pada kesempatan ini peneliti juga mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Sirozi, P.Hd, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.

2. Bapak Prof. DR. Kasinyo Harto, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.
3. Bapak H. Ali Imron, M.Ag. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang dan selaku Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan ilmu, motivasi, nasehat, bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ismail Sukardi, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan ilmu, motivasi, nasehat, bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Nurlaila, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa memberikan ilmu, bimbingan, dan bantuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen serta Staf Administrasi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat serta membantu kelancaran skripsi ini.
7. Ayahanda dan Ibunda tercinta “Syarif Hidayat dan Sahma” yang telah banyak berjuang dan berkorban, serta memberikan semangat, dukungan dan doa yang tiada hentinya demi keberhasilanku.
8. Adik-adikku tercinta “Akbar Hidayat dan Muamar Khadafi” yang telah banyak memberikan motivasi dan doa untuk peneliti.
9. Sahabat-sahabatku tercinta “FRIENDSHIP MERIGI dan AIRESWITHA” yang telah memberikan semangat, dukungan, dan doa untuk peneliti.
10. Adik-adik satu kost “Sri Wahyu Utami dan Vicha Yolanda” yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk peneliti.
11. UKMK tercinta “LPTQ & D” yang telah banyak mengajarkanku tentang banyak hal mengenai ilmu dunia, ilmu akhirat dan kehidupan berorganisasi.
12. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2013 (PAIS 1) yang telah banyak memberikan motivasi baik moril maupun materil sehingga terselesaikannya skripsi ini.

13. Kepada semua pihak yang telah begitu banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini namun tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran-saran dan kritik yang konstruktif, sehingga di masa yang akan datang skripsi ini akan lebih baik lagi. Atas segala kekurangan dan kehilafan peneliti minta maaf dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Aamiin. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menjadi acuan dan motivasi kepada semua orang.

Wallahulmuwafiq Ilaa Aqwamittharieq

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palembang, Juni 2017

Penulis,

DEWI SARTINA
NIM. 13210065

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGANTAR SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KARYA ILMIAH	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kerangka Teori.....	8
F. Tinjauan Pustaka	13
G. Metodologi Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan	22

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Seks	24
1. Pengertian Seks	24
2. Pengertian Pendidikan Seks	30
3. Tujuan Pendidikan Seks.....	34
4. Manfaat Pendidikan Seks Terhadap Anak	40
5. Metode Pendidikan Seks.....	44
6. Masa Penyiapan Pendidikan Seks.....	49
B. Masa Pra-Pubertas	56
1. Pengertian Masa Pra-Pubertas	56

2. Karakteristik Usia Masa Pra-Pubertas	59
3. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Masa Pra-Pubertas	64
4. Bahaya-Bahaya Masa Pra-Pubertas	72
5. Tugas Perkembangan Anak Masa Pra-Pubertas	73
C. Pendidikan Islam.....	75
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	75
2. Dasar dan Sumber Pendidikan Islam	82
3. Materi Pendidikan Islam	92
4. Tujuan Pendidikan Islam.....	99
5. Pendekatan dalam Pendidikan Islam.....	104
6. Metode Pendidikan Islam.....	106

BAB III BIOGRAFI ABDULLAH NASHIH ULWAN

A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan	112
B. Kepribadian dan Setting Sosial Abdullah Nashih Ulwan	114
C. Latar Belakang Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan	117
D. Kiprah Abdullah Nashih Ulwan dalam Dunia Pendidikan	119
E. Karya-Karya Abdullah Nashih Ulwan	122
F. Wafatnya Abdullah Nashih Ulwan	126

BAB IV PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN TENTANG

PENDIDIKAN SEKS PADA MASA PRA-PUBERTAS

A. Masa Pra-Pubertas Menurut Abdullah Nashih Ulwan.....	127
B. Konsep Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Seks Pada Masa Pra-Pubertas	127
C. Relevansi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan Pendidikan Islam.....	175

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 214
B. Penutup 216

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

ABSTRAK

Pendidikan seks adalah sesuatu yang sangat tabu untuk dibicarakan oleh orang tua dan masyarakat umum kepada anak-anak yang masih berada pada masa pra-pubertas, sehingga mereka (orang tua) menganggap bahwa pendidikan seks tidak penting untuk disampaikan atau diberikan untuk anak pada masa pra-pubertas. Demikian masyarakat secara luas menganggap bahwa pendidikan seks itu hanya pada hal-hal yang negatif saja. Padahal pendidikan seks sebenarnya mempunyai dampak-dampak positif untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak menuju remaja. Secara spesifik penelitian ini berjudul “Pendidikan Seks Pada Masa Pra-Pubertas Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)”. Peneliti melakukan penelitian ini dikarenakan banyak orang tua menganggap bahwa pendidikan seks itu tidak boleh diajarkan dan diberikan kepada anak-anak pada masa pra-pubertas.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan seks pada masa pra-pubertas dalam perspektif pendidikan Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan? Bagaimana relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan konsep pendidikan Islam?

Penelitian ini difokuskan pada buku-buku yang terkait dengan karya-karya Abdullah Nashih Ulwan tentang dunia pendidikan, khususnya yang menyangkut tentang pendidikan seks pada masa pra-pubertas. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*) yang bahan atau data-data penyusunan skripsi ini diperoleh dengan dengan kumpulan dari buku-buku, jurnal, surat kabar, majalah dan catatan lainnya yang dinilai mempunyai hubungan dengan topik yang sedang dibahas. Mengklasifikasikan literatur-literatur tersebut untuk dijadikan sebagai sumber primer ataupun sekunder. Setelah itu dilakukan penelaahan yaitu dengan cara membaca, mempelajari, atau mengakji literatur-literatur yang mengemukakan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Pendidikan seks pada masa pra-pubertas sangat penting dalam menciptakan generasi yang Islami. Dalam hal ini, Abdullah Nashih Ulwan menekankan orang tua untuk memberikan pembelajaran dan pembiasaan tentang etika meminta izin dan etika melihat atau memandang sesuatu. Pendidikan seks dalam Islam merupakan bagian dari pendidikan akhlak, yaitu agar manusia lebih beriman kepada Allah SWT, taat kepada rasul-Nya, menjauhi segala larangan-Nya.

Kata kunci: Pendidikan Seks Pada Masa Pra-Pubertas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seks adalah naluri yang alamiah pada makhluk hidup, termasuk manusia. Akan tetapi dalam kehidupan, seks sering menjadi masalah. Sebagaimana dikatakan oleh Sofyan S. Willis :

Seks merupakan dorongan yang sering terhalang atau dirintangi, yang pada gilirannya akan menjadi sumber dari konflik dan frustrasi. Sering terjadi pula penyimpangan dalam mencari kepuasan seks antara lain dengan onani, homoseksual, lesbianisme, pornografi, dan lain sebagainya. Karena itu Agama Islam memberikan solusi yaitu agar individu tidak melakukan perbuatan maksiat seperti itu, di samping dilarang, juga akan menyebabkan berkembangnya penyakit-penyakit kelamin, dimana sampai sekarang belum juga ditemukan obatnya, sedangkan korban yang meninggal meningkat jumlahnya.¹ Pengetahuan mengenai seks sangat diperlukan oleh anak-anak agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada mereka dikemudian hari.

Para perumus hukum Islam dan para ilmuwan sepakat tentang pentingnya mendidik anak *mumayiz* sebelum usia baligh (pra-pubertas) dengan memberikan dasar-dasar pengetahuan seksual serta hukum-hukum fikihnya.² Hal tersebut sebagai persiapan untuk menata aktivitasnya menuju fase dewasa. Pendidikan dan persiapan ini sepatutnya mulai sejak masa kanak-kanak kedua, khususnya pada bulan-bulan akhir. Seorang anak sebelum sampai pada fase baligh, membutuhkan

¹Sofyan S. Willis, *Remaja dan Permasalahannya (Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.25

²Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm.128

persiapan dini yang akan menjadikannya mampu menghadapi perubahan-perubahan yang akan mengiringi perkembangan dirinya.

Sejalan dengan itu, Abdullah Nashih Ulwan (tokoh yang akan diteliti dalam penelitian ini) mempunyai pandangan tentang pendidikan seks anak pada masa pra-pubertas, bahkan ia sangat proaktif dalam membahas mengenai pendidikan seks anak, salah satu karyanya yang fenomenal adalah *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam).

Abdullah Nashih Ulwan memandang perlu diadakan pendidikan seks pada anak-anak dengan cara-cara yang setaraf dengan usia pertumbuhan mereka, baik di rumah maupun di sekolah.³ Salah satu contohnya, pada masa pra-pubertas anak diajarkan etika meminta izin dan memandang sesuatu.⁴ Keharusan meminta izin atas anak ini adalah ketika dalam tiga keadaan, yaitu sebelum shalat fajar, pada waktu siang, dan setelah shalat Isya. Persoalan lainnya yang perlu diperhatikan yaitu membiasakan anak untuk mempraktikkan etika melihat, sejak anak masih pada masa *tamyiz* (pra-pubertas). Hal ini dimaksudkan agar anak dapat membedakan mana yang diharamkan dan yang mana yang diperbolehkan.

Masa pra-pubertas merupakan tahap bertumpang tindih dengan satu atau dua tahun terakhir masa kanak-kanak pada saat anak dianggap sebagai “pra-puber” yaitu bukan lagi seorang anak tetapi belum juga seorang remaja.⁵ Masa

³Abdullah Nashih Ulwan, *Op., Cit.*, hlm.130

⁴*Ibid.*, hlm.1

⁵Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2013), hlm.222

ini terjadi ketika seorang anak berusia 12-14 tahun.⁶ Pada masa ini, seorang anak yang telah besar (*puer*) sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap termasuk kelompok orang dewasa.⁷ Pada masa pra-puber (pematangan), ciri-ciri seks sekunder mulai tampak tetapi organ-organ reproduksi belum sepenuhnya berkembang.⁸

Pendidikan seks dalam Islam bagi anak masa pra-pubertas merupakan tindakan preventif. Langkah-langkah dalam Islam pada masa pra-pubertas ini hanyalah berupa tuntunan yang bersifat pencegahan terhadap perilaku-perilaku menyimpang yang dimungkinkan akan terjadi akibat dari perubahan-perubahan biologis yang terjadi pada masa pertumbuhan selanjutnya.⁹

Jika melihat realita sekarang, betapa banyak anak yang menyimpang. Ketika mereka tertarik kepada lawan sejenisnya, dengan bebas mereka saling berpandangan yang disertai dengan nafsu syahwat, masuk kamar orang tua tanpa meminta izin terlebih dahulu, bebas melihat gambar yang bisa membangkitkan syahwat, bebas menonton film-film yang adegan porno.

Menurut penelitian dr. Boyke pada tahun 2002, sebanyak 100 % remaja SMA dan 75 % remaja SMP di Jakarta pernah menonton VCD porno. Hal itu wajar karena harga satu VCD tersebut sangat murah, sekitar Rp.8000. Sudah jelas mereka akan tertarik melakukan hubungan seks yang seharusnya hanya boleh dilakukan oleh suami istri. Hubungan itu bisa saja dilampiaskan pada

⁶Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm.85

⁷Abu Ahmadi, *Loc., Cit.*, hlm.85

⁸Yudrik Jahja, *Op., Cit.*, hlm.222

⁹Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2007), hlm.129

teman sebaya maupun anak-anak yang lebih kecil dari mereka dengan menggunakan cara-cara fisik maupun kekerasan.¹⁰

Masalah-masalah seksual dapat meliputi kehamilan remaja, infeksi yang ditularkan secara seksual, kekerasan seksual, dan pelecehan seksual.¹¹ Jika dilihat dari tahun 2014-2016, dapat dilihat beberapa kasus di Indonesia yang berhubungan dengan seksual pada anak masa pra-pubertas.¹² Pada tahun 2014, dari 3.339 kasus kejahatan terhadap anak, 52 % merupakan kasus pelecehan seksual. Pada tahun 2015, dari 1.726 kasus pelecehan seksual yang terjadi, sekitar 58 % dialami anak-anak (Data survey KPAI), sebanyak 1.078 remaja putri hamil di luar nikah (Data survey PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) DIY). Pada tahun 2016, terjadi kasus pencabulan terhadap anak usia 14 tahun yang diperkosa oleh 14 orang remaja. Selain itu juga, banyak terjadi kasus hubungan seksual sesama jenis, seperti LGBT, homoseksual, dan lesbian.

Memberikan pendidikan seks kepada anak tidaklah mudah. Masih banyak orang tua yang merasa riku dan tidak mengerti kapan dan bagaimana harus memulainya, bahkan sebagian di antara mereka masih beranggapan bahwa membicarakan masalah seks, apalagi kepada anak-anak adalah salah sesuatu yang kotor dan tidak pantas.¹³

¹⁰Istanti Surviani, *Membimbing Anak Memahami Masalah Seks*, (Bandung: Pustaka Alimuddin, 2006), hlm.47

¹¹John W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hlm.270

¹²“KPAI Catat Pelecehan Seksual Dialami Anak Capai 58%” dalam <http://www.okezone.com>. Diakses pada tanggal 06 Oktober 2016. 16:02

¹³Yusuf Madani, *Op., Cit.*, hlm.7

Padahal, memberikan pendidikan seks kepada anak bukan mengajarkan cara-cara berhubungan semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul, bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, disamping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta risiko-risiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.

Hampir semua orang tua berkeinginan untuk memberikan suatu awal atau permulaan yang terbaik bagi kehidupan anak-anaknya. Namun, kebanyakan orang tua merasa kebingungan ketika anak bertanya tentang seks. Rasa canggung dan risih tak pelak menghinggapi perasaan orang tua saat harus menjelaskan hal-hal yang berbau seks. Bahkan sebagian orang tua lebih memilih untuk tidak ambil peduli. Orang tua bisa jadi memotong pertanyaan anak dengan kata-kata, “Ah, tidak baik bertanya seperti itu. Suatu saat kamu juga pasti tahu.”¹⁴

Keresahan orang tua terhadap perkembangan *free seks* sudah sampai pada kondisi darurat yang harus mendapatkan penanganan khusus dari berbagai pihak terutama orang tua, tokoh agama, aktivis pendidikan dan pemerintah yang

¹⁴Maya Mar'atus Shalihah, *Ibunda Guru dan Sahabat Menuju Dewasa*, (Bandung: Penerbit MARJA, 2013), hlm.102

mendapatkan amanah dari rakyat untuk mensejahterahkan dan membahagiakan kehidupan warga negaranya.¹⁵

Pengaruh yang kuat dalam memberikan pendidikan terhadap anak adalah teladan orang tua. Islam membebani kedua orang tua dengan tanggung jawab menjelaskan masalah-masalah penting ini kepada anak-anak. Sehingga, mereka mempunyai kesadaran secara sempurna dan pemahaman yang mendalam tentang segala hal yang berhubungan dengan kehidupan seksual dan kecenderungan birahi, termasuk implikasi-implikasinya, yakni kewajiban-kewajiban agamis dan beban syariah.¹⁶ Seperti dalam hadits Rasulullah SAW. :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ
مَجْسَانِهِ

Artinya: *“Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, adapun yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani / Majusi adalah orang tuanya.”*

(HR. Mutafaq ‘Alaih)

Namun dalam hal ini, banyak orang tua merasa tidak sanggup memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya. Sebagian karena tidak tahu yang harus dan layak untuk disampaikan. Sebagian lain karena tidak tahu harus memulai dan berbicara perihal seksualitas kepada anak-anaknya.

¹⁵M. Raqib, “Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini” dalam <http://www.jurnal.pemikiran.alternatifpendidikan.ac.id>, Vol. 13, No.2, 2008, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses pada tanggal 29 November 2016. 13:02

¹⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Op., Cit.*, hlm.63

Berdasarkan dari permasalahan dan berbagai realitas yang ada, peneliti tertarik mengangkat judul: **“Pendidikan Seks Pada Masa Pra-Pubertas Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)”**.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari jangkauan penelitian yang terlalu luas, maka perlu adanya batasan masalah dengan maksud dalam pembahasan nanti tidak terjadi kesalahpahaman dan kesimpangsiuran dalam penulisannya. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seks diberikan mulai sejak anak berusia 7 tahun sampai usia dewasa, namun dalam penelitian ini permasalahan yang dibahas dibatasi pada tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak masa pra-pubertas (usia 7-10 tahun) yaitu memberikan pengetahuan dan pembiasaan tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan seks pada masa pra-pubertas dalam perspektif pendidikan Islam?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan seks pada masa pra-pubertas dalam perspektif pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan pendidikan Islam?

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini yaitu:

1. Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pendidikan Islam pada umumnya dan pendidikan anak pada khususnya, terutama mengenai pendidikan seks untuk anak pada masa pra-pubertas dalam perspektif pendidikan Islam.

2. Praktis

Memberikan masukan kepada para orang tua agar dapat memberikan pendidikan seks kepada anak pada masa pra-pubertas sesuai dengan syariat-syariat Islam.

E. Kerangka Teori

1. Pendidikan Seks Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Menurut Gawshi, pendidikan seks adalah untuk memberi pengetahuan yang benar pada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya, dan pemberian

pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.¹⁷

Pendidikan seks dapat memberikan pemahaman kepada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud disini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota-anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh.¹⁸

Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan agar dapat menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang.¹⁹

Pendidikan seks dalam Islam bagi anak merupakan tindakan preventif. Langkah-langkah dalam Islam pada masa pra-pubertas ini hanyalah berupa tuntunan yang bersifat pencegahan terhadap perilaku-perilaku menyimpang yang dimungkinkan akan terjadi akibat dari perubahan-perubahan biologis yang terjadi pada masa pertumbuhan selanjutnya.

2. Masa Pra-Pubertas

Masa pra-pubertas merupakan tahap bertumpang tindih dengan satu atau dua tahun terakhir masa kanak-kanak pada saat anak dianggap sebagai “pra-puber” yaitu bukan lagi seorang anak tetapi belum juga seorang remaja.²⁰

¹⁷Yusuf Madani, *Op., Cit.*, hlm.91

¹⁸Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm.208

¹⁹Mahmud, dkk, *Loc., Cit.*, hlm.208

²⁰Yudrik Jahja, *Op., Cit.*, hlm.222

Masa ini terjadi ketika seorang anak berusia 12-14 tahun.²¹ Pada masa ini, seorang anak yang telah besar (*puer*) sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap termasuk kelompok orang dewasa.²² Pada masa pra-puber (pematangan), ciri-ciri seks sekunder mulai tampak tetapi organ-organ reproduksi belum sepenuhnya berkembang.²³ Ciri-ciri sekunder tersebut antara lain:²⁴

- a. Laki-laki : tumbuh rambut pada janggut, kumis, selaput suara semakin besar dan berat, tumbuhnya jakun, otot-ototnya menjadi kuat.
- b. Perempuan : pinggul semakin besar dan melebar, kelenjar-kelenjar pada dada menjadi berisi (lemak), suara menjadi bulat, merdu dan tinggi.

Masa pra-pubertas dinamakan juga masa negatif karena kebanyakan ciri-ciri tingkah lakunya sering mengarah ke tendensi negatif. Anak pada usia ini mungkin berbincang-bincang tentang informasi seks dengan teman-teman sejenisnya dan minat secara terperinci terhadap organ dan fungsi milik mereka. Anak mungkin mencari gambar-gambar dalam buku. Menggunakan kata dan sumpah serapah seksual mungkin terjadi dan puisi-puisi terkait seksual bias saja dimulai. Dimungkinkan juga adanya minat terhadap kelakar-kelakar yang bersifat jorok.²⁵

²¹Abu Ahmadi, *Op., Cit.*, hlm.85

²²Abu Ahmadi, *Loc., Cit.*, hlm.85

²³Yudrik Jahja, *Op., Cit.*, hlm.222

²⁴Sarlito, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.69

²⁵Sarlito, *Op., Cit.*, hlm.70

3. Pendidikan Seks Pada Masa Pra-Pubertas Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan.²⁶

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, beberapa fase yang perlu diperhatikan dalam pendidikan seksual antara lain adalah pada masa pra-pubertas, yaitu usia 7-10 tahun anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu.²⁷

a. Etika meminta izin

Keharusan meminta izin atas anak ini adalah ketika dalam tiga keadaan, yaitu sebelum shalat fajar, pada waktu siang, dan setelah shalat Isya. Meminta izin dalam tiga waktu tersebut mengandung nilai pendidikan dasar-dasar etika keluarga. Hikmahnya, apabila anak memasuki kamar orang tuanya, ia tidak akan dikejutkan oleh suatu keadaan yang tidak baik untuk dilihat.

b. Etika memandang sesuatu

Persoalan lainnya yang perlu diperhatikan yaitu membiasakan anak untuk mempraktikkan etika melihat, sejak anak masih pada masa *tamyiz* (pra-pubertas). Hal ini dimaksudkan agar anak dapat membedakan mana yang dihalalkan dan yang mana yang diharamkan. Dengan begitu, ketika

²⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Op., Cit.*, hlm.1

²⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Loc., Cit.*, hlm.1

anak mendekati usia baligh dan mencapai masa *taklif*-nya, ia telah dibekali dengan akhlak yang lurus dan mantap.

Etika memandang yang harus diajarkan kepada anak tersebut, yaitu:²⁸

- 1) Etika melihat muhrim
- 2) Etika melihat wanita lain
- 3) Etika laki-laki melihat sesama laki-laki
- 4) Etika wanita melihat sesama wanita
- 5) Etika wanita melihat laki-laki lain

Menurutnya, orang tua harus mengajarkan hukum-hukum *baligh* dan tanda-tanda masa pubertas kepadanya pada anak masa pra-pubertas. Dengan begitu ketika ia melihat gejala-gejalanya, ia telah mengetahui apa yang harus dilakukan dan wajib dihindarkan. Bahkan ia mengetahui yang halal dan yang haram.²⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, pendidikan seks sangat penting diajarkan pada anak masa pra-pubertas agar ketika ia memasuki usia masa pubertas anak tersebut bisa terhindar dari berbagai penyimpangan-penyimpangan seksual, dan dalam hal ini dituntut peran andil orang tua yang merupakan media pendidikan pertama bagi perkembangan pendidikan seorang anak.

F. Tinjauan Pustaka

²⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Op., Cit.*, hlm.4-34

²⁹*Ibid.*, hlm.63

Tinjauan pustaka adalah kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.³⁰ Tinjauan pustaka adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Selain itu juga untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian.³¹ Sebagai referensi dalam melakukan penelitian ini maka peneliti melakukan kajian kepustakaan dari berbagai karya tulis. Setelah diadakan pemeriksaan, ternyata belum ada yang membahas judul yang akan peneliti teliti, namun terdapat beberapa buah karya tulis penelitian yang mendukung, yaitu :

Dian Emilda, dalam skripsinya yang berjudul "*Konsep Islam Tentang Pendidikan Seks Anak*", mengemukakan penelitiannya tentang ajaran Islam mengenai *Tarbiyah Jinsiyah* (pendidikan seks) itu sebagai salah satu dari sekian aspek pendidikan anak seperti akidah dan sebagainya, yang tujuannya menanamkan identitas kelaki-lakian dan menanamkan identitas kewanitaan dan mengarahkan dorongan seks yang fitrah sesuai dengan ajaran Islam.³²

Sidik Purwanto, dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Guru Agama Islam dalam Mengantisipasi Siswa Melakukan Hubungan Seks Pra-Nikah di SMA Karya Ibu Palembang*", mengemukakan penelitiannya tentang guru PAI di

³⁰Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.33

³¹Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, *Pedoman Penulisan Skripsi Dan Karya Ilmiah*, (Palembang: IAIN Press, 2014), hlm.15

³²Dian Emilda, *Konsep Islam Tentang Pendidikan Seks Anak*, (Palembang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang, 2001). Skripsi tidak diterbitkan

sekolah karena mendapat amanat dari orang tua siswa, sehingga siswa mengalami perubahan baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dengan perubahan tersebut maka akan terbentuk siswa yang berkepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Disini dijelaskan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam mengantisipasi siswa melakukan hubungan seks pra-nikah di SMA Karya Ibu Palembang.³³

Sudirman, dalam skripsinya yang berjudul “*Konsep Pendidikan Seks (Sex Education) Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, mengemukakan penilaiannya tentang tentang memakai pakaian yang dianjurkan dalam Islam, setelah baligh seorang muslim wajib menutup auratnya dari pusar hingga lutut, sedangkan muslimah seluruh tubuhnya adalah aurat kecuali muka dan telapak tangan. Terbukanya aurat wanita sering menimbulkan fitnah, memancing nafsu birahi lawan jenisnya sehingga sering terjadi kasus pemerkosaan dan pembunuhan.³⁴

Meiyuntika, dalam skripsinya yang berjudul, “*Pendidikan Anak Dalam Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)*”, menyatakan bahwa dalam persiapan mendidik anak harus sudah dimulai ketika seseorang merencanakan membentuk kehidupan rumah tangga secara Islami, karena dalam pembentukan tersebut ada faktor penting yang perlu diperhatikan. Karena kualitas

³³Sidik Purwanto, “*Peran Guru Agama Islam dalam Mengantisipasi Siswa Melakukan Hubungan Seks Pra-Nikah di SMA Karya Ibu Palembang*”, (Palembang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah, 2007). Skripsi tidak diterbitkan

³⁴Sudirman, *Konsep Pendidikan Seks (Sex Education) Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Palembang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah). Skripsi tidak diterbitkan

orang tua memberikan pengaruh kuat dalam kehidupan anak sejak awal dalam kandungan hingga akhir hayatnya.³⁵

M. Khaliq Shalha, dalam jurnalnya yang berjudul “*Konsepsi Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Pandangan Abdullah Nashih Ulwan*”, menyatakan bahwa makna pendidikan seks untuk anak menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak sejak ia mulai mengerti tentang perkara-perkara yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan sehingga setelah ia tumbuh menjadi pemuda dapat memahami perkara-perkara kehidupan, mengetahui apa yang diharamkan dan apa yang diperbolehkan, mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak hidupnya, serta tidak diperbudak oleh hawa nafsu yang bisa menjerumuskan pada perbuatan seksual terlarang.³⁶

Moh. Raqib, dalam jurnalnya yang berjudul “*Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini*”, menyatakan bahwa pendidikan seks pada anak usia dini dimungkinkan dapat meluruskan pemahaman dan perilaku seks anak-anak sehingga bisa lebih positif. Jika anak adalah amanah maka mendidiknya dalam

³⁵Meiyuntika, *Pendidikan Anak Dalam Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)*, Skripsi Pendidikan Agama Islam, (Palembang: IAIN Raden Fatah, 2004), hlm.80

³⁶M. Khaliq Shalha, “Konsep Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Pandangan Abdullah Nashih Ulwan”, dalam <http://www.Jurnal Episteme UIN sunan Ampel Surabaya.ac.id>, Vol.10, No.1, 2015, UIN Sunan Ampel Surabaya. Diakses pada tanggal 11 Januari 2017. 17:02

arti yang seluas-luasnya juga amanah yang harus dilaksanakan oleh orangtua dan guru, termasuk pendidikan seks pada anak usia dini.³⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang disebutkan di atas adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan seks untuk anak dalam Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah disebutkan di atas adalah pada penelitian ini lebih menekankan pada pendidikan seks pada masa pra-pubertas dalam perspektif pendidikan Islam. Skripsi ini tetap memandang pendidikan seks yang ditelaah, dengan perspektif pendidikan Islam. Selain itu, dalam penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, belum terdapat pembahasan tentang konsep penanaman pendidikan seks pada masa pra-pubertas dalam perspektif pendidikan Islam menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dengan menghimpun data dari berbagai literatur.³⁸ Perpustakaan (*library research*) ialah penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan

³⁷M. Raqib, "Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini" dalam <http://www.jurnal.pemikiranalternatifpendidikan.ac.id>, Vol. 13, No.2, 2008, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses pada tanggal 29 November 2016. 13:02

³⁸Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, *Op., Cit.*, hlm.12

bahan dan informasi dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan seperti buku, jurnal, laporan, dokumen atau catatan.³⁹ Penekanan penelitian perpustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lainya yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Dengan kata lain penelitian ini merujuk pada buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas. Tegasnya, riset pustaka (*library research*) membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁴⁰

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian semacam ini mempunyai karakteristik tersendiri seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Ali.⁴¹ *Pertama*, data diambil langsung dari latar (*setting*) alami dan peneliti itu sendiri yang menjadi instrument kunci. *Kedua*, bersifat deskriptif yaitu hanya bersifat mendeskripsikan makna data atau bukan hasil ataupun produk. *Ketiga*, mengutamakan makna dibalik data. *Keempat*, analisis datanya bersifat induktif yaitu metode pemikiran yang bertolak dari kaidah khusus untuk menentukan kaidah umum.

³⁹Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Palembang: Noer Fikri, 2014), hlm.8

⁴⁰Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.2

⁴¹Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm.89-91

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang bersifat menggambarkan, menjelaskan atau memaparkan tentang masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah yang dibahas.⁴² Dalam penelitian ini, sebagian besar disajikan dalam bentuk verbal (kata-kata) tidak dalam bentuk angka yang yang biasa disebut statistik. Jenis penelitian ini adalah teks-teks tertulis dalam buku yang merangkum atau mengandung gagasan tertentu. Karena penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang merupakan usaha untuk memperoleh fakta-fakta atau mengembangkan peneliti sebelumnya dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan menganalisa data (informasi/keterangan) yang dikerjakan dengan sabar, hati-hati, sistematis.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan yaitu sumber bacaan yang berkaitan dengan persoalan penelitian, terutama yang berkaitan langsung dengan pokok bahasan, berupa buku, jurnal, majalah, koran, berbagai laporan dan jenis dokumen.⁴³ Dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:⁴⁴

⁴²Saiful Annur, *Op., Cit.*, hlm.166

⁴³Mestika Zed, *Op., Cit.*, hlm.6

⁴⁴Saiful Annur, *Op., Cit.*, hlm.166-167

- 1) Data primer adalah data atau informasi yang diambil secara langsung dari tangan pertama (*first hand data*).⁴⁵ Dalam hal ini data primer diambil langsung dari buku terjemahan kitab “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Pendidikan Anak Dalam Islam)” karangan Abdullah Nashih Ulwan dan buku “Pendidikan Seks” karangan Abdullah Nashih Ulwan dan Hasan Hatthout.
- 2) Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh dari tangan kedua (*second hand data*).⁴⁶ Data pendukung ini diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, situs internet, dan literatur-literatur lain yang dimanfaatkan peneliti untuk mendukung dalam menganalisis subjek yang diteliti. Dalam hal ini, data sekunder antara lain buku buku karangan Yusuf Madani yang berjudul Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam, buku karangan Ayip Syarifuddin yang berjudul Islam dan Pendidikan Seks Anak, buku karangan Ade Armando yang berjudul Bimbingan Seks Bagi Para Remaja Muslim, buku karangan Sarlito Wirawan yang berjudul Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks, dan buku karangan Maria Tretsakis yang berjudul Seks dan Anak-Anak.

⁴⁵Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.19

⁴⁶*Ibid.*, hlm.19

3. Teknik Pengumpulan Data

Library Research yaitu studi literatur, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah riset pustaka atau studi pustaka yaitu memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data.⁴⁷ Dengan cara membaca dan mencatat literatur atau buku-buku serta mengolah bahan penelitian.

Ciri-ciri dari studi pustaka ada empat yaitu⁴⁸: pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan. Kedua, data pustaka siap dipakai (*ready made*). Ketiga, data pustaka umumnya adalah sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data original dari tangan pertama. Keempat, bahwa kondisi dan pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Data dalam penelitian ini melalui:

- a. Studi kepustakaan atau observasi literatur, teknik ini digunakan untuk meneliti literatur atau tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan yang dibahas.
- b. Kemudian literatur-literatur yang ada diklasifikasikan sesuai dengan hubungannya dengan penelitian.

⁴⁷Mustika Zed, *Op., Cit.*, hlm.1

⁴⁸*Ibid.*, hlm.4-5

- c. Setelah itu dilakukan penelaahan yaitu dengan cara membaca, mempelajari, atau mengkaji literatur-literatur yang mengemukakan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru, dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.⁴⁹ Analisis isi bertujuan untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi yang terkandung dalam buku tentang pendidikan seks pada masa pra-pubertas menurut Abdullah Nashih Ulwan.

Data primer yaitu buku Pendidikan Anak Dalam Islam karangan Abdullah Nashih Ulwan dan buku Pendidikan Seks karangan Abdullah Nashih Ulwan dan Hasan Hatthout dibaca, ditelaah, kemudian dianalisis. Analisis data primer ini juga dibantu dengan data sekunder yaitu literatur lain seperti buku, skripsi, makalah-makalah, jurnal, majalah, dan lain-lain yang berhubungan atau mendukung penelitian ini, yang memiliki kajian yang sama dengan buku data primer.

⁴⁹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.163

Dalam analisis data ini menggunakan tiga cara berpikir, yaitu:⁵⁰

- a. Reduksi data yaitu proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar. Dalam penelitian ini, peneliti membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.
- b. Sajian data yaitu suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data hasil dari rangkuman yang telah dibuat sebelumnya.
- c. Verifikasi data yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya. Dalam penelitian ini, dilakukan pemantapan kesimpulan dengan mengadakan pemeriksaan keabsahan data, hal ini dilakukan sehingga ditemukan kesimpulan yang valid dan mendasar.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini tersusun dalam lima bagian yang nantinya dapat mempermudah dalam penyajian dan pembahasan serta pemahaman terhadap apa yang akan diteliti, berikut ini sistematika penelitian:

⁵⁰Mahmud, *Op., Cit.*, hlm.93

- BAB I** **Pendahuluan**, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II** **Tinjauan Umum**, pendidikan seks pada masa pra-pubertas dalam perspektif pendidikan Islam.
- BAB III** **Biografi** Abdullah Nashih Ulwan mengenai latar belakang kehidupan, corak pemikiran, dan karya-karyanya.
- BAB IV** **Analisis** pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai pendidikan seks pada masa pra-pubertas dan relevansinya dengan pendidikan Islam.
- BAB V** **Penutup** yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Seks

1. Pengertian Seks

Secara bahasa, seks berkenaan dengan jenis kelamin, laki-laki perempuan yang bertalian dengan percampuran antara laki-laki dan perempuan.⁵¹ Sedangkan secara istilah, seks berkenaan dengan nafsu syahwat, yaitu suatu kekuatan pendorong hidup yang memakai beberapa nama, diantaranya *insting*, naluri yang dimiliki manusia, naluri yang dimiliki laki-laki dan perempuan, yang mempertemukan mereka, guna meneruskan kelanjutan keturunan mereka.⁵² Nafsu syahwat ini telah ada sejak manusia lahir dan dia mulai menghayatinya sewaktu dia menemukan kedua bibirnya dengan puting buah dada ibunya, untuk menyusui karena lapar. Ia menikmati rasa senang dan kenyang. Inilah rasa seks pertama yang dialami manusia. Menurut seksuologi, nafsu syahwat adalah kekuatan, naluri yang terkuat diantara naluri-naluri lainnya. Inipun dijelaskan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Imran : 14.

④ ◻ ◻ ◻ ◻

↳ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻

⌘ II ◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻

◻ ◻ ◻ ◻ ◻

◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻

◻ × √ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻

◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻ ◻

⁵¹Pius Abdillah, *Kamus Saku Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola, tt), hlm.327

⁵²Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta: Ghalia Indo, 2006), hlm.9



Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik”.

Seks dalam arti sempit berarti jenis kelamin, yang termasuk dalam pengertian kelamin adalah:⁵³

- a. Alat kelamin itu sendiri
- b. Anggota-anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan laki-laki dan perempuan (misalnya perbedaan suara, pertumbuhan kumis, payudara, dan lain-lain)
- c. Kelenjar-kelenjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat-alat kelamin
- d. Hubungan kelamin (senggama, percumbuan)
- e. Proses pembuahan, kehamilan dan kelahiran (termasuk pencegahan kehamilan atau yang lebih dikenal dengan istilah Keluarga Berencana (KB))

⁵³Sarlito Wirawan Sarwono dan Ami Siamsidear, *Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Seks*, (Jakarta: Rajawali, 2006), hlm.77-78

Seks dalam arti luas berarti semua hal yang terjadi sebagai akibat (konsekuensi) dari adanya perbedaan jenis kelamin, antara lain:⁵⁴

- a. Perbedaan tingkah laku : lembut, kasar, genit dan lain-lain
- b. Perbedaan atribut : pakaian, nama dan lain-lain
- c. Perbedaan peran dan pekerjaan
- d. Hubungan antara pria dan perempuan : tata karma pergaulan, percintaan, pacaran, perkawinan dan lain-lain

Menurut Oakley sebagaimana dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono dan Ami Siamsidear, menyatakan...

Seks merupakan kata yang merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang tampak pada organ genital, dan perbedaan dalam fungsi prokreatif.⁵⁵ Perbedaan tersebut dapat dilihat jelas pada laki-laki dan perempuan. Pada laki-laki ditandai dengan adanya penis, testis, dan sperma, serta memproduksi hormon-hormon *testosterone* dan *androgen*. Sedangkan pada perempuan ditandai dengan adanya vagina, payudara, ovum, dan rahim. Secara genetik perempuan memproduksi hormon-hormon *estrogen* dan *progesterone* organ genital dan fungsi prokreatif-perempuan melahirkan.

Pendapat lain mengatakan, kata seks dapat diartikan sebagai suatu proses reproduksi atau perbedaan karakter jenis kelamin, dan bisa juga mengenai segala hal yang berkenaan dengan kesenangan atau kepuasan organ digabung dengan rangsangan organ-organ kemaluan atau terkait dengan percumbuan serta hubungan badan.⁵⁶

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan, seks tidak hanya sebatas jenis kelamin laki-laki dan perempuan saja, melainkan juga

⁵⁴Sarlito Wirawan Sarwono dan Ami Siamsidear, *Op., Cit.*, hlm.8

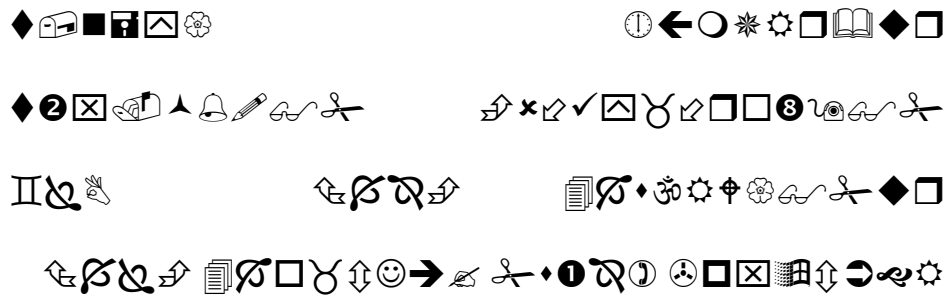
⁵⁵Eni Zahara, *Gender dalam Perspektif Neurologi dan Pendidikan*, (Palembang: Rafah Press, 2009), hlm.6

⁵⁶Nina Sutriretna, *Bimbingan Seks Bagi Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.1-2

menunjukkan segala hal yang terjadi akibat adanya perbedaan jenis kelamin tersebut. Sangat keliru jika kita masih beranggapan bahwa masalah seks adalah masalah yang kotor. Masalah seks bukanlah hanya sekedar masalah biologis, namun lebih dari itu seks memiliki keterkaitan erat dengan ajaran moral. Seks juga disebut sebagai nafsu syahwat yang dapat membawa seseorang pada kebajikan maupun pada kejahatan.

Fungsi seks adalah sebagai berikut:⁵⁷

- a. Pembeda jenis, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.An-Najm:45-46



Artinya : “Dan bahwasannya Dialah yang menciptakan berpasang pasangan laki-laki dan perempuan. Dari air mani, apabila ia dipancarkan”

Perbedaan jenis manusia tidak hanya dimaksudkan untuk terciptanya pasangan, tetapi juga untuk membedakan hak dan kewajiban masing-masing yang digariskan oleh Allah SWT kepada manusia.

⁵⁷M. Thalib, *30 Tuntunan Seksualitas Islam*, (Bandung: Irsyad Baitus Salman, 2007), hlm.17

b. Pengembangbiakan, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.An-Nisa:1



Artinya: *“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-Mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya. Allah menciptakan istrinya. Dan dari keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.*

Allah SWT menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan tujuan agar manusia saling mengenal dan dapat melakukan hal-hal terbaik dalam kehidupan di dunia.

Sebagian orang memandang seks sebagai sumber penderitaan, kekacauan dan hal yang memalukan. Sumber penyebab hal tersebut adalah pengalaman dari masa-masa kanak-kanak yang tidak baik yang berhubungan dengan permasalahan pendidikan seks.⁵⁸

Seks yang benar memberikan kepuasan kepada manusia secara merata, terlepas dari suku, warna kulit, dan status sosial.⁵⁹ Seks dapat dibicarakan dengan setiap orang, tetapi tetap merupakan masalah yang menarik untuk dipelajari secara mendalam. Seorang anak dapat dengan mudah membicarakan seksual kepada orang tuanya yang semula dianggap tabu untuk dibicarakan, namun seks sudah ada semenjak manusia lahir dan terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman.⁶⁰

Masalah seks dalam masyarakat muslim mulai memunculkan banyak dimensi dan tampak dalam banyak fenomena.⁶¹ Kebanyakan dari masyarakat kita memandang seks sebagai sesuatu yang meyeramkan, kotor, dan karenanya tidak pantas dibicarakan secara terbuka untuk alasan apapun. Berdasarkan semua prasangka dan kesalahpahaman kultural yang disematkan pada kata “seks”, penting dan mendesak bagi kita untuk

⁵⁸Maria Tretsakis, *Seks Dan Anak - Anak*, (Bandung: Pionir Jaya, 2006), hlm.2

⁵⁹Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya Dalam Islam*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.3

⁶⁰*Ibid.*, hlm.3

⁶¹Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2007), hlm.9

memulai membicarakan permasalahan ini guna menyingkirkan kejumudan (kebekuan) dari pikiran-pikiran kita.⁶²

Kebanyakan orang tua menganggap perbincangan hal ikhwal seks sebagai hal yang tabu. Akibatnya ketika anak-anak mereka menanyakan perihal seks kepada mereka, para orang tua ini langsung kaget dan menunjukkan sikap yang tertutup. Bagi mereka berbincang-bincang mengenai seks adalah perbuatan yang tidak sopan. Apalagi jika ditanya oleh anak-anaknya, mereka akan bersikap tertutup dengan memberikan jawaban yang aneh-aneh atau yang bersifat tahayul. Tetapi perlu diingat bahwa semakin aneh jawaban yang diterima anak-anak maka semakin besar hasratnya untuk mendapatkan penjelasan yang bersifat memuaskan. Jawaban yang aneh-aneh semacam itu cepat atau lambat tidak akan memuaskan rasa ingin tahu anak-anak tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan, seks merupakan suatu hal yang selama ini dianggap masyarakat secara umum adalah hal yang tabu untuk dibicarakan, terutama jika dibicarakan kepada anak-anak. Namun pada hakikatnya seks sangat perlu dibicarakan kepada seorang anak, hal ini tidak hanya semata-mata mengenalkan anak mengenai hubungan suami istri, tetapi lebih pada mengenalkan bagian-bagian tubuh yang berkaitan dengan seks serta fungsi dan semua hal yang dapat ditimbulkan dari itu semua.

⁶²Hassan Hatthout, *Panduan Seks Islami*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2006), hlm.113

2. Pengertian Pendidikan Seks

Untuk memahami pengertian pendidikan seks ada dua kata kunci, yaitu pendidikan yang berarti proses perubahan sikap / tata laku dan seks yang berarti jenis kelamin.

Pendidikan seks adalah pendidikan yang berhubungan dengan perubahan fisik dan biologis yang dialami anak.⁶³ Perubahan-perubahan, baik fisik maupun yang bersifat organis dan psikis, membangkitkan pada anak perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran yang penuh dengan tanda tanya, dan dalam menghadapi problema ini mereka memerlukan bantuan.

Menurut Gawshi sebagaimana yang dikutip oleh Yusuf Madani dalam bukunya “Pendidikan Seks Anak Dalam Islam”, menyatakan...

Pendidikan seks adalah untuk memberi pengetahuan yang benar pada anak yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya, dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.⁶⁴

Senada dengan pendapat di atas, Nina Surtiretna menyatakan...

Pendidikan seks adalah upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia.⁶⁵ Pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta

⁶³Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm.142

⁶⁴Yusuf Madani, *Op., Cit.*, hlm.91

⁶⁵Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.2

komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.

Senada dengan pendapat-pendapat di atas juga, Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya yang berjudul “Fikih Pendidikan” menyatakan...

Pendidikan seks adalah pendidikan seksual yang bersifat Islami dan sesuai dengan usia serta mental anak. Contohnya, pembelajaran tentang tempat tidur anak dari kamar orang tuanya, memisahkan tidur anak laki-laki dan kamar tidur anak perempuan, mengenalkan dan menjelaskan perbedaan jenis kelamin anak, kewajiban menutup aurat bagi laki-laki maupun perempuan, menjelaskan batas-batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan menurut Islam, dan sebagainya.⁶⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, pendidikan seks merupakan pemberian pengetahuan atau penerangan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seks dengan tujuan agar anak mengenal dan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan seks tersebut, misalnya mengenai bagian-bagian tubuhnya yang boleh dilihat maupun yang tidak boleh dilihat oleh keluarga dan orang lain, pemisahan tempat tidur, dan sebagainya sehingga ketika ia memasuki usia remaja sudah memiliki bekal agar terhindar dari berbagai penyimpangan-penyimpangan seksual yang dimungkinkan dapat terjadi kepadanya.

Pendidikan seks dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari agama dan bahkan harus sepenuhnya dibangun di atas landasan agama dengan

⁶⁶Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.18

seimbang.⁶⁷ Pendidikan seks dalam Islam harus sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan manusia yang bermoral dan akhlak yang mulia. Dengan mengetahui tujuan pendidikan Islam tersebut, maka antara tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan seks dapat dinyatakan sama-sama untuk merealisasikan pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT, hal ini bertujuan untuk dapat menjadi sebuah upaya untuk menanamkan seks yang benar dan sesuai dengan fitrah manusia.

Pendidikan seks bagi anak pada masa pra-pubertas ini merupakan tindakan preventif.⁶⁸ Pendidikan itu diarahkan dengan cara yang berbeda dari bentuk bimbingan seksual bagi usia *baligh*. Pada fase *baligh*, aktivitas seksual menjadi sebuah realitas, bukan semata-mata perilaku yang bebas dari kenikmatan. Berdasarkan hal tersebut, Islam menetapkan adab-adab integral untuk mengarahkan kekuatan seksual tersebut. Adab-Adab ini mencakup hukum-hukum yang haram, sunnah, makruh, dan wajib. Adapun pada masa pra-pubertas karena kondisi tertentu, perilaku seksual lebih merupakan peniruan atau wujud keingintahuan tetapi tidak disertai dengan rangsangan yang hakiki, seperti halnya usia *baligh* yang telah mencapai kematangan. Berdasarkan hal itu, langkah-langkah Islam dalam fase ini hanyalah berupa

⁶⁷Ayip Syafruddin, *Islam dan Pendidikan Seks Anak*, (Solo: Pustaka Mantiq, 2006), hlm.53

⁶⁸Yusuf Madani, *Op., Cit.*, hlm.90

tuntunan yang bersifat pencegahan untuk menyongsong perubahan-perubahan biologis yang terjadi pada masa pertumbuhan yang lain.⁶⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, pendidikan seks pada masa pra-pubertas adalah upaya pengajaran, penyadaran, bimbingan dan penjelasan mengenai masalah seksual dan semua aspek yang berkaitan dengan masalah seksual meliputi aspek biologis, aspek psikologis, dan aspek spiritual dari pendidikan seks yang bertujuan agar ketika anak memasuki usia remaja, ia sudah mengetahui mana yang diharamkan dan mana yang diperbolehkan mengenai kehidupan seksual, serta dapat melaksanakan fungsi seksualnya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran Islam.

3. Tujuan Pendidikan Seks

Tujuan pendidikan seks secara umum, sesuai dengan kesepakatan *Internasional Conference of Seks Education and Family Planning* (1962) adalah untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya serta bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain.⁷⁰

Menurut Ma'ruf Zuraiq, tujuan pendidikan seks yaitu:⁷¹

- a. Bukanlah untuk mengisi pikiran anak dengan informasi dengan informasi-informasi tentang seks dan hubungan suami istri secara

⁶⁹Yusuf Madani, *Loc., Cit.*, hlm.90

⁷⁰Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.146

⁷¹Ma'ruf Zuraiq, *Cara Mendidik Anak dan Mengatasi Problemanya*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2008), hlm.183

rinci. Tetapi, tujuannya terfokus pada pemahaman mengenai persiapan anak untuk melewati periode yang rawan dalam kehidupan mereka.

- b. Membekali anak dengan sejumlah pengalaman dan bimbingan seks yang mengarah pada terbentuknya perasaan luhur dan kebiasaan-kebiasaan yang benar dan berguna.
- c. Menjadikan anak meyakini bahwa setiap organ tubuhnya mempunyai tujuan hidup yang ditunaikannya.
- d. Membekali anak berbagai macam pengetahuan yang ada kaitannya dengan seks, seperti mimpi keluar mani bagi laki-laki dan haid bagi perempuan.
- e. Anak siap untuk memasuki tahapan hidup berikutnya.
- f. Anak merasa bangga dengan jenis kelaminnya, dan merasa bahwa hubungan seks adalah suatu hal yang sakral menurut syariat dan undang-undang, karena tujuannya hendak memperbanyak umat dan melestarikan eksistensi manusia.⁷²

Menurut Sikun Pribadi sebagaimana dikutip oleh Bustami A. Gani dalam bukunya yang berjudul “Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam”, menyatakan...

Tujuan pendidikan seks adalah mendidik supaya anak menjadi pria dewasa atau wanita dewasa yang dapat mengadakan hubungan hotroseksual yang sehat.⁷³ Tujuan ini diarahkan pada pemahaman kesiapan anak usia baligh dalam mengatasi kesulitan yang pelik dalam hidup mereka, artinya membekali anak usia baligh dengan pengetahuan seks, pengarahan kepada makna cinta yang luhur, dan mengetahui kebiasaan yang benar serta bermanfaat. Melahirkan individu-individu yang senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggungjawab baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Menurut Sarlito dalam bukunya “Psikologi Remaja” menyatakan...

⁷²Ma'ruf Zuraiq, *Op., Cit.*, hlm.183-184

⁷³Bustami A. Gani, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), hlm.117

Secara umum pendidikan seks salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular, depresi dan perasaan berdosa.⁷⁴

Sedangkan menurut Herlina Mortono mengutip pendapat Kir Kendall, bahwa tujuan pendidikan seks adalah sebagai berikut:⁷⁵

- a. Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan, yang selalu berubah dan berbeda dalam tiap masyarakat dan kebudayaan.
- b. Membentuk pengertian tentang peranan seks di dalam kehidupan manusia dan keluarga, hubungan antara seks dan cinta, perasaan seks dalam perkawinan dan sebagainya.
- c. Mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks.
- d. Membantu anak dalam mengembangkan kepribadiannya, sehingga mampu untuk mengambil keputusan yang bertanggungjawab, misalnya memilih jodoh, hidup berkeluarga, perceraian, kesusilaan dalam seks, dan lainnya.

Sedangkan menurut Ali Akbar yang dikutip oleh Ahmad Azhar Abu Migdad menyatakan...

Tujuan pendidikan seks dalam syari'at Islam adalah untuk mencapai hidup bahagia di dalam membentuk rumah tangga, yang akan memberikan "sakinah", ketenangan, "mawaddah", syahwat, ramah, kasih sayang, serta keturunan muslim yang taat kepada Allah SWT. dan selalu mendo'akan kepada kedua orang tuanya.⁷⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, tujuan pendidikan seks adalah untuk membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap

⁷⁴Sarlito, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.182

⁷⁵Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm.10-11

⁷⁶Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Op., Cit.*, hlm.53

masalah seksual dan membimbing anak ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikan dan kotor. Tetapi lebih sebagai bawaan manusia yang merupakan anugerah dari Allah SWT., berfungsi penting untuk kelanggengan kehidupan manusia, dan supaya anak bisa belajar menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan tersebut untuk tujuan tertentu (yang baik) dan pada waktu yang tertentu saja.

Selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomis dan biologis, pendidikan seks juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia dan nilai-nilai kultur serta agama sehingga akan menjadi pendidikan akhlak dan moral juga.

Pendidikan seks Islami mengandung dua aspek yang salah satunya bertujuan menyiapkan dan membekali anak *mumayiz* dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis tentang masalah-masalah seksual.⁷⁷ Para orang tua harus berusaha memberikan pengetahuan teoritis kepada anak tentang perubahan-perubahan seksual yang menyertai fase *baligh*, seperti pengetahuan tentang sperma, cara pembentukannya, tempat penyimpanannya, pengaruh hormon seks dalam pembentukan sperma dan ovum. Kemudian, dijelaskan hukum-hukum *fiqh* yang sesuai bagi setiap kondisi. Akan tetapi, orang tua tidak boleh

⁷⁷Yusuf Madani, *Op., Cit.*, hlm.91-92

merasa cukup dengan hanya membekali anak dengan pengetahuan teoritis dalam beberapa sikap, karena secara praktis hal itu menuntut kesesuaian hukum syariat dengan sikap perilaku. Tidak cukup, misalnya orang tua menjelaskan hukum syariat tentang keadaan haid, mimpi basah, dan buang hajat kepada anak. Melainkan, anak juga harus diberikan pembelajaran secara praktis tata cara menurut syariat yang diyakini tentang sahnya peribadatan, seperti mandi junub, cara istibra, istinja, atau kesucian pakaian dan tempat. Ini aspek lain dari pendidikan seksual.

Pendidikan seks termasuk bagian integral dari pendidikan akhlak. Bentuk perilaku seksual yang sehat merupakan buah dari kemuliaan akhlak. Sedangkan kemuliaan akhlak tidak mungkin teraih tanpa adanya keimanan yang lurus dan kokoh. Berdasarkan hal tersebut, keimanan yang kokoh sebenarnya yang mampu mengarahkan perbuatan seksual menjadi suci dan terhormat.⁷⁸

Tujuan diberikan pendidikan seks kepada anak tidak lepas dari pengabdian kepada Allah SWT. Berdasarkan hal tersebut, pelaksanaan pendidikan seksual tersebut harus tidak menyimpang dari tuntunan syariat Islam.⁷⁹ Pendidikan seks bisa diberikan kepada anak, manakala pendidikan seks tersebut berisi pengajaran-pengajaran yang mampu mendidik anak, sehingga lebih mengimani, mencintai, dan mendekatkan diri mereka kepada

⁷⁸Ayif Syafruddin, *Op., Cit.*, hlm.36-37

⁷⁹Ayip Syafruddin, *Loc., Cit.*, hlm.36

Allah SWT, bukan sekedar pendidikan seks yang hanya mempertontonkan dan membuka-buka aurat atau bukan pula yang hanya sekedar bertujuan agar hubungan seks memperoleh kenikmatan biologis semata.⁸⁰

Tujuan dari pendidikan seks bukanlah mengisi pikiran anak pada masa pra-pubertas dengan pengetahuan jenis kelamin dan penjelasan hubungan suami istri semata.⁸¹ Tujuan pendidikan seks tidak hanya mengajarkan anak untuk mengerti dan paham serta mampu mempraktekkan hubungan seks, akan tetapi tujuan pendidikan seks adalah untuk memberikan benteng kepada anak pada masa pra-pubertas atau untuk mencegah penyalahgunaan organ seks yang dimilikinya. Secara singkatnya, tujuan pendidikan seks adalah untuk menjamin kestabilan masyarakat dari kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan oleh penyimpangan-penyimpangan dalam masalah seks.⁸²

Pendidikan seks mulai diberikan pada masa pra-pubertas (dan pada usia remaja) dengan tujuan sebagai berikut:⁸³

- a. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber dan kehamilan
- b. Mencegah anak dari tindak kekerasan
- c. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu dan kecemasan akibat tindakan seksual
- d. Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan
- e. Mendorong hubungan yang baik dengan lawan jenis
- f. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual

⁸⁰*Ibid.*, hlm.43

⁸¹Ma'ruf Zuraiq, *Pedoman Mendidik Remaja Menjadi Shaleh dan Shalihah, "Kaifa Nurobbi Abnaana"*, (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2006), hlm.134

⁸²Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Op., Cit.*, hlm.53

⁸³Ajen Dianawati, *Pendidikan Seks Untuk Remaja*, (Bandung: Bulan Bintang, 2006), hlm.35

- g. Mengurangi kasus infeksi kelamin melalui seks
- h. Membantu pemahaman tentang peran laki-laki dan perempuan dalam relasi suami-istri dalam pergaulan di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, tujuan pendidikan seks pada masa pra-pubertas adalah untuk membentuk akhlak dan budi pekerti anak yang menghasilkan orang-orang yang bermoral sesuai dengan ajaran Islam, serta sebagai usaha pencegahan dari penyimpangan-penyimpangan seks dalam masyarakat. Tujuan akhir pendidikan seks adalah seperti tujuan awal penciptaan manusia, yaitu menyembah kepada Allah SWT dalam rangka terbentuknya insan kamil sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

4. Manfaat Pendidikan Seks

Pendidikan seks sangat bermanfaat pada masa sekarang ini, dimana gelombang informasi begitu derasnya menerpa anak-anak. Dengan beberapa kali klik di internet anak bisa mendapatkan gambar-gambar yang tidak baik atas informasi seks yang menyesatkan. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi saat ini banyak dari orang tua yang seringkali tidak ada waktu untuk menjelaskan kepada anak tentang pentingnya pemahaman pendidikan seks. Orang tua selalu sibuk dengan urusan mereka sendiri sehingga melupakan perkembangan anaknya. Kebanyakan urusan masalah perkembangan anaknya diserahkan kepada pengasuh (*baby sister*).

Berdasarkan hasil penyelidikannya terhadap para pasiennya. Sigmund Freud telah mengungkapkan adanya hubungan yang erat antara gangguan psikologis dan emosional yang dialami seseorang pada masa dewasanya dengan pengalaman seks yang tidak baik pada masa kanak-kanaknya.⁸⁴ Gangguan psikologis yang menjadi pemikiran bagi para pakar penganjur pendidikan seks bagi anak-anak adalah gangguan mental pada masa dewasanya yang diakibatkan pengaruh segi seksualnya, rasa takut terhadap hal ikhwal seks, sikap dingin pada kaum wanita, lemah syahwat pada kaum pria, homoseksual, lesbianisme, dan gejala-gejala penyimpangan seksual lainnya.

Sebagian besar pakar pendidikan anak menekankan betapa pentingnya pendidikan seks diberikan secara dini kepada anak-anak. Mereka menegaskan bahwa adalah tanggung jawab mulia para orang tua untuk membantu anaknya berkembang secara sehat dan wajar, tanpa dikungkung pikirannya oleh berbagai tahayul dan tabu.⁸⁵

Para perumus hukum Islam dan para ilmuwan sepakat tentang pentingnya mendidik anak *mumayiz* sebelum usia *baligh* dengan memberikan dasar-dasar pengetahuan seks beserta hukum-hukum fikihnya.⁸⁶ Hal tersebut sebagai bentuk persiapan untuk mengatur aktivitasnya menuju fase dewasa. Pendidikan dan persiapan ini sebaiknya dimulai sejak masa kanak-kanak

⁸⁴Maria Tretsakis, *Op., Cit.*, hlm.9

⁸⁵Maria Tretsakis, *Op., Cit.*, hlm.12

⁸⁶Yusuf Madani, *Op., Cit.*, hlm.67

kedua, khususnya pada bulan-bulan terakhir. Seorang anak sebelum sampai pada fase *baligh*, yaitu saat memperoleh *taklif* (pembebanan hukum syariat), membutuhkan persiapan dini yang akan menjadikannya mampu menghadapi perubahan-perubahan yang akan mengiringi perkembangannya.

Menurut Ma'ruf Zuraiq, pendidikan seks akan membuat anak sadar dan paham kelak akan peranannya dalam masyarakat menurut jenis kelaminnya.⁸⁷

Menurut Ali Akbar, informasi seks yang diberikan kepada anak akan melindungi kehidupan masa depan anak dari komplikasi dan kelainan seks. Pendidikan seks ini akan mendorong anak menumbuhkan sifat-sifat yang normal dan sehat.⁸⁸ Salah pengertian mengenai kehidupan seks yang tertanam dalam masa anak-anak bisa menyebabkan keganjilan atau kelainan dalam pola hidup anak setelah mereka dewasa kelak.

Menurut Ayip Syafruddin, pendidikan seks yang sehat, jujur dan terbuka juga akan menumbuhkan rasa hormat dan patuh anak terhadap orang tuanya.⁸⁹

Senada dengan pendapat-pendapat di atas, menurut Maria Tretsakis ada beberapa manfaat memberikan pendidikan seks pada anak masa pra-pubertas antara lain:⁹⁰

⁸⁷Ma'ruf Zuraiq, *Op., Cit.*, hlm.183

⁸⁸Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta: Ghalia Indo, 2006), hlm.13

⁸⁹Ayip Syafruddin, *Op., Cit.*, hlm.37

⁹⁰Maria Tretsakis, *Op., Cit.*, hlm.12-17

- a. Pendidikan seks akan membantu anak-anak untuk mengerti dan merasa puas dengan peranannya dalam kehidupan. Dengan bekal pendidikan seks yang sehat dan baik, anak laki-laki akan tumbuh menjadi pria yang dewasa dan ayah yang bertanggungjawab kelak. Anak perempuanpun akan tumbuh menjadi seorang wanita yang wajar dan ibu yang penuh perhatian dan kelembutan terhadap anak-anaknya kelak.
- b. Pendidikan seks yang sehat cukup efektif untuk menghilangkan rasa ingin tahu yang tidak sehat yang sering muncul dalam benak anak-anak. Anak yang mengetahui kenyataan dan tahu bahwa orang tuanya mau menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dengan tuntas akan merasa tidak takut atau malu-malu lagi untuk melibatkan diri dalam perbincangan dengan orang tuanya mengenai seks. Mereka tidak akan tertarik lagi pada cerita-cerita kotor dan bahan-bahan porno yang tidak bersifat mendidik.
- c. Pendidikan seks akan membuat masing-masing anak bangga dengan jenis kelaminnya. Anak laki-laki bangga karena dia seorang pria dan perempuan juga senang karena dia seorang wanita. Perasaan bangga seperti ini akan membantu mereka menumbuhkan sifat-sifat yang layak menurut jenis kelaminnya dan akan cenderung menumbuhkan mereka menjadi orang tua yang wajar dan bertanggung jawab kelak setelah mereka dewasa.
- d. Pendidikan seks yang sehat dan wajar memungkinkan anak meraih taraf kedewasaan yang layak menurut usianya.

- e. Pendidikan seks mempersiapkan seorang anak untuk kelak menjadi orang tua yang dengan baik dan benar akan mengajarkan pengetahuan seks kepada anaknya.

Senada dengan pendapat di atas, Yusuf Madani juga menyatakan ada beberapa manfaat pendidikan seks pada masa pra-pubertas, yaitu:⁹¹

- a. Pendidikan seks yang diajarkan secara terarah dan terpinpin di dalam lingkungan keluarga cenderung cukup efektif untuk mengatasi informasi-informasi negatif yang berasal dari luar lingkungan keluarga. Dewasa ini pornografi sudah begitu mewabah dan anak kecil juga terpapar dalam kesempatan atau peluang untuk menyaksikan dan mendengarkan berbagai informasi seks melalui majalah, televisi dan media lainnya. Informasi dari sumber-sumber ini sering kali tidak edukatif dan bahkan cenderung menonjolkan kehidupan seks yang tidak lagi mengindahkan kaidah-kaidah moral.
- b. Pendidikan seks akan memudahkan anak menerima keberadaan tubuhnya secara menyeluruh dan menerima fase-fase perkembangan secara wajar. Pendidikan ini akan membantu anak untuk mampu membicarakan perihal seks dengan perasaan yang wajar.⁹²

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan, manfaat pendidikan seks pada masa pra-pubertas adalah agar anak bisa memahami

⁹¹Yusuf Madani, *Op., Cit.*, hlm.67-69

⁹²Yusuf Madani, *Op., Cit.*, hlm.67

kondisi tubuhnya yang berkaitan dengan seks, mengetahui fungsinya dan menyalurkannya ke jalan yang senantiasa dibenarkan dalam syariat Islam.

5. Metode Pendidikan Seks

Pada masa anak-anak ada banyak hal yang harus mereka hadapi, termasuk pula godaan-godaan dalam hal seksualitas, baik dari dalam diri maupun dari luar diri anak tersebut seperti pornografi, pornoaksi, dan lain sebagainya. Maka pendidik (orang tua) harus memiliki metode yang tepat untuk membantu mereka dalam menghadapi godaan-godaan tersebut.

Apabila anak bertanya tentang hal-hal yang berhubungan dengan seks, sebaiknya diberikan jawaban yang sebenarnya, disesuaikan dengan daya tangkap anak.⁹³ Hal ini untuk menghindari adanya konsep yang salah pada anak.

Sejak anak bisa bicara, biasanya orang tua mengajarkan nama-nama anggota tubuhnya, misalnya hidung, mulut, mata, tangan dan sebagainya. Sebaiknya hal ini dilakukan pula dengan nama alat kelaminnya. Dalam hal ini hindarilah istilah-istilah yang tidak benar untuk memberi nama alat kelamin, karena hal ini justru akan membingungkan anak.⁹⁴ Misalnya memberi nama alat kelamin anak perempuan dengan sebutan “dompet” atau nama alat kelamin anak laki-laki dengan sebutan “burung”. Hal ini menyebabkan anak

⁹³Sarlito Wirawan Sarwono dan Ami Siamsidear, *Op., Cit.*, hlm.65

⁹⁴Sarlito Wirawan Sarwono dan Ami Siamsidear, *Loc., Cit.*, hlm.65

menjadi bingung kalau menghadapi dompet atau burung yang sebenarnya. Jadi gunakanlah istilah-istilah seperti kelamin atau kemaluan, dan sebagainya.

Mengajarkan nama-nama tersebut pergunakanlah kesempatan yang baik, misalnya pada saat sedang mandi atau pada saat anak tidak mau berpakaian, atau bisa juga saat anak melihat saudaranya yang berlainan jenis telanjang di depannya.⁹⁵ Semakin lama pertanyaan anak akan semakin mendalam. Untuk menghadapi ini tentunya lingkungan terdekat perlu mempersiapkan diri dengan mengumpulkan pengetahuan yang jelas dan cukup mengenai alat-alat seks dan fungsi-fungsinya.

Sumber informasi yang dapat diperankan oleh ayah dan ibu. Untuk anak-anak yang berusia balita biasanya informasi diharapkan dari kedua orang tuanya. Tetapi setelah anak memasuki usia pra-remaja, mereka cenderung lebih banyak bertanya pada orang tua yang sejenis. Anak perempuan bertanya pada ibu dan anak laki-laki bertanya pada ayahnya.

Menurut Ahmad Azhar Abu Migdad, metode pendidikan seks yaitu metode ceramah, metode tanya jawab dan gambar-gambar pada karton.⁹⁶ Dalam penyampaian materi pendidikan seks, seorang pendidik baik guru maupun orang tua juga dapat menggunakan metode pengawasan, metode perintah, metode pembiasaan, dan metode larangan. Dengan berbagai metode pendidikan seks tersebut, seorang pendidik baik guru maupun orang tua

⁹⁵*Ibid.*, hlm.66

⁹⁶Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Op., Cit.*, hlm.16

dapat menggunakan metode yang tepat sesuai dengan materi, usia, waktu, dan tempat diberikannya. Untuk menerangkan tentang pengetahuan seks perlu menggunakan metode ceramah yang dapat disesuaikan dengan umur anak untuk memperjelas uraian, misalnya perkembangan seksual, proses reproduksi manusia mulai bagaimana terjadinya janin, dan lainnya. Metode tanya jawab digunakan untuk menanyakan sampai dimana pemahaman anak dalam menerima dan memahami akan seks, serta memungkinkan anak untuk bertanya tentang hal yang belum diketahuinya tentang masalah seks.

Beberapa nasihat dari mereka yang berwenang tentang cara melangsungkan pembicaraan tentang seks, yaitu:⁹⁷

- a. Gunakanlah istilah-istilah yang tepat, ajarkanlah kepada anak suatu perbendaharaan kata yang tepat untuk bagian-bagian dan fungsi-fungsi tubuh.
- b. Ambil inisiatif, apabila anak jarang mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang seks, carilah kesempatan untuk mengutarakan masalah tersebut. Manfaatkanlah moment-moment yang baik untuk mengajar bila anak nampak terbuka dengan informasi dan bimbingan seks. Orang tua bisa menandakan apa yang dilihat dalam surat kabar atau televisi, melakukan pengamatan tentang tingkah laku binatang atau kerabat hamil.
- c. Bersikaplah apa adanya, layani pertanyaan-pertanyaan sebagaimana kita menjawab pertanyaan-pertanyaan lain yang disampaikan anak. Jika anak-

⁹⁷Charles E. Schaefer, *Bila Anak Bertanya*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm.127-132

anak diberikan fakta-fakta tentang seks secara langsung, mereka akan menerima fakta-fakta itu sebagaimana adanya.

- d. Singkat saja, terlalu sering orang tua menjawab pertanyaan-pertanyaan secara berlebihan. Jangan member menjejali anak dengan informasi yang membuatnya bosan. Cara yang paling baik adalah memberi jawaban yang singkat dan kemudian tunggu apakah anak sudah paham, jika belum maka dia akan bertanya lagi.
- e. Berikaplah jujur, janganlah rasa malu mangaburkan kebenaran. Penelitian menunjukkan bila anak-anak kurang mendapat jawaban-jawaban dan penjelasan, maka mereka akan menciptakan mitos mereka sendiri.
- f. Menghadapi rasa sungkan, banyak orang tua yang merasa tidak enak membicarakan seks kepada anak-anak mereka. Kesungkanaan ini dapat ditanggulangi dengan mulailah sedini mungkin, kurangulah kepekaan dan bersikaplan terbuka.
- g. Telitilah dalam bersikap, jika pandangan terhadap seks belum benar maka perlu mengembangkan sikap-sikap yang lebih sehat melalui bacaan-bacaan, kursus, atau diskusi-diskusi.
- h. Jadilah seorang pendengar yang baik, anak-anak perlu merasa bahwa gagasan mereka dan keprihatinan mereka mengenai seks adalah hal yang layak didengarkan.
- i. Jadilah orang tua yang mudah menerima dan mudah ditanya.
- j. Segeralah berikan umpan balik.

- k. Ulangilah terus, anak-anak perlu mempelajari seks dan reproduksi berulang kali, karena mereka meresapkan informasi secara lamban dan dengan banyak pengulangan.
- l. Bijaksanalalah mengenai kehidupan seks.⁹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, untuk memberikan pendidikan seks pada masa pra-pubertas ada banyak metode yang bisa digunakan, hal ini disesuaikan dengan karakteristik anak tersebut, dalam hal ini juga diperlukan pendekatan dalam hal memberikan pendidikan seks tersebut.

6. Masa Penyiapan Pendidikan Seks

Para ilmuwan di sebuah kelompok kajian anak di Amerika berkata tentang masalah ini, “Ketika akhir fase anak-anak telah dekat, maka anak laki-laki dan perempuan harus dipersiapkan untuk menghadapi perubahan-perubahan krusial dan besar yang mendorong pada kematangan fisik yang sempurna”.⁹⁹

Pada masa akhir anak-anak, yaitu kira-kira umur 10 sampai 13 tahun seseorang dipersiapkan untuk menghadapi perubahan seks dan psikologis pada masa *baligh* nanti.¹⁰⁰

⁹⁸Charles E. Schaefer, *Op., Cit.*, hlm.129

⁹⁹Yusuf Madani, *Op., Cit.*, hlm.84

¹⁰⁰Yusuf Madani, *Loc., Cit.*, hlm.84

Menurut Ottensen-Jensen dalam bukunya *Handbook on Sex Instruction* membuat rencana pendidikan seks menurut golongan umur, yaitu:¹⁰¹

- a. Umur 7-10 tahun, dimulai dengan memberikan fakta-fakta tentang reproduksi pada umumnya, yaitu fertilisasi, perkawinan, serta persalinan pada binatang-binatang (ayam, kambing, ikan, dan sebagainya).
- b. Umur 10-13 tahun, diberikan embriologi alat kelamin dalam anatomi, dan terjadinya tanda-tanda kelamin sekunder, menstruasi/haid, pertumbuhan janin dan persalinan. Harus disertai pemberian nasihat agar jangan sampai/mudah diajak ikut dengan orang yang belum dikenal karena kemungkinan terjadinya penculikan atau pemerkosaan.
- c. Umur 13-16 tahun, diberikan diskusi tentang persetujuan, persetujuan sebelum menikah, perkawinan tidak sah, dan VD (*Veneral Disease*). Pada taraf ini diterangkan aspek social dari hubungan seks, yaitu tanggungjawab terhadap pasangan, terhadap anak yang dilahirkan dan terhadap lingkungannya.
- d. Umur 16 tahun ke atas, termasuk mereka yang telah menikah tanpa bekal pendidikan seks sebelumnya, menurutnya perlu mendapat perhatian, karena meskipun terlambat lebih baik daripada tidak sama sekali, sehingga

¹⁰¹Ary H. Gunawan, *Op., Cit.*, hlm.154-155

pasangan-pasangan tersebut masih dapat melakukan intensifikasi serta meningkatkan gairah dan membahagiakan pernikahannya.¹⁰²

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, masa penyiapan seks dimulai dari seorang anak berusia 7 tahun. Hal ini berarti masa penyiapan tersebut termasuk ke dalam kelompok masa kanak-kanak akhir.

Dalam hal perhatian terhadap pendidikan seks untuk anak dan mempersiapkannya dalam menghadapi perubahan yang terus berkembang pada masa *baligh* dan sesudahnya, pendapat para ilmuwan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh ahli hukum Islam. Hal itu harus dimulai ketika kematangan seksual anak belum sempurna, karena pada usia ini terkadang seorang anak merasa suka untuk melihat fenomena seks, walaupun tanpa memiliki emosi seks yang hakiki. Berdasarkan hal tersebut, sebagaimana pandangan Islam memandang tentang adanya bahaya jika meremehkan persiapan seks bagi anak sejak dini, serta jika tidak memberikan pendidikan berupa pengantar pada masalah-masalah tersebut. Para ilmuwan menyebutkan bahaya tersebut, seperti bahaya pada konsistensi kepribadian dan penjagaan dirinya ketika anak menemukan perubahan-perubahan baru, sementara dia tidak mengetahui cara menghadapinya dengan bentuk ideal yang menjaga kepribadian dan menyeimbangkan jiwanya, serta membebaskan dirinya sejak awal dari pengaruh syahwat yang menggebu-gebu. Telah diketahui

¹⁰²Ary H. Gunawan, *Op., Cit.*, hlm.154-155

sebelumnya bahwa penyiapan terhadap hal ini akan menjadi faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan masalah seksual bagi orang dewasa.

Persiapan untuk mencegah perilaku seks yang buruk dan belum terjadi harus dilakukan pada masa kanak-kanak terakhir, yaitu pada masa dimana anak sudah mulai dapat terpengaruh oleh aktivitas seksual orang dewasa dengan cara meniru atau mengikutinya.¹⁰³

Menurut Yusuf Madani, masa penyiapan pendidikan seks yaitu:¹⁰⁴

a. Masa kanak-kanak dini

Fase ini berkisar kira-kira pada usia 7 tahun, ditandai dengan kesukaan anak dalam bermain dan lepas dari tanggung jawab untuk melakukan hal-hal yang memerlukan aturan yang jelas. Pada tingkatan ini tidak terdapat naluri seks yang hakiki, namun demikian tidak tertutup kemungkinan seorang anak pada masa ini menampakkan sebagian fenomena seks karena meniru atau mengikuti atau ikut-ikutan orang lain. Tetapi sebenarnya anak usia tersebut kosong dari naluri seksual. Oleh karenanya orang tua sebaiknya tidak membuat rangsangan seks dihadapan anaknya yang belum mumayiz, yaitu sejak usia 3 atau 4 tahun dengan berhati-hati ketika melakukan aktivitas seksual.¹⁰⁵

b. Masa kanak-kanak lanjut

¹⁰³Yusuf Madani, *Op., Cit.*, hlm.85

¹⁰⁴*Ibid.*, hlm101-107

¹⁰⁵Yusuf Madani, *Op., Cit.*, hlm.102

Fase ini berkisar antara usia 7 atau 8 tahun. Pada masa ini, seorang anak harus dipersiapkan untuk menghadapi masa taklif yang akan segera datang. Beberapa nash telah menjelaskan pentingnya pendidikan demi menghadapi masa depan seseorang yang akan dijalani kelak. Berbeda dengan pendapat Freud dan pengikutnya yang menekankan pentingnya pembinaan seks pada periode awal masa kanak-kanak, syariat Islam lebih menekankan pembinaannya pada periode akhir masa kanak-kanak yang merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian anak-anak. Syariat menekankan pentingnya pembinaan pada periode ini, karena masa ini merupakan masa persiapan dan pendidikan Islam yang benar. Namun demikian, hal itu tidak sampai berusaha untuk menyamakan karakter masing-masing anak, namun menerima adanya keragaman sifat yang tidak bisa ditentukan semata-mata melalui perilaku.

Nabi Muhammad SAW. bersabda :

“Anak adalah raja pada usia 7 tahun pertama, hamba pada 7 tahun kedua, dan menteri pada 7 tahun berikutnya. Kamu harus merasa senang kalau pada usia 11 tahun akhlaknya baik. Jika tidak, pukullah perutnya karena kamu harus telah mmeluruskan akhlaknya pada usia 11 tahun. Jika tidak, maka kamu harus memukul pinggangnya. Semoga Allah SWT memaafkanmu”.

Maksud hadits di atas adalah pada 7 tahun pertama anak dimanjakan, pada 7 tahun kedua diajarkan disiplin, dan pada 7 tahun ketiga anak

diperlakukan layaknya teman (untuk berdiskusi, disertai tanggungjawab, dan lain sebagainya).¹⁰⁶

Imam Ali berkata, “Anak digembirakan pada usia 7 tahun, dididik pada 7 tahun kedua, dan dilayani (layaknya teman dalam berdiskusi, bertukar pikiran, dan lain sebagainya) pada 7 tahun berikutnya”.

Pada masa tersebut, seorang anak harus diberi pendidikan, pengajaran dan penyucian, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

“Diantara kewajiban orang tua yang harus dilakukan kepada anaknya ada tiga, yaitu meberinya nama yang baik, mengajarkannya Al-Qur’an dan menikahkannya jika telah ada pasangan”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui, aturan-aturan Islam menekankan pentingnya tahapan-tahapan pendidikan karena adanya sebab-sebab sebagai berikut:¹⁰⁷

- 1) Adanya perbedaan usia tamyiz dan perbedaan wawasan.
- 2) Berkembangnya kekuatan otot, pergerakan, perasaan dan sosial yang disandarkan pada perbedaan akal, dan dapat membantu anak untuk mempelajari hal yang berkenaan dengan kewajiban atau latihan persiapan pada hukum-hukum dan tanggung jawab yang harus dihadapannya pada usia taklif.

Nabi Muhammad SAW. bersabda :

¹⁰⁶Yusuf Madani, *Op., Cit.*, hlm.102

¹⁰⁷Yusuf Madani, *Op., Cit.*, hlm.105

“Hendaklah kalian menyuruh anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia 7 tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka ketika mereka berusia 10 tahun”. (HR. Abu Daud)

Berdasarkan riwayat-riwayat tersebut menggambarkan bahwa periode akhir masa kanak-kanak merupakan fase persiapan seks, dan masa untuk mempersiapkan seorang anak dengan aturan-aturan baku agar anak mampu menghadapi kondisi mendatang sesuai dengan tingkat pertumbuhannya. Hal itu juga dimaksudkan sebagai langkah antisipasi jika anak tersebut mengalami kematangan seks sebelum waktunya, atau untuk mencegah agar anak tidak meniru perilaku orang lain, atau untuk mengekang faktor genetik yang berkaitan dengan masalah seks.

Syariat Islam juga berlainan dengan pandangan sebagian psikolog. Syariat Islam berpendapat bahwa seluruh masa kanak-kanak adalah masa yang kosong dari masalah seks. Namun demikian, hal itu tidak berarti bahwa syariat Islam tidak menekankan orang tua muslim untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi beragam perubahan di masa akil baligh. Hal yang harus diperhatikan bahwa persiapan tersebut dimulai pada fase kanak-kanak kedua secara khusus, dan memberikan sebagian petunjuk pada tahun-tahun terakhir masa kanak-kanak.

Persiapan dalam pendidikan seks bagi anak yang berada pada masa akhir periode kanak-kanak, terkait dengan tiga unsur yaitu:¹⁰⁸

- 1) Inteligensi
- 2) Keharusan untuk mendidik dan membina
- 3) Hukuman terhadap perilaku seks yang salah

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan, persiapan pendidikan seks seharusnya diberikan sedini mungkin kepada anak, persiapan untuk mencegah perilaku seks yang buruk dan belum terjadi seharusnya dilakukan pada masa kanak-kanak terakhir, yaitu pada masa dimana anak sudah mulai dapat terpengaruh oleh aktivitas seksual orang dewasa dengan cara meniru atau mengikutinya.

B. Masa Pra-Pubertas

1. Pengertian Masa Pra-Pubertas

Masa pra-pubertas merupakan tahap tumpang tindih dengan satu atau dua tahun terakhir masa kanak-kanak pada saat anak dianggap sebagai “pra-puber” yaitu bukan lagi seorang anak tetapi belum juga seorang remaja.¹⁰⁹

Masa ini terjadi ketika seorang anak berumur 15 tahun.¹¹⁰

¹⁰⁸Yusuf Madani, *Op., Cit.*, hlm.105

¹⁰⁹Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2013), hlm.222

¹¹⁰Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2006), hlm.132

Masa pra-pubertas dinamakan juga masa negatif karena kebanyakan ciri-ciri tingkah lakunya sering mengarah ke tendensi negatif.¹¹¹ Menurut Hurlock, masa pra-pubertas terjadi ketika seorang anak perempuan berusia 11-13 tahun dan anak laki-laki berusia 14-16 tahun.¹¹²

Masa pra-pubertas disebut juga masa *pueral*, yaitu masa peralihan dari kanak-kanak ke remaja. Pada anak perempuan, masa ini lebih singkat dibandingkan dengan anak laki-laki. Pada masa ini, terjadi perubahan yang besar pada remaja, yaitu meningkatnya hormon seksualitas dan mulai berkembangnya organ-organ seksual serta organ-organ reproduksi anak. *Pueral*, berasal dari kata *puer* artinya anak laki-laki. Memang dalam hal ini mulai terjadi hal yang baru dalam pergaulan anak, yaitu anak laki-laki mulai memisahkan diri dari anak perempuan. Anak laki-laki memandang anak perempuan sebagai menjijikkan dan anak perempuan memandang anak laki-laki sebagai tukang membual.¹¹³

Masa Pra-Pubertas adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, dimana seorang anak yang telah besar (*puer* = anak besar) ini sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap, termasuk kelompok orang dewasa.¹¹⁴

¹¹¹Sofyan S. Willis, *Op., Cit.*, hlm.24 Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2006), hlm.132

¹¹²Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.54

¹¹³Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.171

¹¹⁴Abu Ahmadi, *Op., Cit.*, hlm.121

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, masa pra-pubertas adalah masa seorang anak sudah menyadari perbedaan jenis kelamin, sehingga tingkah laku anak laki-laki dan perempuan dengan periode vital, yaitu vitalitas bawaan masing-masing. Anak perempuan menunjukkan interesnya terhadap kehidupan kekeluargaan, sedangkan anak laki-laki selaras dengan bawaan laki-laki yang menunjukkan tingkah laku dengan sikap realistis, objektif terhadap alam. Pada masa ini juga mulai terjadi kematangan seksual pada seorang anak.

Pada masa ini terjadi kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan kematangan kelenjar endokrin. Kelenjar endokrin adalah kelenjar yang bermuara langsung di dalam saluran darah. Melalui pertukaran zat yang ada di antara jaringan-jaringan kelenjar dengan pembuluh rambut di dalam kelenjar tadi. Zat-zat yang dikeluarkan itu disebut hormon, selanjutnya hormon-hormon tadi memberikan stimulasi pada tubuh anak, sedemikian rupa, sehingga anak merasakan adanya rangsangan-rangsangan tertentu. Suatu rangsangan hormonal ini menyebabkan rasa tidak tenang pada diri anak, suatu rasa yang belum pernah dialami sebelumnya pada akhir dunia anak-anaknya yang cukup menggembirakan.¹¹⁵

Peristiwa kematangan tersebut pada wanita terjadi 1,5 sampai 2 tahun lebih awal daripada pria. Terjadinya kematangan jasmani bagi wanita biasa

¹¹⁵Abu Ahmadi, *Op., Cit.*, hlm.121

ditandai dengan adanya menstruasi (mensis/t=bulan=datang bulan). Sedang pada pria ditandai dengan keluarnya sperma yang pertama, biasanya lewat bermimpi merasakan kepuasan seksual.¹¹⁶

Kematangan atas jenis kelamin tersebut, banyak bergantung dengan iklim, lingkungan budaya setempat, bangsa, dan lain-lain, sehingga peristiwa ini tiap-tiap bangsa di dunia seringkali terjadi perbedaan waktunya, yang menyolok. Contoh bagi Indonesia dan Prancis terjadi pada usia 13-14 (karena adanya kesamaan iklim). Tetapi di Negara panas, Arab Saudi ± umur 11-12 tahun dan di Malabar pada umur 8-9 tahun. di Negara dingin, Siberia terjadi pada umur ± umur 17-19 tahun.¹¹⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, masa pra-pubertas terjadi ketika anak berada pada masa peralihan, yaitu ketika anak sudah tidak bisa dikatakan sebagai anak-anak, namun belum juga bisa dikatakan sebagai seorang remaja. Adapun usianya sekitar anak berusia 12-15 tahun (remaja awal).

2. Karakteristik Usia Masa Pra-Pubertas

Pada masa pra-pubertas, adanya kematangan jasmani (seksual) itu umumnya digunakan dan dianggap sebagai tanda-tanda primer akan

¹¹⁶*Ibid.*, hlm.122

¹¹⁷Abu Ahmadi, *Loc., Cit.*, hlm.122

datangnya masa remaja. Adapun tanda-tanda lain disebutnya sebagai tanda sekunder dan tanda tersier.¹¹⁸

Ciri-ciri sekunder adalah ciri-ciri jasmaniah yang tidak langsung berhubungan dengan proses reproduksi, namun merupakan tanda-tanda yang membedakan laki-laki dan perempuan. Adapun ciri-ciri sekundernya, yaitu:¹¹⁹

a. Bagi laki-laki

1) Tumbuh suburnya rambut, janggut, kumis dan lainnya

Sudah lazimnya dalam kehidupan ditemukan seorang anak yang baru menginjak remaja ini ditandai dengan tumbuhnya bulu-bulu halus di sebagian tubuh, seperti janggut, kumis dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena rangsangan kelenjar endoktrin yang bermuara di dalam darah.

2) Selaput suara semakin besar dan berat

3) Wajah anak-anak sudah mulai hilang, seperti dahi yang semula sempit sekarang menjadi lebih luas, mulut lebar, bibir lebih menjadi penuh

4) Terjadi percepatan pertumbuhan otot sehingga terjadi pengurangan lemak dalam tubuh

Perkembangan otot anak laki-laki lebih cepat dari anak perempuan, karena lebih banyak memiliki jaringan otot sehingga anak laki-laki lebih kuat dari pada anak perempuan.

¹¹⁸Abu Ahmadi, *Op., Cit.*, hlm.122

¹¹⁹Abu Ahmadi, *Loc., Cit.*, hlm.122

b. Bagi perempuan

- 1) Pinggul semakin besar
- 2) Payudara mulai membesar
- 3) Suara menjadi lebih halus (merdu), bulat dan tinggi
- 4) Tumbuh rambut di bagian-bagian tertentu di alat kelamin
- 5) Kulit semakin halus

Ciri-ciri tersier merupakan ciri-ciri yang berakibat dari dua ciri-ciri di atas. Diantaranya sebagai berikut:¹²⁰

- a) Perubahan sikap dan perilaku
- b) Munculnya perasaan-perasaan negatif pada diri anak
- c) Ingin melepaskan diri dari orang tua
- d) Anak ingin menyamakan dirinya dengan orang dewasa
- e) Bagi perempuan, ada perubahan cara berbicara, cara tertawa, cara pakaian, jalannya, dan lain-lain.

Menurut Mr. Kwee Soen Liang dalam bukunya “Ilmu Jiwa Pemuda” (1968) diungkapkan ciri-ciri masa pra-pubertas, antara lain:¹²¹

- a. Berkurangnya kapasitas kerja di sekolah maupun di rumah
- b. Mengabaikan kegemaran dan kewajiban-kewajiban lainnya, sehingga pekerjaan sering gagal
- c. Dasar dari perasaannya ialah perasaan kurang senang
- d. Anak pra-pubertas menentang lingkungan
- e. Kadang-kadang bersifat sombong, kadang-kadang bersifat lemah
- f. Mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk
- g. Mudah terjadi pelanggaran moral

¹²⁰Abu Ahmadi, *Op., Cit.*, hlm.122

¹²¹Sofyan S. Willis, *Op., Cit.*, hlm.24

Sedangkan menurut Hurlock sebagaimana yang dikutip oleh Sri Rumini dan Siti Sundari dalam buku yang berjudul “Perkembangan Anak dan Remaja”, pada masa pra-pubertas ini terjadi beberapa gejala sebagai berikut:¹²²

- a. Masa ini ingin menyadari atau mengisolasi diri
- b. Mengalami kurang untuk bekerja atau malas melakukan sesuatu terutama dalam belajar
- c. Koordinasi fungsi-fungsi tubuh berkurang sehingga canggung atau kurang luwes
- d. Mengalami kejemuhan atau kebosanan dalam melakukan sesuatu atau tugas
- e. Mengalami kegelisahan atau tidak tenang
- f. Mengalami kurang percaya diri
- g. Menentang atau menantang terhadap kewibawaan orang tua dewasa lain
- h. Mengalami kepekaan emosi
- i. Mulai timbul tertarik terhadap lawan jenis
- j. Timbul kepekaan perasaan santun
- k. Mengalami sering berkhayal/berfantasi dan melamun

Sifat-sifat yang disandang pada masa ini kalau tidak dipahami dan ditanamkan pada anak yang bersangkutan maupun bagi orang-orang disekitarnya akan terjadi bentrokan dan kesalahpahaman yang menyebabkan terjadi jarak yang kurang menguntungkan.

Selain itu, ada beberapa ciri khas yang terjadi pada masa ini yang tidak terjadi pada masa-masa yang lain, yaitu:¹²³

- a) Tidak stabilnya emosi
- b) Lebih menonjolnya sikap dan moral

¹²²Sri Rumini dan Siti Sundari, *Op., Cit.*, hlm.61-62

¹²³Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm.68-70

- c) Mulai sepenuhnya kemampuan mental dan kecerdasan
- d) Membingungkannya status
- e) Banyaknya masalah yang dihadapi
- f) Masa yang kritis

Perasaan negatif yang dialami, antara lain:

- a) Ingin selalu menentang lingkungan
- b) Tidak tenang dan gelisah
- c) Menarik diri dari masyarakat
- d) Kurang dan sudah bekerja
- e) Kebutuhan untuk tidur semakin besar
- f) Pesimistis dan lain-lain

Adanya kelainan aktivitas yang cukup mengandung perhatian serius itu, dapat dikatakan anak itu berada dalam kondisi:¹²⁴

- a) Perkembangan jasmani yang belum selaras
- b) Keadaan batin yang belum seimbang anak perkembangan satu aspek dengan yang lainnya

Meskipun demikian, terdapat ciri-ciri yang sama pada mereka, terutama dalam cara mereka bergaul. Ciri-ciri tersebut antara lain:¹²⁵

- a) Mulai tidak mau lagi disebut anak, sebutan anak dirasakan sebagai merendahkan diri mereka. Tetapi juga tidak bersedia dikatakan dewasa.

¹²⁴Abu Ahmadi, *Op., Cit.*, hlm.123

¹²⁵Agoes Ahmadi, *Op., Cit.*, hlm.170

Sebutan sudah cukup besar atau sudah dewasa, dirasanya sebagai terlalu berat, menganggap terlalu tua.

- b) Mulai memisahkan diri dari orang tuanya atau orang-orang dewasa lain yang ada di sekitarnya. Untuk ini diperlukanlah bahasa rahasia, kode-kode tertentu atau ungkapan-ungkapan baru yang dibuatnya sendiri seakan-akan ia ingin hidup di dalam dunianya sendiri yang penuh rahasia.
- c) Membentuk kelompok-kelompok untuk bersaing, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Juga antar anggota kelompok sendiri, mereka berebut unggul. Siapa yang paling gunggul dalam sesuatu hal, dialah yang pantas dipandang sebagai pemimpin.
- d) Memiliki sifat mendewasakan tokoh-tokoh yang dipandang sebagai memiliki kelebihan. Baik tokoh itu dari orang-orang disekitarnya, dari cerita ataupun dari dunia dongeng.
- e) Anak adalah pengembara-pengembara ulung. Dimana terjadi suatu peristiwa, mereka itulah pengunjung yang paling banyak jumlahnya.
- f) Pandangannya lebih banyak diarahkan keluar (*ekstravert*) dan kurang bersedia untuk melihat dan mempercayai dirinya sendiri.
- g) Anak itu adalah pemberani yang kadang-kadang kurang perhitungan dan agak melupakan tata susila.

h) Emosi-emosi yang dialami oleh anak-anak seperti marah, takut, rasa ingin tahu, iri hati, sedih, kasih sayang.¹²⁶

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan, pada masa pra-pubertas ini memiliki beberapa karakteristik yang antara lainnya yaitu terjadinya perubahan fisik dan kematangan seksual pada seorang anak. Anak sudah ingin berlaku seperti orang dewasa, namun sebenarnya ia belum mampu untuk melakukannya. Akibatnya, pengelolaan emosinya cenderung negatif dan sulit dipahami oleh orang dewasa.

3. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Masa Pra-Pubertas

a. Pertumbuhan dan perkembangan kognitif

Pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan otak dan kemampuan berpikir dalam menerima dan mengolah informasi abstrak dari lingkungannya.¹²⁷ Piaget mengemukakan bahwa pada masa ini terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan anak untuk berpikir abstrak.¹²⁸ Hal ini berarti bahwa anak telah dapat menilai benar atau salahnya pendapat-pendapat orang tua atau pendapat orang dewasa lainnya. Akibat kuatnya perasaan yang egosentris, dia jarang mempertimbangkan perasaan bahkan sering membantah secara terang-terangan pendapat yang menurutnya tidak rasional. Sebagian tidak

¹²⁶Soesilowindradini, *Op., Cit.*, hlm.146

¹²⁷Muhammad Al-Mighwar, *Op., Cit.*, hlm.91-92

¹²⁸Yudrik Jahja, *Op., Cit.*, hlm.232

menyetujui pendapat orang lain secara tidak langsung misalnya diam menggerutu dalam hati. Sejalan dengan perkembangan pikirnya itu, ia sering mengajukan pertanyaan “mengapa”. Dalam masa ini, berbantahan dengan orang tua atau orang dewasa lainnya merupakan hal hal yang wajar. Dengan demikian, orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya harus mengerti dan menerima bila sesekali dikritik olehnya karena menganggapnya tidak rasional, tidak adil dan sebagainya, suatu anggapan yang berangkat dari kerangka pikir. Ketika yang terjadi malah sebaliknya, yaitu adanya penilaian orang tua guru ataupun orang dewasa lainnya, seperti pernyataan bahwa anak tidak sopan, suka melawan, perbantahan dengan orang tua dan orang dewasa menjadi-jadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, pada masa ini seorang anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan otak serta kemampuan berpikir dalam menerima dan mengolah informasi abstrak dari lingkungannya.

b. Pertumbuhan dan perkembangan fisik

Perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik.¹²⁹ Secara umum terjadi pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat pesat dalam masa ini (12 / 13 tahun). Selama periode ini perkembangan fisik yang semakin

¹²⁹Yudrik Jahja, *Op., Cit.*, hlm.231

tampak adalah perubahan fungsi alat kelamin.¹³⁰ Menurut Dr. Zakiah Drajat, bahwa diantara hal yang kurang menyenangkan anak adalah adanya beberapa bagian tubuh yang cepat pertumbuhannya, sehingga mendahului bagian yang lain seperti kaki, tangan, hidung yang mengakibatkan cemasnya anak melihat wajah dan tubuhnya yang kurang bagus.¹³¹

1) Tinggi

Tinggi rata-rata anak laki-laki adalah sekitar 59 atau 60 inci (150 atau 152 cm) sedangkan anak perempuan sekitar 54 atau 55 inci (137 atau 140 cm). Karena penambahan tinggi anak laki-laki dan anak perempuan selama masa remaja sekitar 9 atau 10 inci (22,5 atau 25 cm) dan pertumbuhan relatif sedikit, maka perempuan pada akhirnya lebih pendek dibanding laki-laki.

2) Berat

Percepatan pertumbuhan badan juga terjadi dalam penambahan berat badan, yaitu sekitar 13 Kg bagi anak laki-laki dan 10 Kg bagi anak perempuan. Pertumbuhan ini lebih mudah dipengaruhi melalui diet, latihan dan gaya hidup umumnya.

¹³⁰Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.68

¹³¹Imeyshare, <http://www.Pra-Pubertas.html>. Diakses pada tanggal 29 April 2017 14:05

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, pada masa ini seorang anak mengalami perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris, dan keterampilan motorik.

c. Pertumbuhan dan perkembangan emosi

Pola emosi pada masa ini tidak jauh berbeda dengan masa kanak-kanak. Bedanya, hanya pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, terutama dalam hal pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosinya.¹³²

Ungkapan kemarahan anak tidak lagi meledak-ledak, tetapi dengan menggerutu, tidak berbicara, atau dengan suara keras yang mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah. Anak sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian.¹³³ Dia juga iri hati terhadap orang yang memiliki sesuatu yang lebih banyak darinya, tetapi jarang sekali mengeluh dan menyesalinya seperti halnya anak-anak. Selama periode ini perkembangan fisik yang semakin tampak adalah perubahan fungsi alat kelamin. Karena perubahan semakin nyata, anak sering kali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan itu. Akibatnya, tidak jarang mereka cenderung menyendiri sehingga merasa terasing, kurang perhatian dari orang lain, atau bahkan merasa tidak ada orang yang mau memperdulikannya.

¹³²Muhammad Al-Mighwar, *Op., Cit.*, hlm.110

¹³³Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op., Cit.*, hlm.67

Kontrol terhadap dirinya bertambah sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Perilaku seperti ini sesungguhnya terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sendiri sehingga muncul dalam reaksi yang kadang-kadang tidak wajar.¹³⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, pada masa ini seorang anak cenderung sulit untuk mengendalikan emosinya, hal ini berdampak pada sikap yang ia tampilkan, misalnya lebih memilih diam atau malah menggerutu atau membantah hal yang menurutnya tidak sesuai dengan pemikirannya.

d. Pertumbuhan dan perkembangan sosial

Perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain.¹³⁵ Pada masa ini lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibandingkan orang tuanya. Anak lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan di sekolah, ekstrakurikuler, dan bermain dengan teman. Dengan demikian, pada masa ini pengaruh lingkungan dan teman sebayanya sangatlah besar.¹³⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, perkembangan sosial anak pada usia ini terlihat pada hal-hal berikut ini:

¹³⁴Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op., Cit.*, hlm.68

¹³⁵Yudrik Jahja, *Op., Cit.*, hlm.234

¹³⁶Yudrik Jahja, *Loc., Cit.*, hlm.234

- 1) Perubahan sikap dan perilaku, sebagaimana yang diistilahkan oleh Psikolog David Elkind dengan egosentrisme yakni kecenderungan anak untuk menerima dunia dari perspektifnya sendiri.
 - 2) Munculnya perasaan-perasaan negatif pada diri anak
 - 3) Ingin melepaskan diri dari orang tua
 - 4) Anak ingin menyamakan dirinya dengan orang dewasa
- e. Pertumbuhan dan perkembangan agama

Pada masa ini terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkinkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, kekhawatiran, bahkan kepercayaan agama yang telah tumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan.¹³⁷ Kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi berkurang yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Penghayatan rohaniannya cenderung skeptis (was-was) sehingga muncul keengganan dan kemalasan untuk melakukan berbagai kegiatan ritual seperti ibadah shalat yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan.¹³⁸

Pada masa ini anak mulai berminat terhadap agama.¹³⁹ Mereka mulai mempertanyakan secara kritis masalah-masalah dogma agama yang

¹³⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2008), hlm.204

¹³⁸*Ibid.*, hlm.205

¹³⁹Muhammad Al-Mighwar, *Op., Cit.*, hlm.115

telah diterimanya pada periode akhir masa anak-anak. Mereka mulai mendiskusikannya bersama teman-teman sebaya, tetapi hasilnya kurang begitu maksimal karena kurang memanfaatkan kemampuannya untuk menangkap informasi yang bersifat abstrak itu. Alasannya, karena mereka sendiri, akibat pengaruh perasaan atau emosinya, lebih memandang sesuatu dari segi praktis dan realitanya saja. Apa yang ideal dan apa yang tampak nyata dikomparasikannya, sehingga apa yang dahulu dipercayainya sebagai hal yang benar, kini dipertanyakan kebenarannya, seperti dosa dan neraka, pahala dan surga, sampai-sampai meragukan do'a. Akibatnya, minat terhadap agama dapat melemah.

Kegoncangan dalam keagamaan ini mungkin muncul, karena disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal.¹⁴⁰ Faktor internal berkaitan dengan matangnya organ seks yang mendorong anak untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun di sisi lain ia tahu bahwa perbuatannya itu dilarang oleh agama. Kondisi ini menimbulkan konflik pada diri anak. Faktor internal lainnya adalah bersifat psikologis, yaitu sikap independen, keinginan untuk bebas, tidak mau terikat oleh norma-norma keluarga (orang tua). Apabila orang tua kurang memahami dan mendekatinya secara baik, bahkan dengan sikap keras, maka sikap itu akan muncul dalam bentuk tingkah laku negatif, seperti membandel, oposisi, menentang atau menyendiri, dan acuh tak acuh.

¹⁴⁰Syamsu Yusuf, *Op., Cit.*, hlm.205

Sedangkan berkaitan dengan perkembangan budaya dalam masyarakat yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti beredarnya film-film dan foto-foto yang tidak senonoh (porno), minuman keras, dan obat-obatan terlarang. Hal ini semua mempunyai daya tarik yang sangat kuat bagi anak untuk mencobanya.¹⁴¹

Apabila anak kurang mendapat bimbingan keagamaan dalam keluarga, kondisi keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang kurang memberikan kasih sayang dan berteman dengan kelompok sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi tersebut akan memicu berkembangnya sikap dan perilaku anak yang kurang baik atau asusila, seperti pergaulan bebas, minuman keras, mengisap ganja dan menjadi trouble maker (pengganggu ketertiban/pembuat keonaran) dalam masyarakat.¹⁴²

Berdasarkan uraian di atas dapat peneliti simpulkan, pada masa ini seorang anak dalam hal perkembangan agama cenderung mengalami kegoncangan yang diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu kemampuan berpikir, kematangan seksual, lingkungan, dan budaya disekitarnya. Disini diperlukan peranan orang tua dalam mengawasi perkembangan anak tersebut.

¹⁴¹Syamsu Yusuf, *Op., Cit.*, hlm.205

¹⁴²Muhammad Al-Mighwar, *Op., Cit.*, hlm.115

4. Bahaya-Bahaya Masa Pra-Pubertas

a. Bahaya Fisik

Hal yang dikhawatirkan adalah bentuk badan yang terlalu gemuk, kurus, pendek, tinggi dan wajah yang kurang tampan atau cantik.¹⁴³

1) Gemuk dan kurus

Pada masa ini lazimnya bagi anak-anak sekarang gemuk menjadi permasalahan dalam hidupnya, sehingga timbullah inisiatif yang sebenarnya merugikan bagi diri seorang anak. Seperti yang dikenal dengan istilah *diet* kata orang sekarang, yang salahnya dalam hal ini ialah terkadang anak-anak salah dalam memahami *diet* tersebut, sehingga untuk *diet* anak terkadang menahan-nahan makan. Inilah yang berbahaya bagi seorang anak, yang *diet* karena makan yang tidak teratur sehingga menimbulkan bahaya yang kedua yaitu kurus, juga jadi masalah dalam kehidupan seorang anak, jika *diet* atau kurusnya karena mengurangi pola makan.

2) Pendek dan tinggi

Pendek dan tinggi sering mengakibatkan timbulnya cemoohan dari teman-teman seorang anak, sehingga bahayanya berdampak pada psikologisnya.

¹⁴³Imeyshare, <http://www.Pra-Pubertas.html> Diakses pada tanggal 29 :05April 2017 14:05

b. Bahaya Psikologi

Bentuk-bentuk emosi yang sering muncul dalam masa ini adalah marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri hati dan sedih.

Berbagai konflik yang dialami oleh anak pada masa ini, antara lain:¹⁴⁴

- a. Konflik antara kebutuhan untuk mengendalikan diri dan kebutuhan untuk bebas dan merdeka
- b. Konflik antara kebutuhan akan kebebasan dan ketergantungan kepada orang tua
- c. Konflik antara kebutuhan seks dan agama serta nilai sosial
- d. Konflik antara prinsip dan nilai-nilai yang dipelajari oleh anak ketika ia kecil dahulu dengan prinsip dan nilai yang dilakukan oleh orang dewasa di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, pada masa ini dimungkinkan terjadi bahaya-bahaya fisik dan psikologi. Bahaya-bahaya ini dimungkinkan akan berdampak pada sikap yang ditampilkan oleh seorang anak seperti anak akan merasa terasingkan, melamun dan tidak bisa mengontrol emosinya.

5. Tugas Perkembangan Anak Masa Pra-Pubertas

Menurut Baharuddin dalam bukunya “Pendidikan dan Psikologi Perkembangan”, beberapa tugas perkembangan pada masa pra-pubertas, yaitu:¹⁴⁵

¹⁴⁴Yudrik Jahja, *Op., Cit.*, hlm.241-242

- a. Mencapai hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin.
- b. Mencapai peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan.
- c. Bergaul dengan teman sebaya di dalam pola pergaulan yang konstruktif. Hal ini sebagai tingkah laku pada tugas-tugas yang ada pada sekolah.
- d. Menyenangi tubuh sendiri dan mempergunakannya secara efektif.
- e. Memperoleh jaminan kebebasan ekonomi.
- f. Mengembangkan kecakapan-kecakapan intelektual dan konsep-konsep yang perlu sebagai warga Negara.

Sedangkan menurut William W. Wattenberg, ada beberapa tugas perkembangan pada masa pra-pubertas, yaitu:¹⁴⁶

- a. Mampu mengontrol diri sendiri seperti orang dewasa

Pada masa ini diharapkan dapat mengontrol semua perbuatannya. Timbulnya tugas perkembangan ini akibat bertambahnya pekerjaan dan perbuatan, baik yang boleh dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan.

- b. Mendapatkan kebebasan

Maksudnya, anak diharapkan belajar dan berlatih untuk menentukan pilihan, membuat keputusan dan melaksanakan keputusannya serta berani mempertanggungjawabkannya.

- c. Bergaul dengan teman lawan jenis

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan, pada masa ini anak menyandang tugas untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan yang lebih

¹⁴⁵Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm.80

¹⁴⁶Muhammad Al-Mighwar, *Op., Cit.*, hlm.155

luas, bergaul dengan teman sebaya dan melakukan peran sosialnya sebagai seorang laki-laki atau perempuan.

C. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁴⁷

Pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.¹⁴⁸ Pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-citanya yang hendak diraih, maka semakin kompleks jiwa manusia itu, karena di dorong oleh tuntutan hidup yang meningkat pula.¹⁴⁹

¹⁴⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm.263

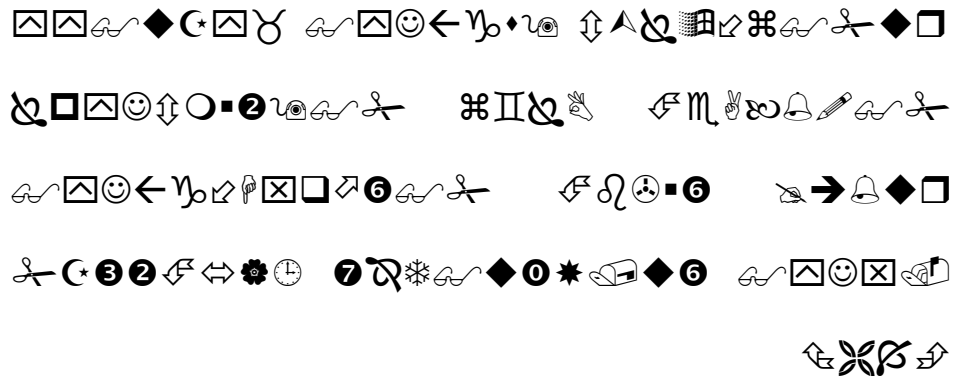
¹⁴⁸Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.69

¹⁴⁹Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm.1

Dalam masyarakat Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menggambarkan konsep pendidikan, yaitu *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*.¹⁵⁰

a) *Tarbiyah*

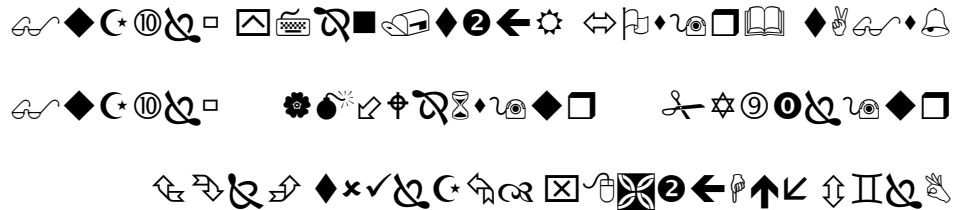
Istilah *Tarbiyah* berakar pada tiga kata, yaitu *raba' yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, *rabiya yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, dan *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. *Tarbiyah* berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.¹⁵¹ Hal tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra: 24 dan QS. Al-Syu'ara : 18, yaitu:



Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : “Wahai Tuhanku,

¹⁵⁰Rusmaini, *Op., Cit.*, hlm.3
¹⁵¹*Ibid.*, hlm.2

kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.



Artinya : “*Fir’aun menjawab, “Bukankah kami telah mengasuhmu di dalam (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu”.*

Dengan demikian, *tarbiyah* merupakan pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pembentukan, pengembangan pribadi serta pengemblengan akhlak secara bertahap.¹⁵² *Tarbiyah* mengandung arti pemeliharaan / penjagaan atau pengaturan terhadap segala sesuatu secara luas. Hal ini menunjukkan bahwa *tarbiyah* tersebut mengandung makna yang melebihi dari kata pendidikan itu sendiri.¹⁵³

b) *Ta’lim*

Istilah *Ta’lim* menurut pendapat Jalal sebagaimana dikutip oleh Hery Noer-Aly memuat konsep-konsep pendidikan sebagai berikut:¹⁵⁴

Pertama, *ta’lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran,

¹⁵²Rusmaini, *Op., Cit.*, hlm.4

¹⁵³Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm.115

¹⁵⁴Rusmaini, *Op., Cit.*, hlm.4

penglihatan dan hati. Kedua, proses *ta'lim* tidak hanya mencapai aspek kognitif, tetapi mencakup aspek afektif dan psikomotorik.

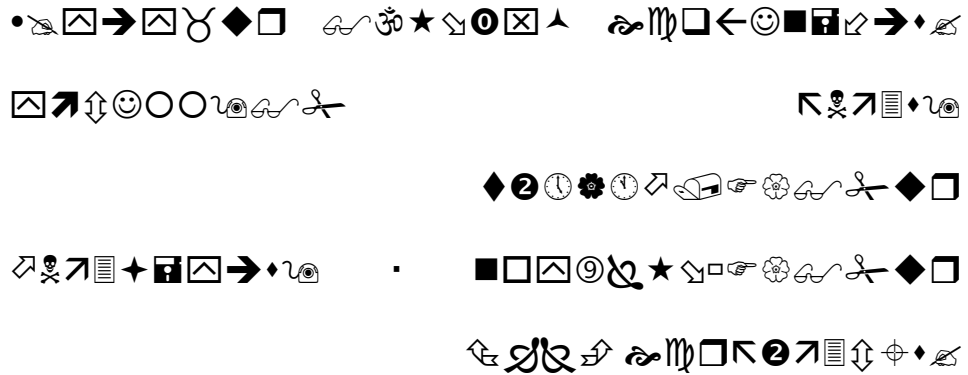
Ta'lim adalah pendidikan yang menitikberatkan pada pengajaran, penyampaian informasi dan pengembangan ilmu.¹⁵⁵ *Ta'lim* mempunyai ruang lingkup yang luas, tidak terbatas pada pendidikan dalam keluarga, akan tetapi dapat diartikan sebagai semua proses dan bentuk pendidikan baik dalam keluarga (in formal), pendidikan formal dan pendidikan non formal. *Ta'lim* berlangsung secara terus menerus sepanjang hayat, sejalan dengan konsep pendidikan seumur hidup. Oleh karena itu, istilah *Ta'lim* mencakup aspek kognitif (ilmu pengetahuan), afektif (sikap), dan aspek psikomotorik (keterampilan).

Ta'lim dengan arti pengajaran telah dimulai sejak manusia keluar dari perut ibunya masing-masing (sejak kelahiran).¹⁵⁶ Pada saat manusia muncul pertama kali di alam dunia, mereka tidak tahu apa-apa, lalu Allah SWT anugerahi mereka dengan berbagai fasilitas kehidupan dan sarana untuk memperoleh pengetahuan seperti pendengaran, mata, hati, dan lain-lainnya. Hal ini secara tegas Allah menyatakan dalam Al-Qur'an dalam QS. An-Nahl : 78.



¹⁵⁵Rusmaini, *Op., Cit.*, hlm.4

¹⁵⁶Ramayulis, *Op., Cit.*, hlm.116



Artinya : *“Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur”*.

Muhammad Ali Shabuniy menjelaskan tafsiran ayat di atas adalah di antara nikmat Allah SWT bagi manusia ialah ia telah mengeluarkan manusia dari perut ibunya masing-masing dalam keadaan belum tahu sesuatu, lalu mereka diberikan rezeki berupa alat pendengaran untuk bisa mendengarkan suara, dan penglihatan untuk bisa mengetahui sesuatu yang dilihat, dan juga afaidah berupa akal. Seluruh kekuatan dan pancaindera itu menjadikan manusia secara berangsur-angsur menemukan sesuatu.¹⁵⁷

c) *Ta'dib*

Istilah *Ta'dib* dalam konsep pendidikan Islam berasal dari kata adab yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa

¹⁵⁷Ramayulis, *Op., Cit.*, hlm.116

pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai derajat tingkatannya dan menempatkan seseorang sesuai dengan kapasitas dan potensi jasmani, rohani serta intelektualnya. Dengan demikian, kata adab mencakup pengertian ilmu dan amal.¹⁵⁸

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan, istilah pendidikan dalam Islam merujuk pada tiga kata, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.

Menurut M. Yusuf Qardhawi sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul “Kapita Selekta Pendidikan Islam”, menyatakan...

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, karena itu pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuknya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis dan pahit.¹⁵⁹

Senada dengan hal di atas, Sayyid Sabiq sebagaimana yang dikutip oleh Muh. Mawangir menyatakan...

Pendidikan Islam adalah mempersiapkan anak dari segi jasmani, akal dan rohani, sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik untuk dirinya maupun bagi umatnya.¹⁶⁰

Senada dengan hal di atas, Marimba sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir juga menyatakan...

¹⁵⁸Rusmaini, *Op., Cit.*, hlm.6

¹⁵⁹Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2006), hlm.60

¹⁶⁰Muh. Mawangir, *Op., Cit.*, hlm.12-13

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁶¹

Sedangkan Arifin menyatakan pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.¹⁶²

Fadhil Al-Jamaly mengemukakan..

Pendidikan mengandung pengertian “memberi makan” kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan jiwa (mental), juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia terletak pada keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moral) dan pengalamannya. Sedangkan kata “Islam” yang dihubungkan dengan kata “pendidikan” telah menimbulkan pengertian baru di samping terdapat pula perbedaan-perbedaan yang menjadi ciri dari pendidikan Islam.¹⁶³

Sedangkan menurut J. Adler mengartikan pendidikan Islam sebagai proses dengan nama semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik

¹⁶¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.24

¹⁶²Ramayulis, *Op., Cit.*, hlm.6

¹⁶³Muh. Mawangir, *Op., Cit.*, hlm.12

dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.¹⁶⁴

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atas didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.¹⁶⁵

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan, pada prinsipnya pendidikan Islam adalah proses terbentuknya kepribadian individu sesuai dengan nilai-nilai *Illahiyah* sehingga yang bersangkutan dapat mencerminkan kepribadian muslim yang berakhlak karimah.

2. Dasar dan Sumber Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan sebagai *Agent of Culture* memerlukan acuan pokok yang menjadi dasar dan sumbernya. Karena pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia, yang secara kodrati adalah insane pedagogik, maka acuan yang menjadi landasan bagi pendidikan adalah nilai tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat dimana pendidikan itu dilaksanakan.¹⁶⁶

Setiap Negara memiliki dasar dan sumber pendidikannya sendiri.¹⁶⁷ Di Indonesia, dasar pendidikan didasarkan pula kepada falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu pancasila. Dasar pendidikan Islam didasarkan pada falsafah

¹⁶⁴Muh. Mawangir, *Loc., Cit.*, hlm.12

¹⁶⁵Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.8

¹⁶⁶Rusmaini, *Op., Cit.*, hlm.19

¹⁶⁷Muh. Mawangir, *Op., Cit.*, hlm.15

hidup suatu Negara, sebab sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Berdasarkan hal tersebut, pembahasan yang dilakukan adalah pendidikan Islam, maka yang menjadi dasar yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan adalah pandangan hidup yang Islami. Dalam menetapkan sumber pendidikan Islam, para pemikir pendidikan Islam mempunyai pendapat yang sama, Abdul Fatah Jalal membagi sumber pendidikan Islam menjadi dua macam, yaitu:¹⁶⁸

- a. Sumber *Illahi*, yang meliputi Al-Qur'an, Hadits, dan alam semesta sebagai ayat kauniah yang perlu ditafsirkan kembali.
- b. Sumber *Insaniah*, yaitu lewat proses ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dan dari kajian lebih lanjut terhadap sumber Illahiyah yang masih bersifat global.

Zakiah Dradjat mengemukakan bahwa sumber pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijtihad.¹⁶⁹ Senada dengan itu, Hery Noer Aly juga mengemukakan yang menjadi landasan pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah dan Ra'yu.¹⁷⁰ Muhammad Mawangir menambahkan sumber pendidikan Islam yaitu perkataan, sikap dan perbuatan sahabat Nabi Muhammad SAW.¹⁷¹

¹⁶⁸Rusmaini, *Op., Cit.*, hlm.20

¹⁶⁹*Ibid.*, hlm.20

¹⁷⁰Rusmaini, *Loc., Cit.*, hlm.20

¹⁷¹Muh. Mawangir, *Op., Cit.*, hlm.21

Jika diperhatikan, keempat pendapat tersebut memang terdapat perbedaan, yang pada prinsipnya mempunyai pandangan yang sama. Sumber tersebut harus digunakan secara hirarkis, sebagaimana Rasulullah SAW. bersabda:

“Rasulullah SAW, mengutus Mu’adz ke Yaman. Kemudian beliau bertanya, “Bagaimana kamu memutuskan (suatu masalah)”, ia menjawab, “Saya akan memutuskannya dengan apa yang terdapat di dalam kitab Allah.” Beliau bertanya, “Apabila putusan itu tidak terdapat dalam kitab Allah?” Ia menjawab, “Saya akan memutuskannya dengan sunnah Rasulullah”. Beliau bertanya lagi, “Apabila putusan itu tidak juga terdapat di dalam sunnah Rasulullah?” Ia menjawab, “Saya berijtihad dengan ra’yu”. Kemudian beliau bersabda, “Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepada utusan RasulNya”. (HR. Tarmidzi)

Secara eksplisit, ketiga sumber tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan kalam Allah SWT yang telah diwahyukanNya kepada Nabi Muhammad SAW bagi seluruh umat manusia.¹⁷² Al-Qur’an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal. Al-Qur’an sebagai petunjuk Allah lengkap, telah dijelaskan dalam firman Allah SWT.

QS. Al-Isra’ : 9

¹⁷²Rusmaini, *Op., Cit.*, hlm.21



Artinya : *“Sesungguhnya Al-Qur’an ini memberikan petunjuk ke (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”*.

Petunjuk Al-Qur’an dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu petunjuk tentang akidah (keimanan) dan petunjuk tentang syariah (amal).

Muhammad Fadhil Al-Jamili menyatakan bahwa pada hakikatnya Al-Qur’an itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moral (akhlak) dan spiritual (kerohanian).¹⁷³

Sedangkan Ahmad Ibrahim Muhanna mengatakan bahwa Al-Qur’an membahas berbagai aspek kehidupan manusia, sedangkan

¹⁷³Muh. Mawangir, *Op., Cit.*, hlm.16

pendidikan merupakan bahan baku bangunan pendidikan yang dibutuhkan setiap manusia.¹⁷⁴

Hal tersebut tidak aneh, mengingat Al-Qur'an merupakan kitab hidayah (petunjuk), dan seseorang memperoleh petunjuk tidak lain karena pendidikan yang benar serta ketaatannya. Meskipun demikian, hubungan ayat-ayatnya dengan pendidikan tidak semuanya sama. Ada yang merupakan bagian fondasional dan ada yang merupakan bagian parsial. Dengan kata lain, hubungannya dengan pendidikan ada yang langsung dan ada yang tidak langsung.

b. Sunnah

Landasan pokok yang kedua sesudah Al-Qur'an adalah sunnah Rasulullah SAW. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan sikap hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam, karena Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umat.¹⁷⁵ Contoh-contoh yang telah ditunjukkan Nabi Muhammad SAW merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Seperti Al-Qur'an, sunnah juga berisi akidah dan syariah.¹⁷⁶ Untuk itu Rasulullah SAW menjadi pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, dengan menggunakan rumah Al-Arqam, dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar

¹⁷⁴Muh. Mawangir, *Loc., Cit.*, hlm.16

¹⁷⁵Muh. Mawangir, *Op., Cit.*, hlm.17

¹⁷⁶Rusmaini, *Op., Cit.*, hlm.23

baca tulis, dan dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.

Dari hal tersebut dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi hadits sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Illahiyah yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an, maupun yang terdapat dalam Al-Qur'an, tapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.

c. Ijtihad

Zakiah Drajat mengemukakan bahwa ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariah Islam untuk menetapkan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal yang ternyata belum ditegaskan oleh Al-Qur'an dan As-sunnah.¹⁷⁷ Di dalam pendidikan Islam, ijtihadpun menjadi salah satu dasar dari pendidikan Islam. Masyarakat selalu mengalami perubahan, baik mengenai sistem sosial, kaidah-kaidah sosial, pola-pola tingkah laku, organisasi, kekuasaan dan wewenang, maupun interaksi sosial, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, ijtihad sangat dibutuhkan sepanjang masa setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Islam telah tumbuh dan

¹⁷⁷Rusmaini, *Op., Cit.*, hlm.24

berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula.¹⁷⁸

Ijtihad meliputi aspek kehidupan termasuk pendidikan, akan tetapi harus tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan sunnah. Untuk itulah diperlukan ijtihad dari pendidik muslim.¹⁷⁹ Ijtihad dalam bidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah, hanya berupa prinsip-prinsip pokok saja. Bila ternyata ada yang agak terinci, maka rincian itu merupakan contoh Islam dalam menerapkan prinsip pokok tersebut. Sejak diturunkan ajaran Islam kepada Nabi Muhammad SAW sampai sekarang, Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang. Melalui ijtihad yang dituntut agar perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula, dapat disesuaikan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, untuk melengkapi dan merealisasikan ajaran Islam itu memang sangat dibutuhkan ijtihad, sebab globalisasi dari Al-Qur'an dan hadits saja belum menjamin tujuan pendidikan Islam akan tercapai.¹⁸⁰

d. Perkataan, Perbuatan dan Sikap Para Sahabat

Sumber pendidikan dalam Islam pada masa khulafa al-rasyidin sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan sunnah juga

¹⁷⁸Muh. Mawangir, *Op., Cit.*, hlm.21

¹⁷⁹Muh. Mawangir, *Op., Cit.*, hlm.21

¹⁸⁰*Ibid.*, hlm.22

perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat.¹⁸¹ Perkataan mereka dapat dijadikan pegangan karena Allah SWT sendiri di dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan.

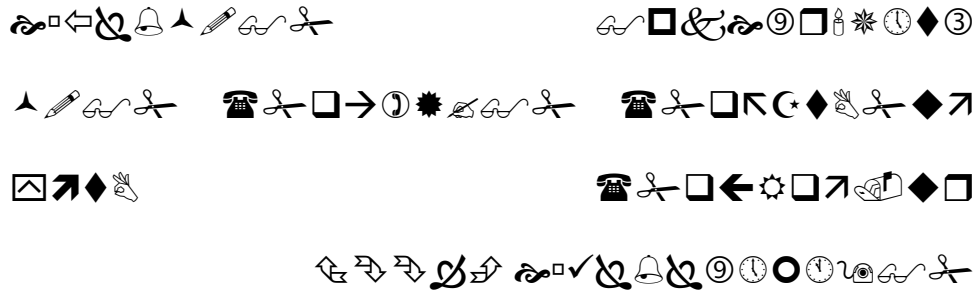
Firman Allah SWT :



Artinya : “Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam diantara orang-orang muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya selama-

¹⁸¹Ibid., hlm.19

lamanya. Itulah kemenagna yang besar”. (QS. At-Taubah : 100)



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang yang benar”. (QS. At-Taubah 119)

Orang yang benar yang dimaksud dalam ayat di atas adalah para sahabat Nabi. Para sejarawan mencatat perkataan sikap sahabat-sahabat tersebut yang dapat disajikan sebagai dasar pendidikan dalam Islam diantaranya yaitu:¹⁸²

1) Setelah Abu Bakar dibai’at menjadi khalifah ia mengucapkan pidato sebagai berikut:¹⁸³

“Hai manusia, saya telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukan orang terbaik diantara kamu. Jika aku menjalankan tugasku dengan baik, ikutilah aku. Tetapi jika aku berbuat salah, betulkanlah aku. Orang yang kamu pandang kuat, saya pandang lemah sehingga aku dapat mengambil hak dari padanya, sedangkan orang yang kamu pandang lemah aku pandang kuat sehingga aku dapat mengembalikan haknya. Hendaklah kamu taat

¹⁸²Ramayulis, *Op., Cit.*, hlm.169-171

¹⁸³Ramayulis, *Loc., Cit.*, hlm.169

kepadaku selama aku taat kepada Allah dan rasul-Nya, tetapi jika kau tidak mentaati Allah dan RasulNya, kamu tak perlu mentaati aku”.

Menurut pandangan Nazmi Luqa, ungkapan Abu Bakar ini mengandung arti bahwa pandangan manusia harus mempunyai prinsip yang sama dihadapan khaliknya. Selama baik dan lurus ia harus diikuti, tetapi sebaliknya (kalau ia tidak lurus dan baik) manusia harus bertanggungjawab membetulkannya.¹⁸⁴

- 2) Umar Bin Khattab terkenal dengan sifatnya yang jujur, adil, cakap, berjiwa demokrasi yang dapat dijadikan panutan masyarakat. Sifat-sifat Umar ini disaksikan dan dirasakan sendiri oleh masyarakat pada waktu itu. Sifat-sifat seperti ini sangat perlu dimiliki oleh seorang pendidik, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai pedagogis dan teladan yang baik yang harus ditiru.¹⁸⁵

Muhammad Salih Samak menyatakan bahwa contoh teladan yang baik dan cara guru memperbaiki pelajarannya, serta kepercayaannya yang penuh kepada tugas, kerja, akhlak dan agama adalah kesan yang baik untuk sampai kepada alam pendidikan agama.¹⁸⁶

- 3) Usaha-usaha para sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pendidikan Islam, sampai sekarang. Diantaranya,

¹⁸⁴Ramayulis, *Op., Cit.*, hlm.169

¹⁸⁵*Ibid.*, hlm.170

¹⁸⁶Ramayulis, *Loc., Cit.*, hlm.170

pertama Abu Bakar melakukan kodifikasi Al-Qur'an, kedua Umar bin Khattab sebagai bapak reaktuator terhadap ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai prinsip strategi pendidikan, ketiga Utsman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan ilmiah melalui upaya mempersatukan sistematika penulisan Al-Qur'an, dan keempat Ali Bin Abi Thalib sebagai perumus konsep-konsep pendidikan.¹⁸⁷

Dalam pandangan Fazlur Rahman, para sahabat Nabi memiliki karakteristik yang berbeda dari kebanyakan orang. Karakteristik yang berbeda itu diantaranya, pertama sunnah yang dilakukan para sahabat tidak terpisah dari sunnah Nabi, kedua kandungan yang khusus dan aktual dari sunnah sahabat sebagian besar produk sendiri, dan ketiga unsur kreatif dari kandungan tersebut merupakan ijtihad.¹⁸⁸

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan, secara umum sumber pendidikan Islam terdiri dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijtihad. Namun, ada juga tokoh yang menyatakan bahwa ada penambahan satu sumber yaitu perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat nabi Muhammad SAW.

3. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam adalah materi pelajaran atau materi pokok bidang studi Islam yang dilakukan secara terencana untuk menyiapkan anak untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran

¹⁸⁷Ramayulis *Op., Cit.*, hlm.171

¹⁸⁸Ramayulis *Loc., Cit.*, hlm.171

Islam dan berakhlak secara Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Mahmud Yunus, ada beberapa materi pendidikan Islam yang diajarkan Rasulullah SAW ketika berdakwah di Mekkah, yaitu:¹⁸⁹

- a. Pendidikan keimanan, materi yang menjadi pokoknya yaitu keimanan terhadap Allah SWT, beriman pada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah, beriman pada Al-Qur'an dan hari akhir dimana setiap amalan mereka akan mendapat ganjarannya kelak.
- b. Pendidikan ibadah, ketika masih di Mekkah Rasulullah SAW memerintahkan umatnya untuk melaksanakan shalat sebagai ungkapan pengabdian kepada Allah SWT, bersyukur kepada Allah SWT, menyucikan jiwa, dan menghubungkan diri dengan Allah SWT serta terhindar dari perbuatan keji dan mungkar. Pada awalnya shalat yang dilakukan adalah secara sembunyi-sembunyi, namun setelah Umar bin Khattab masuk Islam maka shalatpun dilakukan secara terang-terangan. Pada awalnya salat belum lima kali sehari, namun setelah peristiwa *isra mi'raj* shalat menjadi wajib lima kali sehari. Adapun zakat masih sekedar sedekah pada fakir miskin seperti biasa namun belum diatur dan diperinci.

¹⁸⁹Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009), hlm.12

- c. Pendidikan akhlak, Rasulullah SAW menganjurkan setiap penduduk Mekkah yang telah beragama Islam agar selalu berakhlak yang baik seperti adil, menepati janji, pemaaf, tawakkal, bersyukur atas nikmat Allah SWT, tolong menolong, berbuat baik pada ibu dan bapak, memberi makan orang miskin dan *musafir*, serta menjauhi perbuatan buruk.

Sedangkan intisari materi pembelajaran yang diberikan Nabi Muhammad SAW ketika di Madinah yaitu:¹⁹⁰

- a. Pendidikan keimanan, dimana keimanan lebih diperkuat oleh Nabi SAW. terdiri dalam enam perkara yaitu beriman pada Allah SWT, malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, dan iman kepada takdir.
- b. Pendidikan ibadah, di samping shalat lima waktu, juga ada shalat Jum'at dan shalat-shalat sunnah. Shalat dianjurkan dilakukan tepat waktu sehingga ia menjadi tiang agama. Ibadah puasa (di Bulan Ramadhan) diperintahkan di Madinah tahun 2 H (623 M). Ibadah haji diperintahkan pada tahun 6 H. Sementara zakat dalam Al-Qur'an tidak ada perinciannya dan hanya ada orang yang berhak menerimanya, maka dari itu Nabi Muhammad SAW sendiri yang menjelaskannya.
- c. Pendidikan akhlak, pendidikan akhlak yang telah diberikan di Mekkah sebelumnya, kini lebih diperinci lagi seperti adab masuk rumah, adab bercakap-cakap, bertetangga, bergaul dalam masyarakat, dan lainnya.

¹⁹⁰Samsul Nizar, *Op., Cit.*, hlm.13

- d. Pendidikan kesehatan (jasmani), dapat dilihat dari ibadah sehari-hari seperti puasa, shalat, wudhu, dan mandi. Dalam Al-Qur'an ditegaskan agar makan dan minumlah secara sederhana, tidak berlebih-lebihan dan sebagainya.
- e. Pendidikan kemasyarakatan, syariat yang berhubungan dengan masyarakat misalnya hal yang berhubungan dengan rumah tangga. Kemudian hal-hal perorangan seperti hukum perkawinan dan hukum warisan, pergaulan manusia. Adapun hukum perdata misalnya *qishas*, *ta'zir*. Hukum pidana seperti hal-hal yang berhubungan dengan ekonomi dan pemerintahan.

Selain materi di atas, ada juga materi pendidikan Rasulullah SAW seperti dalam bidang ekonomi. Banyak sekali dalam Al-Qur'an dan hadits yang mengatur masalah jual-beli karena masyarakat Arab sendiri dikenal gemar berdagang. Dalam Islam melarang konsep riba dan menyarankan agar dalam setiap transaksi perlu dicatat agar tidak terjadi kekeliruan.

Menurut Imam Al-Ghazali, terdapat ilmu-ilmu pokok yang dijadikan materi kurikulum pendidikan Islam, yaitu:¹⁹¹

- a. Ilmu-ilmu *fardhu 'ain* yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam, meliputi ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan hadits.

¹⁹¹Rusmaini, *Op., Cit.*, hlm.119

- b. Ilmu-ilmu yang merupakan *fardhu kifayah* yaitu ilmu-ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi, seperti matematika, fisika, kimia, geografi, teknik dan sebagainya

Sedangkan menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, ada beberapa ilmu yang menjadi materi dalam pendidikan Islam, yaitu:¹⁹²

- a. Materi pelajaran yang dikaitkan dengan Al-Qur'an dan hadits, atau biasa dikenal dengan materi pelajaran agama.
- b. Ilmu-ilmu tentang kemanusiaan, meliputi bidang-bidang psikologi, sosiologi, sejarah dan lain-lain.
- c. Ilmu-ilmu kealaman, meliputi biologi, botani, astronomi, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan, materi pendidikan Islam yang seharusnya diberikan kepada anak meliputi materi yang berhubungan dengan penciptanya, materi yang berhubungan dengan sesama manusia, dan materi yang berhubungan dengan alam.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya, maka ruang lingkup Pendidikan Islam yang umum dilaksanakan di sekolah yaitu:¹⁹³

- a. Pengajaran keimanan, proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

¹⁹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm.165

¹⁹³Zidna Ilma, <http://www.Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.html> Diakses pada tanggal 17 Juni 2017 14:06

- b. Pengajaran akhlak, bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.
- c. Pengajaran ibadah, pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar, mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti serta tujuan pelaksanaan ibadah.
- d. Pengajaran fiqih, pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pengajaran Al-Qur'an, pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.
- f. Pengajaran sejarah Islam, tujuannya adalah agar anak dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

Sedangkan Imam Al-Ghazali mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari di sekolah, yaitu:¹⁹⁴

- a. Ilmu-ilmu *fardhu 'ain* yaitu Al-Qur'an dan ilmu agama, seperti fiqh, hadits dan tafsir.
- b. Sekumpulan bahasa, *nahwu* dan *makhraj* serta *kafadh-kafadhnya*, karena ilmu ini berfungsi membantu ilmu agama.
- c. Ilmu-ilmu *fardhu kifayah* yaitu ilmu kedokteran, matematika, teknologi, termasuk juga ilmu politik.
- d. Ilmu kebudayaan seperti syair, sejarah dan beberapa cabang filsafat.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan, materi pendidikan Islam yang seharusnya diberikan di sekolah meliputi materi yang berhubungan dengan penciptanya (materi yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan hadits), materi yang berhubungan dengan sesama manusia (akhlak, psikologi, sosiologi, ekonomi dan lainnya), dan materi yang berhubungan dengan alam (biologi, geografi, botani, dan lainnya).

4. Tujuan Pendidikan Islam

Secara teoritis, tujuan akhir dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:¹⁹⁵

- a. Tujuan Normatif

Tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasi, misalnya:¹⁹⁶

¹⁹⁴Ramayulis, *Ilmu..... Op., Cit.*, hlm.163

¹⁹⁵Rusmaini, *Op., Cit.*, hlm.29-32

- 1) Tujuan formatif yang bersifat memberi persiapan dasar yang korektif.
- 2) Tujuan selektif yang bersifat memberikan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan yang salah.
- 3) Tujuan determinatif yang bersifat memberi kemampuan untuk mengarahkan dari pada sasaran- sasaran yang sejajar dengan proses kependidikan.
- 4) Tujuan integratif yang bersifat memberi kemampuan untuk memadukan fungsi psikis (pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, dan nafsu) kearah tujuan akhir.
- 5) Tujuan aplikatif yang bersifat memberikan kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam pengalaman pendidikan.

b. Tujuan Fungsional

Tujuan yang sarannya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk memfungsikan daya kognisi, afeksi, dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh, sesuai dengan yang ditetapkan. Tujuan ini meliputi:¹⁹⁷

- 1) Tujuan individual, yang sarannya pada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan kedalam pribadi berupa moral, intelektual dan *skill*.

¹⁹⁶Rusmaini, *Loc., Cit.*, hlm.29

¹⁹⁷Rusmaini, *Op., Cit.*, hlm.30

- 2) Tujuan sosial, yang sarannya pada pemberian kemampuan pengamalan nilai-nilai kedalam kehidupan sosial, interpersonal, dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat.
- 3) Tujuan moral, yang sarannya pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber pada agama (teogenetis), dorongan sosial (sosiogenetis), dorongan psikologis (psikogenetis), dan dorongan biologis (biogenetis).
- 4) Tujuan profesional, yang sarannya pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya, sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

c. Tujuan Operasional

Tujuan yang mempunyai sasaran teknis manajerial. Menurut Langeveld, tujuan ini dibagi menjadi enam macam, yaitu:¹⁹⁸

- 1) Tujuan umum (tujuan total), menurut Kohnstam dan Guning, tujuan ini mengupayakan bentuk manusia *kamil*, yaitu manusia yang dapat menunjukkan keselarasan dan keharmonisan antara jasmani dan rohani, baik dalam segi kejiwaan, kehidupan individu, maupun untuk kehidupan bersama yang menjadikan integritas ketiga ini hakikat manusia.

¹⁹⁸Rusmaini, *Op., Cit.*, hlm.30-31

- 2) Tujuan khusus, tujuan ini sebagai indikasi tercapainya tujuan umum, yaitu tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan tertentu, baik berkaitan dengan cita-cita pembangunan suatu bangsa, tugas dari suatu badan atau lembaga pendidikan, bakat kemampuan peserta didik, seperti memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik untuk bekal hidupnya setelah ia tamat, dan sekaligus merupakan dasar persiapan untuk melanjutkan kejenjang pendidikan berikutnya.¹⁹⁹
- 3) Tujuan tak lengkap, tujuan ini berkaitan dengan kepribadian manusia dari suatu aspek saja, yang berhubungan dengan nilai-nilai hidup tertentu, misalnya kesusilaan, keagamaan, keindahan, kemasyarakatan, pengetahuan, dan sebagainya.
- 4) Tujuan insidental (tujuan seketika), tujuan ini timbul karena kebetulan, bersifat mendadak, dan bersifat sesaat, misalnya mengadakan sholat jenazah ketika ada orang yang meninggal.²⁰⁰
- 5) Tujuan sementara, tujuan yang ingin dicapai pada fase-fase tertentu dari tujuan umum, seperti fase anak yang tujuan belajarnya adalah membaca dan menulis, fase manula yang tujuan-tujuannya adalah membekali diri untuk menghadap ilahi, dan sebagainya.

¹⁹⁹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Op., Cit.*, hlm.106

²⁰⁰Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Loc., Cit.*, hlm.107

- 6) Tujuan intermedier, tujuan yang berkaitan dengan penguasaan suatu pengetahuan dan keterampilan demi tercapainya tujuan sementara, misalnya anak belajar membaca dan menulis, berhitung dan sebagainya.

Abdal Rahman Shaleh Abd Allah dalam bukunya, *Educational Theory, al-Qur'anic outlook*, menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu:²⁰¹

- 1) Tujuan Pendidikan Jasmani (*al-Ahdaf al-Jismiyah*)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik. Ia berpijak pada pendapat dari Imam Nawawi yang menafsirkan “*al-qawy*” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik, (QS. Al-Baqarah : 247, Al-Anfal :60).

- 2) Tujuan Pendidikan Rohani (*al-Ahdaf al-Ruhaniyah*)

Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi SAW dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur'an (QS. Ali Imran : 19). Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua (QS. Al-Baqarah : 10), berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif (QS. Al-Baqarah :

²⁰¹Ramayulis, *Filsafat..... Op., Cit.*, hlm.190

126) inilah yang disebut dengan *tazkiyah* (*purification*) dan *hikmah* (*wisdom*).

3) Tujuan Pendidikan Akal (*al-Ahdaf al-Aqliyah*)

Pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Tahapan akal ini adalah :

- a) Pencapaian kebenaran ilmiah (*ilm al-yaqin*) (QS. Al-Takastur:5)
- b) Pencapaian kebenaran empiris (*ain al-yaqin*) (QS. Al- Takastur:7)
- c) Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqq –alyaqin*) (QS. Al-Waqiah:95).

4) Tujuan Pendidikan Sosial (*al-Ahdaf al-Ijtimaiyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu disini tercermin sebagai “*al-nas*” yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

Menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat “*akhlak al-karimah*”.²⁰² Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan, sebagaimana yang termaktub dalam sebuah hadits :

²⁰²Ali Murtopo, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Palembang : Noer Fikri, 2016), hlm.106

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”.

Senada dengan hal di atas, Al-Abrasyi juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berpribadi sempurna, serasi dan seimbang. Tidak saja mampu di bidang keagamaan dan keilmuan, tetapi juga mempunyai kecakapan khusus berupa keterampilan untuk bekerja.²⁰³

Dari beberapa pendapat dan uraian di atas dapat disimpulkan, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang didalamnya memiliki wawasan *khaffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris nabi. Tujuannya bisa dijabarkan dalam uraian sebagai berikut:

- 1) Terbentuknya “*insan kamil*” (manusia paripurna) yang mempunyai wajah-wajah *qur’ani*
- 2) Terciptanya “*insan kaffah*”
- 3) Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, serta sebagai pewaris nabi (*warasatalanbiya*) dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut

5. Pendekatan dalam Pendidikan Islam

Pendekatan dalam pendidikan Islam merupakan suatu proses, perbuatan, cara mendekati anak yang bertujuan untuk mempermudah

²⁰³Ali Murtopo, *Op., Cit.*, hlm.105

pelaksanaan pendidikan tersebut. Setidaknya ada enam pendekatan yang dapat digunakan pendidikan Islam dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu:²⁰⁴

- a. Pendekatan pengalaman, yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individual maupun kelompok. Ada pepatah yang mengatakan bahwa pengalaman adalah guru yang paling baik.²⁰⁵
- b. Pendekatan pembiasaan, adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja yang kadang kala tanpa dipikirkan. Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajarannya.²⁰⁶
- c. Pendekatan emosional, adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- d. Pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan mempergunakan rasio dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah. Dengan kekuatan akalnya manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana

²⁰⁴Ramayulis, *Filsafat..... Op., Cit.*, hlm.405-410

²⁰⁵Ramayulis, *Ilmu..... Op., Cit.*, hlm.256

²⁰⁶Ramayulis, *Filsafat..... Op., Cit.*, hlm.406

yang buruk, bahkan dengan akal yang dimilikinya juga manusia juga dapat membenarkan dan membuktikan adanya Allah.

- e. Pendekatan fungsional, yaitu suatu pendekatan dalam rangka usaha menyampaikan materi agama dengan menekankan kepada segi kemanfaatan pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Ilmu Agama yang dipelajari anak di sekolah bukanlah hanya sekedar melatih otak tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak, baik dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan sosial.
- f. Pendekatan keteladanan, adalah memperlihatkan keteladanan baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lainnya yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah ketauladanan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, pendekatan dalam pendidikan Islam ada 6, yaitu pendekatan pembiasaan, pendekatan pengalaman, pendekatan emosional, pendekatan rasional, fungsional dan keteladanan.

6. Metode Pendidikan Islam

Sebagai umat yang telah dianugerahi Allah SWT kitab Al-Qur'an yang lengkap dengan petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal sebaiknya menggunakan metode mengajar dalam

pendidikan Islam yang prinsip dasarnya dari Al-Qur'an dan Hadits. Di antara metode- metode tersebut adalah:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik.²⁰⁷ Metode ini banyak sekali dipakai, karena metode ini mudah dilaksanakan. Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya banyak menggunakan metode ceramah, disamping metode yang lain. Begitu pula di dalam Al-Qur'an sendiri banyak terdapat dasar-dasar metode ceramah, seperti dalam QS. Yusuf : 3.

b. Metode Tanya jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca.²⁰⁸ Prinsip dasar metode ini terdapat dalam hadits Tanya jawab antara Jibril dan Nabi Muhammad tentang iman, islam, dan ihsan.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pendidikan yang merupakan percakapan ilmiah yang dilakukan untuk membahas suatu masalah dalam suatu kelompok dengan cara mengemukakan informasi, pertukaran

²⁰⁷Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm.269

²⁰⁸Rusmaini, *Op., Cit.*, hlm.143

pendapat dengan memberikan argumentasi untuk mencari suatu kebenaran.²⁰⁹ Abdurrahman Anahlawi menyebut metode ini dengan sebutan *hiwar* (dialog).²¹⁰ Prinsip dasar metode ini terdapat dalam Al Qur'an Surat Assafat.

d. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid harus mempertanggung jawabkannya.²¹¹ Prinsip dasar metode ini terdapat dalam QS. Al-Mudatsir : 1-7.

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dimana guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikannya.²¹²

f. Metode Eksperimen

Suatu cara mengajar dengan menyuruh murid melakukan suatu percobaan, dan setiap proses dan hasil percobaan itu diamati oleh setiap

²⁰⁹Rusmaini, *Op., Cit.*, hlm.146

²¹⁰Ramayulis, *Filsafat..... Op., Cit.*, hlm.421

²¹¹Ramayulis, *Metodologi..... Op., Cit.*, hlm.330

²¹²Rusmaini, *Op., Cit.*, hlm.148

murid, sedangkan guru memperhatikan yang dilakukan oleh murid sambil memberikan arahan.²¹³

g. Metode Amsal/perumpamaan

Cara mengajar dimana guru menyampaikan materi pembelajaran melalui contoh atau perumpamaan.²¹⁴ Prinsip metode ini terdapat dalam QS. Albaqarah : 17.

h. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib dan *tarhib* merupakan salah satu teknik pendidikan yang bertumpu pada fitrah manusia dan keinginannya pada imbalan, kenikmatan, dan kesenangan.²¹⁵

Cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.²¹⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, penerapan metode pendidikan hendaknya membuat anak merasa mudah, senang, dan tidak bosan dalam belajar. Pelaksanaan dan pemilihan metode yang tepat guna selain memudahkan bahan pengajaran untuk diterima anak, juga menjadikan hubungan pendidik dengan anak tidak terputus. Hubungan yang demikian

²¹³Ramayulis, *Metodologi..... Op., Cit.*, hlm.285

²¹⁴Rusmaini, *Op., Cit.*, hlm.149

²¹⁵Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman "Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak"*, (Jakarta: Gema Insania Press, 2006), hlm.8

²¹⁶Ramayulis, *Filsafat..... Op., Cit.*, hlm.431

sangat penting untuk membina karakter anak dan kewibawaan pendidik yang harus dihormati dan dimuliakan.

BAB III

BIOGRAFI ABDULLAH NASHIH ULWAN



A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

Bagi yang mendalami tentang masalah pendidikan Islam (*tarbiyah*), hampir pasti mengenal nama besar ulama Abdullah Nashih Ulwan. Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang ulama, faqih, da'i dan pendidik. Beliau dilahirkan di daerah Qadhi 'Askar yang terletak di kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H/1928 M.²¹⁷

²¹⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)* terj. Arif Rahman dan Abdul Halim, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm.905

Beliau mempunyai nama lengkap Abdullah Nashih Ulwan. Pada umur 15 tahun beliau sudah menghafal Al-Qur'an dan menguasai ilmu bahasa Arab dengan baik, beliau menerima bimbingan dari guru-guru mursyid. Beliau sangat mengagumi Syeikh Raghīb Al-Tabhak, seorang ulama hadits di kota Halab.

Beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan muamalat sesama manusia.²¹⁸ Ayahnya yang bernama Said Ulwan adalah seorang ulama dan dokter yang disegani.²¹⁹ Selain dari menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok kota Halab, beliau juga menjadi rujukan untuk mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu. Ketika merawat orang yang sakit, beliau senantiasa membaca Al-Qur'an dan menyebut nama Allah SWT. Said Ulwan senantiasa mendoakan semoga anak-anaknya lahir sebagai seorang ulama '*murabbi*' yang dapat memandu masyarakat. Allah SWT memperkenalkan do'a beliau dengan lahirnya Ulwan sebagai ulama '*murabbi*' pendidik rohani dan jasmani yang disegani.

Abdullah Nashih Ulwan sangat cemerlang dalam pelajaran dan selalu menjadi tumpuan rujukan teman-temannya di madrasah. Beliau adalah orang yang pertama kali memperkenalkan mata pelajaran *Tarbiyah*

²¹⁸Mustofa Rahman, "*Abdullah Nashih Ulwan : Pendidikan Nilai*" dalam *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2006), hlm.34

²¹⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam) terj. Drs. Jamaluddin Lc*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm.642

Islamiyah sebagai pelajaran dasar di sekolah. Pada perkembangan selanjutnya, pelajaran *Tarbiyah Islamiyah* ini menjadi mata pelajaran wajib yang harus dipelajari murid-murid di sekolah menengah di seluruh Suriah.

Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai seorang yang berpegang teguh pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dan dakwah. Semasa usia remajanya beliau sudah gemar membaca tulisan ulama-ulama terkenal pada masa itu seperti DR. Syeikh Mustafa Al-Sibaei.

B. Kepribadian dan Setting Sosial Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan mendasarkan segala ide dan pemikirannya pada Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW, kemudian memberikan ilustrasi penjelasannya pada apa yang diperbuat Rasulullah, para sahabatnya dan para salaf yang shahih.²²⁰

Sebagai seorang penganut Sunni dan aktivitas dalam organisasi *Ihwanul Muslimin*, beliau tidak mengambil referensi para pemikir Barat, kecuali dalam keadaan tertentu. Pada waktu itu berkembang aliran Alawi yang ada di Suriah. Aliran tersebut pada sistem keagamaan dan kepercayaan, pesta dan adat istiadat telah dipengaruhi oleh agama Kristen, hal ini disebabkan karena Suriah pernah dijajah oleh negara-negara Barat, dimana pemeluk agama Kristen telah hidup berabad-abad di Suriah. Abdullah Nashih Ulwan tidak

²²⁰Abdul Khaliq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2006), hlm.53-54

terpengaruh oleh aliran tersebut, justru pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ihwanul Muslimin, yang dapat dari Mesir.

Abdullah Nashih Ulwan hidup pada masa Suriah berada di bawah kekuasaan asing sampai tahun 1947.²²¹ Beliau dikenal sebagai orang yang berani menyatakan kebenaran, tidak takut dan gentar kepada siapapun, termasuk pemerintah.²²² Beliau sering mengkritik sistem yang dijalankan oleh pemerintah Suriah di bawah pimpinan pemerintahan rezim Sunni dan pemerintahan kaum Alawi.²²³ Pemerintah pada masa itu telah terkontaminasi oleh ajaran barat yang telah menjajahnya. Beliau berulang kali meminta kepada pemerintah untuk kembali kepada kaidah-kaidah Islam. Beliau selalu menyerukan kepada masyarakat untuk kembali kepada sistem islam, karena Islam adalah juru penyelamat. Hal inilah yang menyebabkan Ulwan terpaksa meninggalkan Suriah menuju Jordan.²²⁴

Abdullah Nashih Ulwan terkenal di kalangan masyarakatnya sebagai seorang yang berbudi luhur, karena beliau dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan hubungan antar sesama.

Keluhuran budinya membuat banyak orang mencintainya, kecuali orang-orang yang anti-Islam. Beliau juga menjalin hubungan baik dengan orang

²²¹Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Cet. I*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.203

²²²Abdullah Nashih Ulwan, *Meniti Jalan Menuju Pembebasan Tanah Palestina (KDT) Shalahudin Al-Ayubi, Cet I*, (Jakarta: Studia Press, 2006), hlm.4

²²³*Ibid.*, hlm.250

²²⁴Abu Muhammad Iqbal, *Op., Cit.*, hlm.203

lain, rumahnya banyak dikunjungi warga. Muhammad Walid, salah satu sahabatnya mengatakan bahwa Abdullah Nashih Ulwan adalah orang yang sangat peramah, murah senyum, halus tutur katanya, nasehatnya mudah dipahami dan tegas dalam menerapkan prinsip Islam. Wahbi Sulaiman Al-Gawiji Al-Albani juga mengatakan bahwa beliau adalah seorang mukmin yang intelek, penuh perhatian, energik, penyayang dan aktif. Beliau adalah laki-laki mukmin yang hidup dimana pada kedua mata, hati, dan darahnya melekat kuat sabda Rasulullah SAW:

*”Barang siapa yang bangun di pagi hari namun tidak memikirkan urusan kaum muslimin, maka ia bukan bagian dari mereka”*²²⁵

Abdullah Nashih Ulwan sangat membenci perpecahan di kalangan umat. Beliau tidak pernah lelah dalam mengkampanyekan persatuan dan kesatuan atas nama Islam untuk membina kekuatan yang semakin pudar, air matanya selalu tumpah jika berbicara tentang persatuan dan kesatuan umat Islam.

Dalam persahabatan, beliau menjalin hubungan dengan siapa saja serta senantiasa bersilaturahmi kepada teman-temannya. Meski hanya sekedar menanyakan kabar serta mementingkan ikatan ukhuwwah Islamiah yang terjalin. mengulurkan bantuan dan pertolongan sekalipun sesulit apapun.

²²⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* terj. Arif Rahman dan Abdul Halim, *Op.*, *Cit.*, hlm.xxv

C. Latar Belakang Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan

Sebagai seorang pemerhati masalah pendidikan, Ulwan senantiasa berusaha menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh demi masa depan generasi bangsa yang menjadi cita-citanya.²²⁶ Jenjang pendidikan yang dilaluinya yakni, beliau menyelesaikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah, setelah itu beliau melanjutkan ke Sekolah Atas Syariah di Halab pada tahun 1943. Beliau belajar kepada guru-guru besar seperti, Raghib Ath-Thabbakh, Ahmad Asy-Syama, dan Ahmad Izzuddin Al-Bayanuni. Di sana beliau pun bertemu dengan Musthafa As- Siba'i.²²⁷ Beliau dikenal sebagai seorang yang sangat berani pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dan dakwah. Saat usia remaja beliau sudah terkesan dengan bacaan tulisan ulama Mustafa As-Siba'i.

Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai murid yang cerdas dan aktif. Nilai-nilai sekolahnya bagus dan beliau juga aktif dalam organisasi serta pandai berpidato.

²²⁶Abu Muhammad Iqbal, *Op., Cit.*, hlm.203

²²⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Op., Cit.*, hlm.905

Minat besarnya dalam dakwah membuatnya diangkat menjadi pimpinan redaksi di sebuah penerbit di kotanya. Beliau mendapatkan ijazah Sekolah Atas Syariah pada tahun 1949.²²⁸

Setelah mendapat ijazah Sekolah Menengah Atas Syariah. Ulwan melanjutkan di Al-Azhar University (Mesir) mengambil Fakultas Ushuluddin, yang selesai pada tahun 1952, dengan gelar sarjana. Melanjutkan S-2 lulus pada tahun 1954 dan menerima ijazah spesialis bidang pendidikan, setaraf dengan Master of Arts (MA). Selama di Mesir, beliau banyak menghadiri majelis-majelis para ulama dan dekat dengan gerakan Ikhwanul Muslimin. Pada tahun yang sama (1954) Ulwan belum sempat meraih gelar doktor pada perguruan tinggi tersebut, karena diusir dari negeri Mesir karena beliau seorang aktivis dalam organisasi *Ikhwanul Muslimin* yang dikenal ajarannya radikal. Beliau bergabung dengan gerakan Ikhwanul Muslimin seangkatan ‘Abd Qadir ‘Audah dan Sayyid Qutb. Gerakan ini dianggap mengancam terhadap eksistensi pemerintah Mesir pada waktu itu, karena Ikhwanul Muslimin semakin hari semakin kuat sehingga para aktivis gerakan ini menjadi musuh pemerintah.²²⁹

Kemudian beliau melanjutkan Pendidikan S-3 dan berhasil memperoleh ijazah Doktor di Universitas Al-Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan

²²⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Op., Cit.*, hlm.905

²²⁹Fathi Yakan, “*Revolusi*” Hasan Al-Banna terj. Fauzan Jamal dan Alimin, (Jakarta: Harakah, 2006), hlm.17

desertasi “*Fiqh Dakwah wa Daiyah*”.²³⁰ Setelah berhasil menuntut ilmu, beliau ingin

Kemudian beliau melanjutkan Pendidikan S-3 dan berhasil memperoleh ijazah Doktor di Universitas Al-Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan desertasi “*Fiqh Dakwah wa Daiyah*”. Setelah berhasil menuntut ilmu, beliau ingin mengabdikan dirinya kepada umat yaitu dengan menjadi tenaga pengajar. Beliau mengkususkan pada bidang pendidikan Islam.²³¹

D. Kiprah Abdullah Nashih Ulwan dalam Dunia Pendidikan

Sekembalinya dari Al-Azhar, Ulwan memilih berkiprah sebagai pengajar dan pendakwah di kota kelahirannya, Bandar Halab, beliau juga banyak mengajar di berbagai universitas di seluruh negeri. Ulwan sering mendapat undangan sebagai dosen tamu, termasuk di Universitas Suriah. Beliau juga memiliki hubungan yang erat dengan ulama-ulama Suriah serta menjadi anggota Majelis Ulama Suriah. Dalam lembaga pendidikan madrasah, beliau merupakan orang yang pertama kalinya menerapkan mata pelajaran *Tarbiyyah Islamiyyah* sebagai materi pokok, yang kemudian menjadi materi pokok yang wajib diampu oleh pelajar madrasah tingkat menengah di seluruh Suriah. Beliau telah meletakkan tujuan yang sangat tinggi dalam pendidikannya, yaitu membawa dan membimbing pelajar kea

²³⁰Mustofa Rohman, *Op., Cit.*, hlm.34

²³¹Abu Muhammad Iqbal, *Op., Cit.*, hlm.204

rah mencintai Islam dan beramal serta sanggup melakukan apa saja demi kepnetingan dan kejayaan Islam.²³²

Semasa menjadi guru di sekolah tersebut, Abdullah Nashih Ulwan telah menerima berbagai undangan dalam rangka menyampaikan kuliah dan ceramah di semua tempat, di samping menjadi dosen di beberapa Universitas di Syiria. Beliau tidak pernah mengenal penat dan letih untuk menyebarkan risalah Allah. Semasa hidupnya hanya diabdikan untuk menyampaikan kuliah dan dakwah Islamiyah. Masjid-masjid di Halab selalu penuh didatangi orang-orang hanya untuk mendengar kuliahnya. Beliau menyampaikan kuliah umum dan ceramah Islam di berbagai kota. Masjid ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz dijadikannya basis untuk mendidik generasi muda Islam Suriah. Beliau rutin menyampaikan kuliah fiqih, tafsir dan sirah (sejarah) di masjid ini, beliau juga mendidik para pemuda itu tentang ilmu retorika dan dakwah, dan banyak aktifis dakwah yang lahir dari asuhan beliau di masjid ini.

Beliau telah meletakkan pondasi yang sangat penting dalam mendidik generasi bangsa yang akan datang. Prinsip yang digunakan ialah guru sebagai orang tua, mendidik mereka seperti mendidik anak-anak sendiri. Beliau telah meletakkan pondasi yang sangat kuat dalam pendidikan, yaitu membawa dan membimbing pelajar ke arah mencintai Islam dan beramal dengannya serta sanggup melakukan apa saja untuk mempertahankan Islam.

²³²Abdul Kholiq, *Op., Cit.*, hlm.250

Abdullah Nashih Ulwan turut berjuang menghapus pemahaman jahiliyah dalam pemikiran masyarakat dengan menyajikan cahaya hidayah rabbani. Ulwan telah mendidik pemuda-pemuda dengan kemahiran berpidato dan penulisan serta kemahiran berdakwah. Hasil pengabdian ini, lahirlah ratusan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi agen penggerak dakwah Islamiyah di Suriah.

Namun, aktivitasnya itu tidak disukai oleh penguasa Suriah yang sekuler dan tidak menyukai aktivitas Islam yang mengarah pada gerakan massa, apalagi politik. Sehingga beliau pun mulai mendapat tekanan dan akhirnya dengan berat hati beliau memutuskan untuk pindah ke Yordania pada tahun 1979. Saat berada di negeri Suriah, beliau tetap giat memberikan kuliah dan berdakwah. Setahun kemudian beliau pindah ke Jeddah, Arab Saudi setelah ditawarkan untuk mengajar di Universitas Malik ‘Abdul ‘Aziz. Beliau mengajar di universitas tersebut sampai akhir hayatnya tahun 1987.

E. Karya-Karya Abdullah Nashih Ulwan

Sebagai seorang ulama dan cendekiawan muslim, beliau telah banyak menulis buku, termasuk penulis yang produktif, untuk masalah-masalah dakwah, syari’ah dan bidang tarbiyah. Sebagai spesialisasinya ia dikenal sebagai seorang penulis yang selalu memperbanyak fakta-fakta Islami, baik yang terdapat dalam Al-Qur’an, as-Sunnah, dan atsar-atsar para salaf yang saleh terutama dalam bukunya yang berjudul *“Tarbiyatul Aulad fil*

Islam". Hal ini sesuai dengan pendapat Syaikh Wahbi Sulaiman al-Ghawaji al-Albani yang berkata bahwa Ulwan adalah seorang mukmin yang alim dan pandai.²³³

Pemikiran beliau sarat dengan ide-ide yang berkenaan dengan upaya menanamkan nilai kepribadian dan etika atau moral dalam anak. Ini sesuai dengan maksud "pendidikan nilai", yakni penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri seseorang. Sementara nilai itu sendiri adalah ide atau konsep yang menyebabkan seseorang memandang sesuatu itu penting dalam hidupnya.²³⁴

Nilai moral menjadi standar perbuatan dan sikap yang menentukan "status" seseorang dan cara hidupnya, sehingga nilai yang baik itu akan menjadikan orang baik. Penentuan baik-tidaknya seseorang tidak hanya persoalan fakta dan kebenaran ilmiah rasional, tetapi berkaitan dengan penghayatan dan pemaknaan yang lebih bersifat afektif daripada kognitif. Fungsi utama pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas peserta didik dan menanamkan nilai moral yang baik tersebut.

Abdullah Nashih Ulwan telah menulis beberapa karya ilmiah yang dapat dikaji dan dipelajari oleh para generasi muda Islam dan umat Islam

²³³Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Op., Cit.*, hlm.xxv

²³⁴Mustofa Rohman, *Op., Cit.*, hlm.47

pada umumnya. Kebanyakan karya tulisnya berkisar pada masalah dakwah dan pendidikan. Diantara karya-karya beliau adalah:

Karya yang berkisar pada masalah dakwah dan pendidikan, yaitu:

1. *At-Takaful Al-Ijtima' i fi Al-Islam* (Jaminan Sosial Dalam Islam)
2. *Ta'addud Az-Zaujah fi Al-Islam wa Hikmah Ta'addud Zaujah An-Nabi* (Poligami Dalam Islam)
3. *Sholahuddin al-Ayyubi Bathal Hithin wa Muharrir Al-Quds min Ash-Shalibiyyin*
4. *Hatta Ya' Lama Asy-Syabab* (Hingga Para Pemuda Mengetahui)
5. *Tarbiyatul Al-Aulad fi Al-Islam* (Pendidikan Anak Dalam Islam)

Buku ini berisikan pendidikan yang membahas tentang pendidikan social anak, kepribadian anak, dan termasuk di dalamnya membahas tentang tanggungjawab pendidikan seksual. Buku ini telah diterjemahkan oleh beberapa penerbit ternama dan dicetak berulang kali.

Karya yang menyangkut kajian Islam (Studi Islam):²³⁵

1. *Ila Kulli Abin Ghayyur Yu'min Billah* (Pada setiap ayah yang bersemangat yang beriman kepada Allah SWT)
2. *Fadha'il Ramadhan wa Ahkamuhu* (Keutamaan puasa Ramadhan dan hukum-hukumnya)
3. *Hukum Al-Islam fil At-Ta'min* (Hukum-hukum asuransi dalam Islam)

²³⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Op., Cit.*, hlm.906

4. *Ahkam Az-Zakah 'Ala Dhau' Al-Madzhab Al-Arba'ah* (Hukum-hukum zakat empat madzhab)
5. *Syubhat wa Rudud Haula Al-Aqidah Ar-Rabbaniyah Ashl Al-Insan* (Keraguan-keraguan dan berbagai sanggahan)
6. *Aqabat Az-Zawajwa-Thuruq Mu'alajtiha* (Tahapan pernikahan dan cara menempuhnya perspektif Islam)
7. *Mas'uliyatul Al-Tarbiyah Al-Jinsiyah* (Tanggung jawab pendidikan seks)
8. *Illa Warasati la-Anbiya' wa Ad-Du'ah Ilallah* (Kepada pewaris Nabi)
9. *Huku'l Islam fi Wasa' Ilil I'lam* (Hukum Islam tentang media informasi)
10. *Muhadarah Takwin Asy-Syakhkhsiyah Al-Insaniyah fi Nazar Al-Islam* (Pembentukan kepribadian manusia perspektif Islam)
11. *Adab Al-Khitbah wa Az-Zifaf wa Huquq Az-Zaujaini* (Tata karma melamar dan pesta perkawinan dan hak-hak suami)
12. *Ma'alim Al-Hadzarah fi Al-Islam wa Atsaruha fi An-Nadhah Al-Urubiyyah* (Panji-panji Islam peradaban Islam dan pengaruhnya terhadap kebangkitan Eropa)
13. *Nizham Ar-Rizqi fi Al-Islam* (Tata aturan rizqi dalam Islam)
14. *Hurriyah Al-I'tiqad fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyah* (Kebebasan berkeyakinan/berdialog dalam syariat Islam)
15. *Al-Islam Syari'at Az-Zaman wa Al-Makan* (Islam syariat segala zaman)
16. *Al-Qoumiyyah fi Mizan Al-Islam* (Nasionalisme dalam pespektif Islam)

Setiap tulisan yang dihasilkan oleh Ulwan bukanlah sekedar tulisan biasa. Ia adalah tulisan yang lahir dari hati yang ikhlas kepada Allah SWT, tulisan yang mempunyai nilai tarbiyah yang sangat tinggi. Nashih Ulwan mempunyai kredibilitas yang tinggi dalam hal penulisan. Yusuf Al-Qardhawi menyatakan bahwa Ulwan adalah seorang ulama yang sangat dikagumi dari sudut perjuangan dan tulisannya, apa yang ditulis menggambarkan peribadinya yang sangat luhur dan murni.

F. Wafatnya Abdullah Nashih Ulwan

Setelah pulang dari menghadiri dakwah di Pakistan, Abdullah Nashih Ulwan merasa sakit di bagian dada. Dokter telah menyatakan bahwa beliau mengalami penyakit di bagian hati dan paru-paru. Beliau dimasukkan ke rumah sakit untuk mendapatkan perawatan dari dokter. Ulwan berpendapat perawatan sedikit lama di rumah sakit. Setelah beliau keluar dari rumah sakit. Beliau tetap mengajar walaupun dalam keadaan sakit, kegiatan ini tetap dilakukan oleh beliau dengan penuh semangat. Sakit pada paru-paru dan hati tidak menghalangi Ulwan untuk terus aktif menyampaikan kuliah di Universitas dan majelis-majelis dakwah dan seminar. Beliau melupakan rasa sakit yang dialami demi generasi Islam.²³⁶

Abdullah Nashih Ulwan kemudian kembali masuk rumah sakit dikarenakan penyakitnya yang semakin parah. Saat dirawat di rumah sakit

²³⁶Abdul Kholiq, *Op., Cit.*, hlm.252

beliau banyak menulis bahan ilmiah sebagai ganti mengajar kuliahnya dan membaca kitab-kitab.²³⁷

Dokter dan para sahabat Abdullah Nashih Ulwan menasehatinya supaya berhenti membaca dan menulis, karena menghambat perawatan dan menambahkan sakit yang dialami, tetapi Abdullah Nashih Ulwan hanya tersenyum dan berterima kasih atas keprihatinan mereka serta menyatakan, selagi tangan, mata dan nadinya masih berdenyut, selagi itulah sumbangan kepada dakwah Islamiyah wajib diteruskan. Selagi tangannya mampu memegang pena, selagi itulah dia akan terus menulis.

Abdullah Nashih Ulwan meninggal dunia dalam usia 59 tahun pada hari Sabtu Pukul 9.30 Pagi, 5 Muharram 1408 H, bertepatan dengan 29 Agustus 1987 M di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz, Jeddah, Saudi. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk di shalatkan dan dikebumikan di Makkah. Shalat jenazahnya dilaksanakan setelah Shalat Ashar.²³⁸

Dunia kehilangan ulama *murabbi* yang benar-benar ikhlas dalam perjuangan menegakkan Islam. Dia telah menyerahkan jiwa raga untuk Islam dengan pengorbanan dan jihad yang sangat besar. Walaupun dia sudah pergi menemui Allah SWT tetapi dakwahnya tetap berterusan melalui buku dan kitab yang dihasilkan.

²³⁷Mustofa Rohman, *Op., Cit.*, hlm.49

²³⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* terj. Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, *Op., Cit.*, hlm.905

BAB IV

PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN SEKS PADA MASA PRA-PUBERTAS

A. Masa Pra-Pubertas dalam Pandangan Abdullah Nashih Ulwan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, masa pra-pubertas berlangsung dari umur 7 sampai 10 tahun.²³⁹ Dilihat dari pandangan Islam, masa pra-pubertas disebut masa *tamyiz*. Jika dilihat dari kurun waktunya, konsep masa pra-pubertas dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan ini tidak senada dengan konsep masa pra-pubertas dalam pandangan ilmu Psikologi pada umumnya. Dilihat dari pandangan ilmu Psikologi, masa pra-pubertas termasuk ke dalam kelompok usia remaja awal, sedangkan pandangan Abdullah Nashih Ulwan mengenai masa pra-pubertas ini termasuk ke dalam kelompok usia kanak-kanak akhir.

B. Konsep Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Seks Pada Masa Pra-Pubertas

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan

²³⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm.1

naluri seks dan perkawinan.²⁴⁰ Sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa yang diharamkan dan apa saja yang dihalalkan. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami dan tenggelam dalam gaya hidup edonis.

Pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan diletakkan pada posisi yang sejajar dengan pendidikan etika atau akhlak, ini dibuktikan dengan penggunaan definisi dan kaidah-kaidah yang diberikannya. Dalam hal definisi misalnya, Abdullah Nashih Ulwan mengharapkan dengan pemberian pendidikan seks, anak akan mampu menerapkan perilaku yang Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak oleh syahwat atau libido seksual sebagai sebuah naluri.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pada masa pra-pubertas atau *tamyiz* (7-10 tahun) anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu.²⁴¹

1. Etika Meminta Izin

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pada masa ini anak mulai dibiasakan dapat melaksanakan etika meminta izin kepada orang tuanya

²⁴⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Op., Cit.*, hlm.1

²⁴¹Abdullah Nashih Ulwan, *Loc., Cit.*, hlm.1

ketika ayah dan ibunya berada dalam suatu situasi yang tidak ingin dilihat oleh siapapun termasuk oleh anak-anak kecil.²⁴²

Menurutnya, orang tua harus membiasakan (mendidik) anak-anak yang belum mencapai usia *baligh* (pra-pubertas) supaya meminta izin kepada orang tua dalam tiga keadaan, yaitu:²⁴³

- a. Sebelum shalat Shubuh, sebab saat itu biasanya orang-orang masih tidur
- b. Pada waktu siang, sebab ketika itu orang-orang biasanya menanggalkan pakaian (beristirahat)
- c. Setelah shalat Isya, sebab itu adalah saatnya tidur dan beristirahat

Perintah meminta izin atas anak-anak kepada orang tua lebih bermakna untuk mendidik sopan santun (akhlak) dalam lingkungan keluarga, etika ini masih merupakan hubungan alamiah diantara orang tua dan anak mereka yang belum *baligh*. Etika seorang budak atau anak meminta izin kepada orang tua mengindikasikan bahwa seorang anak harus bersikap sopan kepada orang tuanya, termasuk persoalan kecil yaitu meminta izin sebelum memasuki kamar. Hal ini diatur sedemikian rupa untuk menjaga kehormatan orang tuanya.

Betapa besar bahaya yang akan timbul jika secara tiba-tiba anak memasuki kamar tidur dan melihat orang tuanya sedang melakukan hubungan seksual, lalu keluar menceritakan apa yang dilihatnya kepada teman-

²⁴²*Ibid.*, hlm.2

²⁴³Abdullah Nashih Ulwan, *Op., Cit.*, hlm.3

temannya. Anak akan kebingungan ketika peristiwa itu terlintas dalam benaknya, atau setiap kali ia membayangkan pemandangan yang pernah dilihatnya di kamar orang tuanya.

Lebih terang dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan, betapa banyak anak yang menyimpang ketika mereka tertarik kepada lawan jenisnya, dan setelah menyaksikan cara-cara melakukan hubungan seksual. Oleh karena itu, Abdullah Nashih Ulwan memberikan penekanan, jika para pendidik (orang tua) menginginkan agar anak-anak memilih akhlak yang utama, kepribadian yang mandiri, dan tingkah laku sosial yang baik, hendaklah menerapkan metode Al-Qur'an dalam mengajarkan etika meminta izin.²⁴⁴

2. Etika Melihat

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, persoalan penting lainnya yang perlu mendapat perhatian pendidik (orang tua) adalah membiasakan anak untuk mempraktikkan etika melihat sejak anak berada pada masa *tamyiz* (pra-pubertas).²⁴⁵ Hal ini dimaksudkan agar anak dapat membedakan mana yang dihalalkan dan mana yang diharamkan. Dengan seperti itu, ketika anak mendekati masa *baligh* (*adolesan*) dan mencapai masa *taklif*-nya, ia telah dibekali dengan akhlak yang lurus dan mantap.

²⁴⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Op., Cit.*, hlm.4

²⁴⁵*Ibid.*, hlm.4

Beberapa etika melihat yang mulai harus diajarkan dan dibiasakan kepada anak pada masa pra-pubertas adalah sebagai berikut:²⁴⁶

a. Etika Melihat Muhrim

Muhrim adalah setiap perempuan yang diharamkan bagi laki-laki untuk menikahinya, dan setiap laki-laki yang diharamkan bagi perempuan untuk menikah dengannya. Tidak semua perempuan berhak dinikahi oleh seorang laki-laki. Siapa saja perempuan yang diharamkan dan yang dihalalkan telah ditentukan oleh syariat Islam. Ketentuan ini harus diberikan pada anak agar ditaati.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, dengan memahami kedudukan perempuan yang menjadi mahram, diupayakan agar anak mampu menjaga pergaulan sehari-harinya dengan selain laki-laki dan perempuan yang bukan mahram-nya.²⁴⁷ Inilah salah satu bagian terpenting dikenalkannya kedudukan orang-orang yang haram dinikahi dalam pendidikan seks anak.

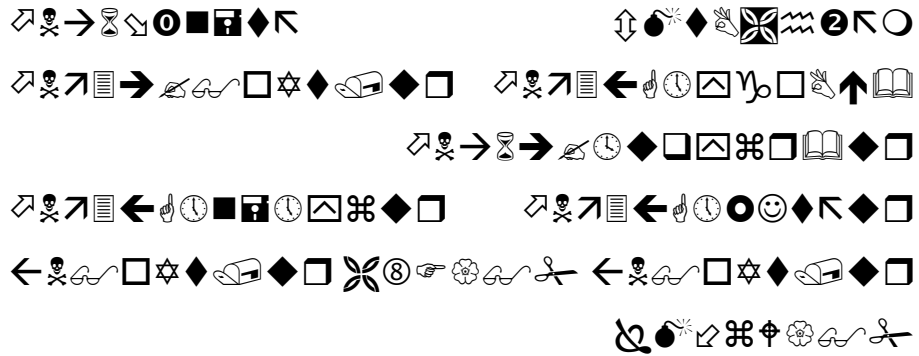
Adapun orang-orang yang termasuk dalam kelompok muhrim adalah sebagai berikut:²⁴⁸

²⁴⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Op., Cit.*, hlm.4-32

²⁴⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Op., Cit.*, hlm.4

²⁴⁸*Ibid.*, hlm.5

- 1) Perempuan-perempuan karena pertalian darah, mereka berjumlah tujuh orang sebagaimana disebutkan Allah SWT dalam firmanNya:²⁴⁹



Artinya : “Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara bapakmu yang perempuan, saudara saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dan saudara-saudaramu laki-laki dan anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan”. (QS. An-Nisa: 23)

- 2) Perempuan-perempuan muhrim karena perkawinan, mereka berjumlah empat orang, yaitu:²⁵⁰

a) Istri ayah, sebagaimana firman Allah SWT :

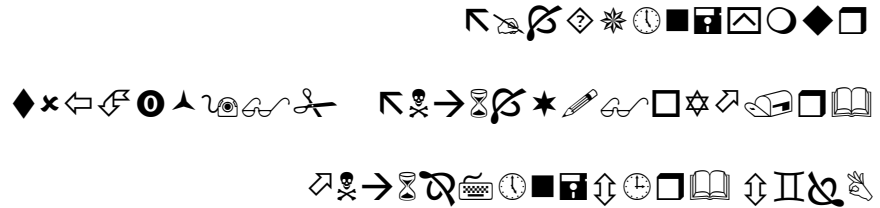


Artinya: “Dan janganlah kamu mengawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu...” (QS. An-Nisa: 22)

²⁴⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Loc., Cit.*, hlm.5-6

²⁵⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Op., Cit.*, hlm.5-6

b) Istri anak, sebagaimana firman Allah SWT:



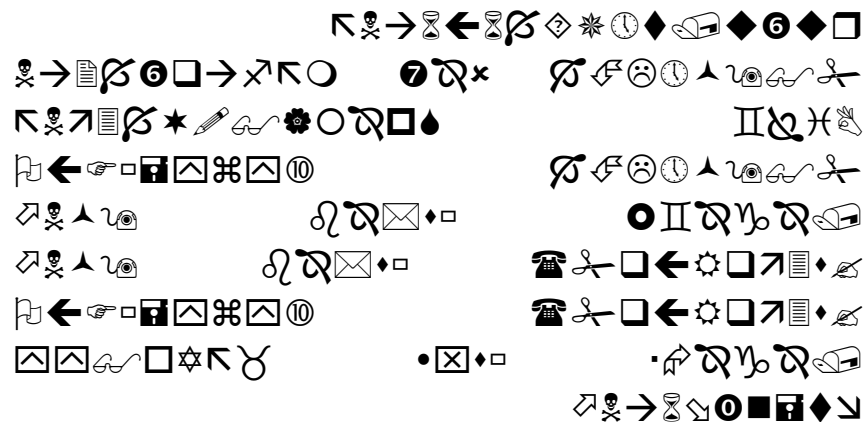
Artinya: “Dan diharamkan bagimu istri-istri anak kandungmu (menantu)..” (QS. An-Nisa: 23)

c) Ibu istri (mertua), sesuai dengan firman Allah SWT:



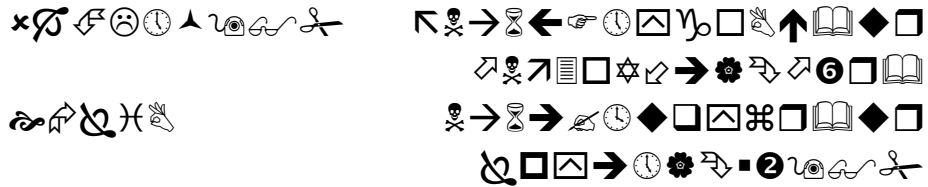
Artinya: “Ibu-ibu istrimu (mertua)..” (QS. An-Nisa: 23)

d) Anak-anak perempuan dari istri, sesuai dengan firman Allah SWT:



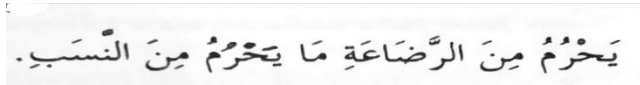
Artinya: “Anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum bercampur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka kamu tidak berdosa mengawininya..” (QS. An-Nisa: 23)

3) Perempuan-perempuan muhriim karena penyusuan, Allah SWT berfirman:²⁵¹



Artinya: “Ibu-ibu yang menyatukan kamu dan saudara perempuan sepersusuanmu..” (QS. An-Nisa: 23)

Sabda Rasulullah SAW :



Artinya: “Saudara sesusu haram untuk dikawini sebagaimana diharamkannya kawin dengan saudara seketurunan”. (HR. Muslim dan Ashhabus Sunan)

Apa yang diharamkan bagi laki-laki untuk mengawininya oleh karena nasab (pertalian darah), seperti ibu, anak perempuan, saudara perempuan, saudara bapak yang perempuan, saudara ibu yang perempuan, anak perempuan dari saudara laki-laki, anak perempuan dari saudara perempuan, semua orang ini juga diharamkan (mengawininya) karena sepersusuan, seperti ibu karena sepersusuan, anak perempuan karena sepersusuan, saudara perempuan karena sepersusuan, dan seterusnya.

Seorang laki-laki boleh memandang bagian tubuh muhriim perempuannya, baik yang biasa tampak maupun yang tidak, yaitu kepala, rambut, leher, dada, telinga, lengan bagian atas, lengan bagian

²⁵¹Abdullah Nashih Ulwan, *Op., Cit.*, hlm.6-9

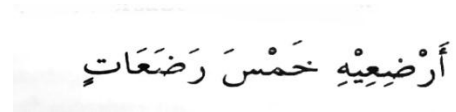
bawah, telapak tangan, betis sampai telapak kaki, wajah dan payudara. Selain itu, seperti perut dan paha hukumnya haram untuk selamanya. Dasar dari hal tersebut, yaitu:

① ② ③ ④ ⑤ ⑥ ⑦ ⑧ ⑨ ⑩ ⑪ ⑫ ⑬ ⑭ ⑮ ⑯ ⑰ ⑱ ⑲ ⑳ ㉑ ㉒ ㉓ ㉔ ㉕ ㉖ ㉗ ㉘ ㉙ ㉚ ㉛ ㉜ ㉝ ㉞ ㉟ ㊀ ㊁ ㊂ ㊃ ㊄ ㊅ ㊆ ㊇ ㊈ ㊉ ㊐ ㊑ ㊒ ㊓ ㊔ ㊕ ㊖ ㊗ ㊘ ㊙ ㊚ ㊛ ㊜ ㊝ ㊞ ㊟ ㊠ ㊡ ㊢ ㊣ ㊤ ㊥ ㊦ ㊧ ㊨ ㊩ ㊰ ㊱ ㊲ ㊳ ㊴ ㊵ ㊶ ㊷ ㊸ ㊹ ㊺ ㊻ ㊼ ㊽ ㊾ ㊿ ① ② ③ ④ ⑤ ⑥ ⑦ ⑧ ⑨ ⑩ ⑪ ⑫ ⑬ ⑭ ⑮ ⑯ ⑰ ⑱ ⑲ ⑳ ㉑ ㉒ ㉓ ㉔ ㉕ ㉖ ㉗ ㉘ ㉙ ㉚ ㉛ ㉜ ㉝ ㉞ ㉟ ㊀ ㊁ ㊂ ㊃ ㊄ ㊅ ㊆ ㊇ ㊈ ㊉ ㊐ ㊑ ㊒ ㊓ ㊔ ㊕ ㊖ ㊗ ㊘ ㊙ ㊚ ㊛ ㊜ ㊝ ㊞ ㊟ ㊠ ㊡ ㊢ ㊣ ㊤ ㊥ ㊦ ㊧ ㊨ ㊩ ㊰ ㊱ ㊲ ㊳ ㊴ ㊵ ㊶ ㊷ ㊸ ㊹ ㊺ ㊻ ㊼ ㊽ ㊾ ㊿

Artinya: “Dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putra-putra saudara-saudara laki-laki mereka atau putra-putra saudara-saudara perempuan mereka”. (QS. An-Nur: 31)

Dari ayat di atas, yang dikecualikan oleh ayat ini adalah “Bu’ulah”, mereka adalah para suami. Oleh karena itu boleh bagi suami istri saling melihat seluruh anggota tubuhnya masing-masing, baik dengan disertai syahwat atau tidak. Hal itu berdasarkan nash-nash. Sedangkan dalil berupa hadits, diantaranya adalah hadits riwayat Abu Dawud dan yang lainnya, bahwa Sahlah bin Suhail berkata, “Wahai Rasulullah SAW, sesungguhnya kami telah menganggap bahwa Salim adalah anak kami. Dia sering tidur bersamaku dan bersama Abi Hudzaifah dalam satu rumah. Dia juga sering melihatku dengan pakaian sehari-hari saja tanpa penghalang. Dan telah diturunkan ayat mengenai persoalan ini sebagaimana yang aku

ketahui, lalu bagaimana pendapatmu, yaa Rasulullah?, lalu Rasulullah SAW. bersabda kepadanya:



“Susuilah ia lima kali susuan”

Dengan demikian, setelah Salim mendapat lima kali susuan maka ia seolah-olah menjadi anaknya sendiri. Inilah yang menjadi dalil bahwa Salim boleh melihat ibu susunya setelah dia besar pada tempat-tempat yang *dzahir* saja, seperti kepala, tengkuk, telapak tangan, telapak kaki dan sejenisnya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, tidak diperbolehkan melihat perempuan muhrim apa yang pada umumnya tertutup, karena tempat-tempat tersebut tidak perlu dilihatnya.²⁵² Di samping itu, persoalan ini tidak dapat menghindarkan syahwat orang yang melihatnya, tidak cocok bagi sifat kelelakian dan tidak pantas bagi perilaku keperempuanan.

b. Etika Melihat Sesama Laki-Laki

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pada masa pra-pubertas ini anak mulai diajarkan mengenai etika melihat sesama laki-laki. Seorang laki-laki tidak diperbolehkan melihat anggota tubuh laki-laki lain yang terdapat antara pusar sampai lutut, baik laki-laki yang dilihat ini adalah kerabat maupun orang lain, baik muslim maupun kafir.²⁵³ Adapun selain anggota tubuh tersebut, seperti perut, punggung, dada, dan lain-lain maka hukumnya boleh selama tidak menimbulkan fitnah (aman). Menurutny, seorang laki-laki tidak boleh membuka bagian tubuhnya antara pusar

²⁵²Abdullah Nashih Ulwan, *Op., Cit.*, hlm.7

²⁵³*Ibid.*, hlm.18-21

sampai lutut, baik ketika olahraga maupun di dalam kamar mandi, meskipun syahwat dirasa aman.

c. Etika Perempuan Melihat Sesama Perempuan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pada masa pra-pubertas ini anak mulai diajarkan mengenai etika perempuan melihat sesama perempuan. Seorang perempuan dilarang memandangi bagian tubuh perempuan lainnya antara pusar dan lutut, baik perempuan yang dilihatnya itu kerabat atau bukan, muslimah maupun kafir.²⁵⁴

Hikmah pengharaman ini agar perempuan terpelihara dari gejolak birahi karena melihat suatu pemandangan atau menimbulkan fitnah yang kadangkala rangsangan seksual ini dapat menyebabkan perempuan mengadakan hubungan lesbian (hubungan seksual antara perempuan dengan perempuan). Maka perempuan-perempuan muslimah yang memiliki gairah harus menghindarkan matanya memandangi aurat perempuan lainnya, baik ketika membuka pakaian untuk mandi, menggosok-gosok badan di dalam kamar mandi, atau pada resepsi-resepsi perkawinan, ketika aurat-aurat bawah yang dibenci terbuka tanpa malu-malu.

d. Etika Melihat Perempuan Lain

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pada masa pra-pubertas ini anak mulai diajarkan etika melihat perempuan lain. Seorang laki-laki *baligh* tidak diperbolehkan memandangi perempuan lain, walaupun tidak dengan syahwat.²⁵⁵ Termasuk kelompok ini adalah anak laki-laki pada usia pra-pubertas dan yang sudah menginjak masa peralihan atau *mumayiz*, yang

²⁵⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Op., Cit.*, hlm.21-24

²⁵⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Op., Cit.*, hlm.12-18

sudah mampu membedakan antara perempuan yang jelek dan perempuan cantik, maka tidak diperbolehkan saling melihat satu sama lain.

Realitanya, praktik-praktik dengan cara menggairahkan nafsu syahwat terus berkembang sampai puncaknya dengan luapan birahi yang tidak kunjung padam. Pandangan yang nakal, gerakan erotis, perhiasan mencolok dan tubuh telanjang, semuanya itu hanyalah sebagai upaya membangkitkan dan membakar luapan syahwat.

Salah satu cara yang ditempuh Islam untuk membangun masyarakat yang bersih adalah memerangi perangsang-perangsang itu, di samping mengokohkan benteng yang bersifat fitri yang terdapat di antara kedua jenis insan, serta dengan kesungguhan tabiat tanpa nafsu birahi yang direkayasa.

Selain itu, pernah pula tersebar berita bahwa penglihatan yang bersih (tidak bersyahwat), pembicaraan yang manis, percampuran yang mudah, bergurau yang mengasyikkan antara dua jenis insan dan melihat tempat-tempat fitnah, dapat menghilangkan dan melepaskan keinginan-keinginan yang terkekang, membebaskan orang dari cengkeraman kejiwaan, meringankan ketegangan seksual dan hal-hal lain berupa efek-efek yang tidak aman. Tetapi, orang-orang yang berpegang pada pandangan dan pemikiran-pemikiran seperti itu lupa, bahwa kecenderungan kodrati antara laki-laki dan wanita itu adalah kecenderungan yang sangat dalam di dalam pembentukan gairah hewani. Sebab, Allah SWT. telah menjadikan naluri

seks tersebut sebagai media kelestarian hidup di atas bumi ini dan sekaligus sebagai realisasi misi kekhalifahan bagi manusia. Ia adalah suatu kecenderungan yang selalu berputar antara tenang untuk beberapa saat, dan bergejolak pada saat-saat lainnya. Apabila hal itu tidak dapat terpenuhi, maka syaraf-syaraf yang terangsang itu akan letih. Hal ini terjadi akibat hantaman rangsangan yang terus menerus.

Penglihatan, gerakan, tawa, canda dan pancingan terhadap kecenderungan tersebut dapat memberikan rangsangan, sedangkan cara yang aman adalah mengurangi rangsangan-rangsangan sehingga kecenderungan tersebut tetap berada pada batas-batas alami, yang kemudian disalurkan lewat cara alami pula, yaitu melalui perkawinan yang disyariatkan. Inilah cara yang telah dipilih dan diridhai oleh Islam bagi manusia, guna memenuhi ketenangan psikhis, ketentraman pikiran, ketenangan syaraf, dan ikatan sehat yang mengikatnya dengan seluruh umat manusia.

Rasulullah SAW. bersabda :

ثَلَاثَةٌ لَا تَرَىٰ أَعْيُنُهُمُ النَّارَ: عَيْنٌ حَرَسَتْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَعَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَعَيْنٌ كَفَّتْ مِنْ مَحَارِمِ
اللَّهِ.

“Ada tiga kelompok manusia yang mata mereka tidak akan melihat api neraka, orang yang matanya berjaga di jalan Allah, orang yang matanya

menangis karena takut kepada Allah, dan orang yang matanya tidak mau melihat hal-hal yang diharamkan oleh Allah”. (HR. Thabrani)

e. Etika Perempuan Melihat Laki-Laki Lain

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pada masa pra-pubertas ini anak mulai diajarkan mengenai etika perempuan melihat laki-laki lain. Seorang perempuan diperbolehkan melihat kaum laki-laki yang berjalan di jalan-jalan atau memainkan permainan yang tidak diharamkan, yang sedang berjual beli, dan sebagainya.²⁵⁶ Dalilnya adalah hadits yang ditetapkan oleh *Shahihain*, bahwa Rasulullah SAW menyaksikan orang-orang Habasyah bermain lembing di dalam masjid pada hari raya dan Aisyah r.a ikut menyaksikan mereka dari belakang beliau. Rasulullah SAW tidak menghalangi Aisyah dari mereka, sampai ia merasa bosan dan pulang.

Telah masyhur hadits tentang Aisyah r.a, bahwa Rasulullah SAW memperlihatkan kepadanya permainan lembing orang-orang Habasyah di dalam masjid. Hadits ini menunjukkan perempuan tidak mutlak dilarang melihat laki-laki. Tetapi makruh hukumnya perempuan berkumpul dengan laki-laki di dalam satu majelis dengan saling menajamkan pandangan. Seperti dilarangnya Ummu Salamah dan Maimunah untuk memandangi Ibnu Maktum dengan menyuruh keduanya untuk berhijab. Demikian pula dilarang memandangnya jika dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah.

²⁵⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Op., Cit.*, hlm.27-29

Berdasarkan hal tersebut, Imam Ghazali berkata : “Kami tidak mengatakan bahwa wajah laki-laki itu aurat bagi perempuan, seperti halnya wajah perempuan adalah aurat bagi laki-laki, sehingga perempuan diharamkan untuk melihat laki-laki ketika merasa takut akan timbul fitnah. Jika tidak, maka tidak haram. Sebab, sepanjang zaman kaum laki-laki senantiasa terbuka wajahnya, sedangkan kaum perempuan keluar dengan mengenakan hijab. Sekiranya mereka itu sama dalam hal hukum, maka kaum laki-laki akan diperintahkan untuk mengenakan hijab, atau kaum perempuan dilarang keluar.”

Kesimpulannya, perempuan diperbolehkan melihat laki-laki lain dengan dua syarat, yaitu penglihatan itu tidak dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah dan perempuan melihat laki-laki tidak dalam satu majelis secara berhadap-hadapan.

Berdasarkan hal tersebut, orang tua hendaknya menerapkan etika di dalam melihat, baik berkenaan dengan memandang muhrim, etika laki-laki melihat perempuan lain, etika laki-laki melihat laki-laki, etika perempuan melihat perempuan, dan etika perempuan melihat laki-laki lain.

Orang tua hendaklah dapat memberikan teladan praktis kepada anak-anak di dalam seluruh etika melihat, kemudian mengajarkannya kepada anak-anak jika mereka menghendaki agar anak-anak memiliki akhlak yang mulia. Allah SWT. tidak akan menyia-nyiakan amal perbuatan mereka dan tidak akan mengurangi pahala pada hari kiamat nanti.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, salah satu dalil yang kuat yang menunjukkan pemberian penjelasan tentang masalah-masalah seks itu merupakan masalah yang penting bagi anak adalah mengajarkan hukum-hukum masa *baligh* dan tanda-tanda masa pra-pubertas kepada anak pada masa pra-pubertasnya.²⁵⁷ Dengan seperti itu, ketika anak melihat gejala-gejalanya, anak telah mengetahui apa yang harus dilakukan dan yang wajib dihindarkan, bahkan anak akan mengetahui yang halal dan yang haram.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, orang tua harus melaksanakan kewajiban memberikan pelajaran tentang seksual kepada anak-anak, khususnya anak pada masa pra-pubertas, sebab syariat telah mewajibkan kepada orang tua untuk menjelaskan hakikat-hakikat itu kepada mereka, sehingga mereka tidak terjerat perbuatan dosa.²⁵⁸ Tetapi, dalam memberikan pelajaran tentang seksual kepada anak pada masa pra-pubertas ini, ada dua hal penting yang harus diperhatikan, yaitu:²⁵⁹

1. Berikanlah hukum pengajaran yang sesuai pada setiap fase perkembangan anak. Sangat tidak masuk akal jika umpamanya orang tua mengajarkan dasar-dasar hubungan seksual kepada anak sedangkan anak masih berusia 10 tahun, sementara orang tua tidak mengajarkan hukum-hukum yang berlaku pada masa pubertas dan masa *baligh*.

²⁵⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Op., Cit.*, hlm.124

²⁵⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Op., Cit.*, hlm.125

²⁵⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Loc., Cit.*, hlm.125

2. Lebih utama jika ayah yang mengajarkan masalah-masalah seksual kepada anak laki-laknya, sedangkan ibu mengajarkannya kepada anak perempuan, karena jika pelajaran tersebut diberikan oleh ayah dan ibu kepada anak-anaknya sesuai dengan jenis kelaminnya akan lebih mudah untuk dipahami oleh anak. Jika ayah dan ibu tidak ada, maka tugas ini hendaknya diambil alih seorang pendidik laki-laki dan perempuan lain yang dapat menggantikan kedudukan sang ayah dan sang ibu.

Itulah garis-garis besar yang telah dibuat oleh Islam dalam mendidik jasmani anak, membentuk perilaku, dan meluruskan syahwatnya. Betapa sangat dibutuhkan oleh orang tua untuk menerapkan metode Islam itu dalam pendidikan jasmani demi menaati petunjuk Al-Qur'an untuk merawat syahwat. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, semua itu hanya akan terwujud dengan dua asasi yang sangat penting, yaitu:²⁶⁰

1. Perhatian dan pengawasan

Dengan perhatian dan pengawasan, keimanan anak akan terdidik, akhlak anak akan terbentuk, jasmani anak akan kuat, akal dan ilmu anak menjadi matang, kejiwaan dan etos sosial anak akan sempurna. Anak akan terhindar dari teman-teman yang buruk, pergaulan yang rusak dan kawan-kawan yang nakal. Anak akan terlepas dari setiap faktor yang mengakibatkan penyimpangan dan kesengsaraannya. Tidak pernah menonton bioskop dan televisi yang menampilkan film-film seks, cerita-

²⁶⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Op., Cit.*, hlm.127-129

cerita kriminal yang keji dan drama-drama gila. Anak tidak akan membaca majalah-majalah cabul yang merangsang, cerita-cerita seksual erotis, dan drama-drama amoral yang merusak akhlak Islami. Anak akan selamat dari ide-ide masyarakat yang sesat dan akidah-akidah pemikiran kafir. Bahkan akidah, pemikiran, sepak terjang, dan perilakunya akan terikat pada Islam. Anakpun akan mencapai puncak pendidikan Islam yang utama. Ia akan mencapai kesempurnaan roh, akal, akhlak, dan ilmunya, sehingga ia dapat memberikan teladan yang baik dalam masalah akhlak kepada orang lain.

2. Memanfaatkan kesenggangan waktu

Waktu senggang dimanfaatkan untuk pengerahan upaya dan kekuatan ketika orang tua kembali ke rumahnya dan duduk di tengah-tengah keluarga dan anak-anaknya. Pada waktu senggang itu, orang tua harus membuat rancangan yang tepat untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada anak, membentuk akidah dan mengarahkan akhlaknya. Alangkah baiknya jika seorang ayah dan ibu ketika keduanya memanfaatkan waktu senggangnya bersama anak-anak dengan mengatur rencana yang baik untuk mengajarkan anak-anaknya. Bahkan betapa baiknya jika mereka duduk bersama untuk mendengarkan pelajaran yang mereka hafalkan, memahami masalah yang mereka tulis, menyuguhkan kisah yang mereka pelajari, memperbaiki bacaan yang mereka dapatkan atau memancing gurauan yang sopan sebagai hiburan bagi mereka. Cara yang demikian benar-benar dapat merealisasikan kebenaran bagi anak, mengangkatnya ke

jenjang kejayaan dan akhlak mulia, bahkan menjadikannya sebagai seorang insan yang lurus, bijak dan muslim yang mulia.

Pada hakikatnya, ini adalah cara pendidikan yang menjadi teladan dalam mempersiapkan anak untuk hidup dan menjadi bibit unggul pembinaan masyarakat yang utama dan generasi-generasi mukmin yang shaleh. Tidak sedikit para orang tua yang dzalim terhadap anak, memperkosa hak dan membunuh kemanusiaannya, ketika ia mengisi waktu-waktu kosongnya untuk begadang, mengunjungi kedai-kedai tempat maksiat atau berada di tempat pertunjukan yang penuh dengan adegan porno, bersama kawan-kawan yang penganggur dan menyimpang. Karenanya, kedua orang tua adalah orang pertama dan terakhir yang bertanggung jawab mendidik anak dengan keimanan dan akhlak, membentuknya dengan kematangan rasio dan keseimbangan kejiwaan, serta mengarahkannya kepada pemilik bekal ilmu yang bermanfaat dan bermacam-macam kebudayaan.

Dengan demikian, tidak ada pilihan lain bagi kedua orang tua selain menyadari tanggung jawab keduanya yang sempurna dan memanfaatkan waktu-waktu senggang untuk mengerjakan seluruh kewajiban dan tanggung jawab ini. Orang tua harus mengetahui apabila mereka meremehkan tanggung jawab tersebut, maka mereka akan mendapatkan siksa Allah SWT pada hari kiamat ketika harta dan anak-anak tidak akan

berguna lagi, kecuali mereka menemui Allah SWT dengan hati yang sehat.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, sebelum orang tua mengajarkannya kepada anak-anak, orang tua harus terlebih dahulu dapat memberikan teladan yang baik kepada anak yang berhak mendapatkan pendidikan.²⁶¹ Setelah itu, orang tua harus berupaya untuk mengajarkannya kepada anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh di atas akidah yang benar, Islam yang sempurna dan akhlak yang luhur.

Di antara tanggung jawab terbesar yang dibebankan Islam kepada orang tua adalah menghindarkan anak dari setiap rangsangan seksual dan segala masalah yang merusak akhlak.²⁶² Banyak dalil yang menunjukkan bahwa Islam memerintahkan kepada para wali dan pendidik (orang tua) untuk menghindarkan anak-anak dari rangsangan seksual, seperti nash-nash sebagai berikut:



²⁶¹Abdullah Nashih Ulwan, *Op., Cit.*, hlm.131
²⁶²Abdullah Nashih Ulwan, *Op., Cit.*, hlm.32

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ
فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه أبو داود والحاكم)

“Suruhlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat jika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika mereka tidak mau melakukannya, yaitu ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.”(HR. Abu Daud)

Nash di atas menjelaskan, orang tua diperintahkan untuk memisahkan tempat tidur anak-anak jika mereka sudah mencapai usia sepuluh tahun. Jika mereka bercampur dalam satu tempat tidur, sedangkan mereka sudah mendekati masa peralihan, dikhawatirkan sebagian mereka melihat aurat yang lainnya ketika tidur atau terjaga, sehingga bisa membangkitkan rangsangan seksualnya.

Ini adalah suatu dalil *qath'i* bahwa Islam memerintahkan para pendidik (orang tua) supaya mengambil cara-cara positif dan sarana preventif di dalam menghindarkan anak dari gejolak birahi dan rangsangan seksual. Sehingga ia tumbuh baik dan terdidik dengan pendidikan dan akhlak yang mulia.

Berdasarkan nash-nash yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan, pendidik (orang tua) wajib menghindarkan anaknya dari sikap yang dapat membangkitkan birahi dan merangsang seksualnya, agar anak

tidak terjerat oleh tali kekejian, jatuh di lembah kehinaan, dan bergelimpang di dalam lumpur kerusakan dan penyimpangan.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada tiga metode alternatif yang bisa dilaksanakan untuk menjadikan akhlak anak menjadi lebih baik, dan saluran dorongan seksualnya akan tepat, yaitu:²⁶³

a) Penayadaran

Sudah menjadi kesepakatan, jika sejak kecil anak sudah diberi pelajaran bahwa kerusakan sosial dan dekadensi moral yang tersebar di seluruh masyarakat Islam termasuk ke dalam perencanaan zionisme, komunisme, dan kolonialisme, maka pada usia dewasa ia akan memiliki kematangan, pemahaman, dan kesadaran yang menghalanginya melampiasakan hawa nafsu, kerusakan dan hal-hal yang menimbulkan fitnah. Menurut mereka, alat-alat perusak itu adalah seks, bioskop, panggung sandiwara, majalah, surat kabar, berbagai acara televise dan radio, mode pakaian, penyebaran poster-postrtelanjang ddan sarang-sarang prostitusi, dan lain-lain.

b) Peringatan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, jika para orang tua menerapkan metode peringatan ini dalam memberikan arahan dan penayadaran, maka metode ini dipandang sebagai metode alternatif yang paling berpengaruh dalam mencegah anak dari melakukan hal-hal yang haram dan keji.

²⁶³Abdullah Nashih Ulwan, *Op., Cit.*, hlm.49-63

Metode ini dilakukan dengan cara memberikan gambaran kepada anak tentang hakikat yang muncul dari hawa nafsu yang tak terkendali dan ketergelincirnya ke dalam kegiatan hedonis.

c) Pengikatan

Sudah menjadi keyakinan, bahwa jika anak diikat dengan ikatan akidah, ikatan rohani, ikatan pemikiran, ikatan historis, ikatan sosial, dan ikatan keolahragaan sejak mulaidapat berpikir dan pra-pubertasnya sampai menginjak masa remaja dan menjadi seorang pemuda, maka tidak diragukan bahwa ia akan tumbuh dengan penuh keimanan dan terdidik dengan bekal ketakwaan. Bahkan ia akan mempunyai akidah Rabbaniyyah yang akan mengangkatnya dari kejahiliyahan, menolongnya dari jebakan hawa nafsu dan meluruskannya ke jalan kebenaran dan hidayah.

Inilah metode Islam dalam upaya perbaikan dan pendidikan. Ia memulai dengan memperbaiki individu dari dalam jiwa, bukan dari luarnya. Dengan menyucikan hati, mendidik tabiat dan menajamkan perasaan. Kemudian meningkat kepada selalu mengingat Allah SWT, serta menjaga dan melihat manusia, mengetahui rahasia dan bisikannya. Apapun yang dikhianati oleh mata dan disembunyikan oleh hatinya juga akan diketahui. Inilah metode yang harus diterapkan oleh para orang tua (pendidik).

Berdasarkan hal tersebut, apabila para pendidik (orang tua) mau menerapkan metode-metode pendidikan Islam yang sangat positif, metode penyadaran, peringatan dan pengikatan dalam perbaikan pribadi anak dari

segala rangsangan seks, perusak akhlak, dan faktor-faktor penyimpangan di dalam masyarakat, ia akan menjadi generasi Islami. Hal itu karena kebersihan jiwa dan hatinya, kemuliaan akhlaknya, keindahan dan kelembutan pergaulannya, serta manifestasi ketakwaannya.

C. Relevansi Antara Konsep Pendidikan Seks Pada Masa Pra-Pubertas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dengan Pendidikan Islam

Jika dilihat dari kurun waktunya, masa pra-pubertas menurut Abdullah Nashih Ulwan disebut masa *tamyiz* dalam Islam, yaitu ketika seorang anak berusia 7-10 tahun. Di fase ini anak sudah mulai mampu membedakan baik dan buruk berdasarkan nalarnya sendiri sehingga di fase inilah kita sudah mulai mempertegas pendidikan pokok syariat.²⁶⁴

Jika dilihat dari konsep pendidikan seks pada masa pra-pubertas yang terdapat pada pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam) dan dihubungkan dengan pendidikan Islam, maka dapat dilihat dengan jelas bahwa pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tersebut sangatlah relevan dengan konsep pendidikan Islam, etika meminta izin dan memandang sesuatu dalam pendidikan Islam mengandung makna pendidikan akhlak dan pendidikan jiwa dan nafsu untuk

²⁶⁴Aliyah Hasan B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami*. (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2006), hlm.47

melatih atau membiasakan anak agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan harapan pendidikan Islam, yaitu menciptakan manusia yang paripurna.

Abdullah Nashih Ulwan sangat menekankan pentingnya pendidikan seks untuk anak. Ia menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan seks itu sendiri adalah supaya anak dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa yang diharamkan dan apa yang diperbolehkan. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis. Tujuan dari pendidikan seks kepada anak tidak lepas dari pengabdian kepada Allah SWT.

Hal di atas senada dengan konsep dari tujuan pendidikan Islam yang terdapat dalam QS. Adz-Dzariyat : 56, yang berbunyi :²⁶⁵



Artinya : *“Dan tiadalah aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepadaKu”*.

Abdullah Nashih Ulwan menyatakan di dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* bahwa seorang anak yang berada pada masa pra-pubertas itu yaitu ketika seorang anak berusia 7-10 tahun. Hal tersebut relevan dengan konsep pendidikan Islam, karena pada usia tersebut berdasarkan pada tingkat perkembangannya anak sudah memiliki kemampuan dasar untuk

²⁶⁵Rusmaini, *Op., Cit.*, hlm.26

berdisiplin.²⁶⁶ Karenanya dalam batas-batas tertentu mereka pun sudah mampu meredam perasaan yang tidak menyenangkan dirinya, untuk berbuat patuh, menurut ketentuan yang dibebankan kepada mereka. Dalam konteks perkembangan ini pula tampaknya anjuran Rasulullah SAW untuk membimbing anak dengan menggunakan Adab sebagai kiat yang tepat dan efektif. Hal tersebut didasarkan pada sebuah riwayat yang berbunyi:

“Perintahkan anakmu shalat ketika ia berumur 7 tahun dan pukullah apabila anak itu telah mencapai usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Dawud)

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami, dalam konsep pendidikan Islam Rasulullah SAW mengisyaratkan bahwa anak usia 7 tahun sudah bisa untuk berbuat patuh terhadap perintah dan ketentuan yang dibebankan kepada mereka. Hal ini sama artinya bahwa Islam mengajarkan kepada orang tua agar memberikan pembelajaran, pemahaman, dan pembiasaan dalam mengajarkan anak mengenai etika meminta izin dan memandang sesuatu. Adapun dalam penerapannya pembiasaannya, orang tua harus menyesuaikannya dengan karakteristik anak tersebut.

1. Relevansi Konsep Etika Meminta Izin Anak

Meminta izin adalah salah satu adab yang harus diajarkan kepada anak sejak ia masih kecil dan belum *baligh*. Tingkatan kesopanan dan moralitas

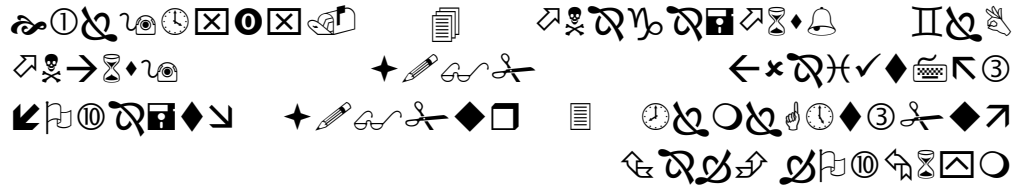
²⁶⁶Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Shaleh (Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasulullah SAW)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm.120

tinggi sebagaimana diinginkan Islam bagi para pengikutnya akan tampak dari fakta, bahkan berkaitan dengan para pembantu perempuan, budak laki-laki, dan anak-anak kecil, dimana telah dianggap perlu mewajibkan mereka untuk meminta izin pada waktu-waktu tertentu untuk memasuki kamar-kamar pribadi orang tua mereka.²⁶⁷

Dalam hal pembiasaan anak untuk meminta izin pada masa ini, Abdullah Nashih Ulwan merujuk pada QS. An-Nuur : 58-59 yang artinya :



²⁶⁷Maulana Mohammad Zaferuddin, *Misi Seksual Islam*, (Jakarta: Sahara Publisher, 2006), hlm.165



“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari), yaitu : sebelum shalat shubuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah shalat Isya. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin...” (QS. An-Nur : 58-59)

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, keharusan meminta izin atas anak ini adalah ketika dalam tiga keadaan, yaitu sebelum shalat fajar, pada waktu siang dan setelah shalat Isya.

Dilihat dari konsep etika meminta izin anak pada pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, peneliti menganggap bahwa pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tersebut sangatlah relevan dengan konsep pendidikan Islam, karena dalam pembiasaan etika meminta izin terdapat pendidikan akhlak, sopan santun, dan etika.

Meminta izin dalam tiga waktu tersebut mengandung nilai pendidikan dasar-dasar etika keluarga. Pada tiga waktu itu dikhawatirkan orang tua sedang dalam keadaan istirahat atau menyendiri, jadi anak-anak tidak boleh masuk langsung tanpa meminta izin dari mereka. Hukum meminta izin ini berjenjang sesuai dengan tahapan usia anak. Sebelum anak mencapai usia

baligh (pra-pubertas), anak harus meminta izin dalam tiga waktu yang telah disebutkan di atas. Sampai ketika anak telah mencapai usia *baligh* dan masuk pada usia *taklif*, maka ia harus meminta izin setiap waktu, baik di rumah ataupun di tempat lain, manakala pintu kamar tertutup. Hikmahnya, apabila anak memasuki kamar orang tuanya, ia tidak akan dikejutkan oleh suatu keadaan yang tidak baik untuk dilihat.

Adapun cara yang benar untuk meminta izin yang dianjurkan dalam Islam yaitu:²⁶⁸

- a) Apabila ingin mengunjungi seseorang atau suatu tempat, maka harus mengetuk pintu dengan pelan, dan bersabarlah berdiri di samping pintu agar tidak melihat bagian dalam rumah atau kamar ketika pintu dibuka.

Rasulullah SAW bersabda:

“Apabila kalian meminta izin tiga kali dan belum diizinkan, maka kembalilah.” (HR. Muttafaqun ‘Alaih)

- a) Dipisahkan penungguan (izin) antara ketukan yang pertama dan kedua seukuran selesainya shalat pemilik rumah apabila ia sedang melakukan shalat. Dan jangan sampai mengetuk (pintu) dengan keras dan berturut-turut yang menyebabkan ketakutan dan kaget.

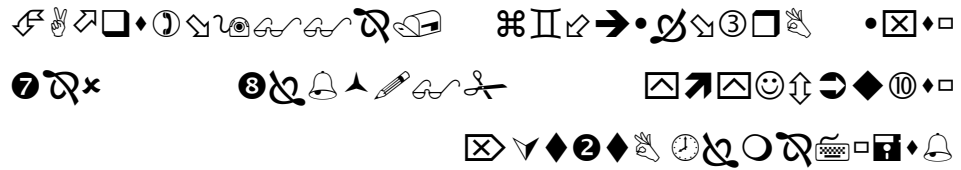
²⁶⁸Muhammad bin Jamil Zainu, *Kiat Sukses Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Haura’, 2009), hlm.83-85

- b) Apabila dikatakan kepadamu, siapa? Maka katakanlah : (fulan) dan sebutkan namamu yang jelas sampai kamu dikenali dan jangan katakan : “saya” sehingga tidak dikenali dengan jawaban tersebut siapa kamu.

Dari Jabir, ia berkata : “Saya datang kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian saya mengetuk pintu. Maka Rasulullah SAW bersabda : Siapa? Saya menjawab : Saya. Maka Rasulullah SAW bersabda : “Saya.. saya..” seolah-olah beliau tidak menyukainya.” (HR. Muttafaun ‘Alaih)

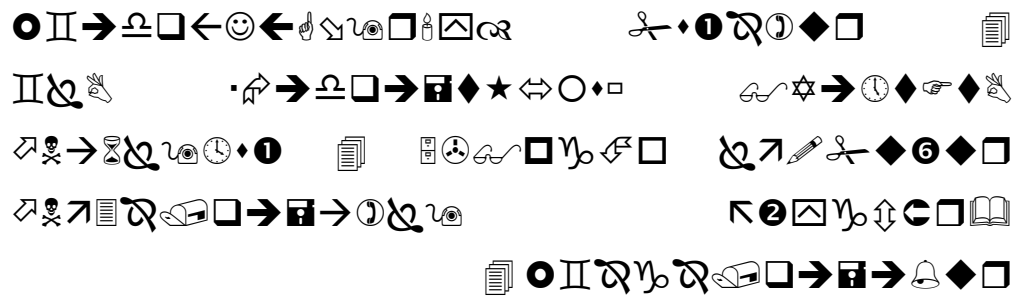
Menurut Ibnu Katsir, hal itu dibenci karena lafazh tersebut tidak bisa dikenali yang mengucapkannya, sampai dia menyebut nama dan panggilannya yang dia terkenal dengan panggilannya itu. Kalau tidak demikian, maka setiap orang menyebut dirinya dengan saya, sehingga tidak didapatkan tujuan permintaan izin, yaitu permintaan dipersilahkan yang diperintahkan oleh ayat Al-Qur’an (An-Nur : 27).

- c) Janganlah seorang suami izinkan istrinya dan anak-anak perempuannya untuk membuka pintu atau menjawab (mengangkat) telepon apabila suami atau salah seorang anak laki-laki berada di rumah. Apabila anak tidak ada, maka tidak apa-apa perempuan menjawab dari balik pintu agar orang yang bukan mahram tidak melihat mereka, dan jawaban “dengan siapa?” dan harus dengan suara tinggi dan tidak lemah lembut agar tidak menyebabkan kagumnya pendengar sehingga mereka memfitnah dengan suara, berdasarkan firman Allah SWT :



Artinya : *“Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya.”*
 (QS. Al-Ahzab : 32)

Tidak boleh bagi wanita untuk membuka pintu agar dia bisa melihat siapa yang mengetuk pintu, karena Allah SWT berfirman :



Artinya : *“Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka.”*
 (QS. Al-Ahzab : 53)

Ayat-ayat Al-Qur'an di atas secara tegas telah menunjukkan bagaimana Islam benar-benar memperhatikan pendidikan anak, sejak ia mengerti arti malu yang terpuji, tingkah laku sosial yang baik, etika Islami yang tinggi. Sehingga ketika anak telah memasuki masa pemuda, ia akan menjadi teladan yang hidup dalam kemuliaan akhlak.

Alangkah lebih baik jika orang-orang di Negara-Negara Islam yang bertanggung jawab dalam pengajaran terhadap anak-anak dengan adab-adab

ini melalui televisi, radio, internet, handphone dan media sosial lainnya sehingga akhlak-akhlak mereka bisa dijaga.

Tetapi sangat disayangkan, banyak kita temukan anak-anak pada masa pra-pubertas melihat di televisi perkara-perkara yang membangkitkan syahwat, campur baur antara laki-laki dan perempuan, dansa, musik-musik yang penyanyinya mengumbar aurat, film-film yang berbau forno yang dapat merusak akhlak anak dan menambah kesesatan.

Etika meminta izin sering diabaikan oleh kebanyakan orang dalam kehidupan rumah mereka dengan meremehkan dampak-dampak kejiwaan maupun moral dengan menganggap bahwa para budak atau anak-anak itu tidak akan mau melihat aurat tuan atau orang tuanya. Begitu juga dengan menganggap bahwa anak-anak yang belum baligh tidak memperhatikan pemandangan-pemandangan seperti ini. Padahal para psikolog sekarang ini setelah terjadi kemajuan psikologi, menegaskan berbagai hal yang disaksikan oleh anak ketika kecil itulah yang memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupannya kelak, dan terkadang mereka bisa terkena penyakit kejiwaan atau syaraf yang sulit diobati.

Penyebab dari penyakit tersebut adalah penyepelan orang tua untuk membiasakan anak-anaknya meminta izin bila masuk ke kamar mereka pada ketiga waktu yang telah ditegaskan di atas, dimana ketika itu aurat luar mereka terbuka. Oleh karena itu kita temukan bahwa Nabi Muhammad SAW

mengajarkan adab meminta izin ini kepada Anas, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*.²⁶⁹

Diriwayatkan dari Anas bahwa ia berkata, “Aku pernah menjadi pelayan Nabi SAW. aku pernah masuk ke tempat beliau tanpa meminta izin terlebih dahulu, beliau bersabda, *“Tahukah engkau wahai Anas bahwa sesudah itu telah turun ayat yang menegaskan bahwa engkau tidak boleh masuk tanpa izin terlebih dahulu?”*

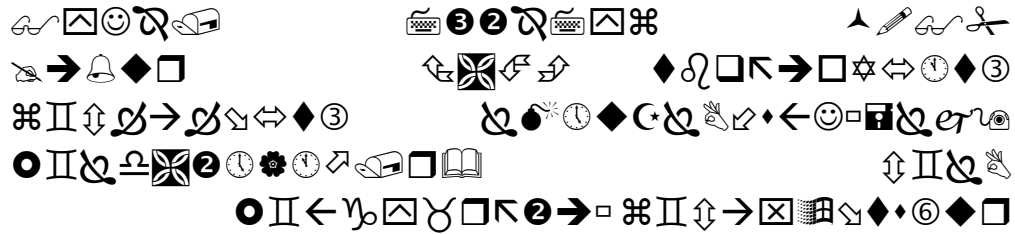
Bertolak dari sini, maka kedua orang tua berkewajiban untuk menutupi aurat keduanya di setiap waktu di hadapan anak-anak mereka. Dengan demikian, keduanya berarti membantu anak mereka agar naluri seksualnya berjalan alami tanpa dipercepat dengan faktor-faktor lain.

2. Relevansi Konsep Etika Melihat

Telah menjadi fitrah bagi setiap manusia untuk tertarik kepada lawan jenis kelaminnya. Namun, jika fitrah tersebut dibiarkan bebas lepas tanpa kendali, justru hanya akan merusak kehidupan manusia itu sendiri.²⁷⁰ Pandangan mata yang dibiarkan liar, bebas menatap lawan jenisnya, akan banyak menimbulkan dampak psikologis yang negatif. Begitupun dengan pandangan mata yang dibiarkan melihat gambar atau film yang mengandung unsur pornografi, tidak ubahnya seperti menyiramkan bensin ke dalam api yang menyala.

²⁶⁹Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hlm.345-346

²⁷⁰Ayip Syafruddin, *Op., Cit.*, hlm.71



Artinya: *Katakanlah kepada laki-laki yang beriman : “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat.”, Katakanlah kepada wanita yang beriman : “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa Nampak daripadanya.”*

Berdasarkan dua ayat tersebut, Allah SWT telah memberikan pendidikan bagi setiap hambaNya agar menjaga pandangan matanya. Hal demikian akan lebih mensucikan dirinya. Bila hal tersebut ditanamkan kepada anak semenjak dini, maka akan terbentuk generasi-generasi Islam yang memiliki kebersihan jiwa. Tentunya kebersihan jiwa yang mereka miliki akan tercermin dari kepribadian yang ditampilkan sehari-hari. Sikap dan perilakunya akan senantiasa dijaga, tidak sebagaimana sikap dan perilaku orang-orang jahiliyah yang senantiasa bermata keranjang.

Bagi anak yang telah tertanam nilai-nilai pendidikan Islami, tentu akan selalu mengalihkan pandangan mata dari lawan jenis yang bukan mahramnya. Sebab zinanya mata adalah dengan pandangan. Dalam hal ini, peneliti merujuk pada sebuah riwayat hadits yang berbunyi :

“Telah dituliskan atas keturunan Adam baginya dari zina, yang tidak mustahil mencapainya. Zina kedua mata itu adalah pandangan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Demikian pula bila secara tidak sengaja ia melihat perempuan yang bukan mahramnya. Maka niscaya akan secepatnya dipalingkan pandangannya dari perempuan yang bukan mahramnya tersebut.

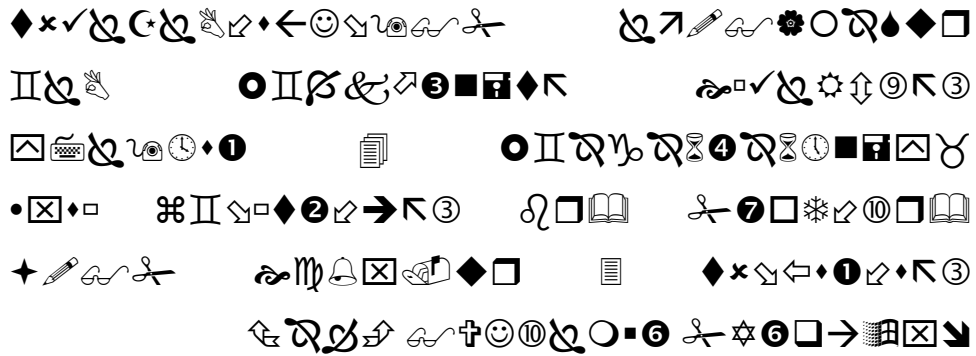
“Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang pandangan yang tanpa disengaja, maka beliau bersabda : “Palingkanlah pandanganmu.” (HR. Muslim dari Jabir bin Abdullah r.a)

Begitulah sikap dan perilaku yang akan ditampilkan oleh seorang anak, bila pendidikan seksual yang diberikan telah tertanam di dalam hatinya.

1) Relevansi Konsep Etika Melihat Muhrim

Islam tidak memperbolehkan melihat perempuan muhrim apa yang pada umumnya tertutup, karena tempat-tempat tersebut tidak perlu untuk dilihatnya.

Senada dengan pernyataan di atas, Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* juga menyatakan bahwa seorang laki-laki, terutama jika ia berada dalam masa pra-pubertas dan masa peralihan, haram melihat salah seorang perempuan muhrimnya yang mengenakan pakaian pendek hingga tampak kedua pahanya atau mengenakan pakaian tipis yang menampakkan aurat yang haram untuk dilihat. Demikian pula, seorang perempuan haram melihat bagian tubuh antara pusar dan lutut



“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin : “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang.”

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan, pakaian merupakan sebuah faktor yang dapat menimbulkan dorongan syahwat ataupun mengendalikannya. Oleh karena itu, Islam mengarahkan pandangan mata kita pada pentingnya menjadikan pakaian sebagai penutup aurat sehingga tidak menimbulkan fitnah orang yang memandangnya dan membangkitkan hasrat seksualnya.

Anak yang sudah mencapai usia *baligh* wajib menutup aurat dari pandangan anak yang mumayiz, sebagaimana juga ia diharamkan untuk memandang aurat anak yang mumayiz atau menyentuhnya dengan dorongan syahwat.²⁷²

²⁷²Abu Malik Kamal Ibn As-Sayyid Salim, *Fikih Sunnah Wanita*, (Jakarta: Qitshi Press, 2014), hlm.439

Namun, Islam memberikan toleransi jika anak yang mumayiz itu memandang rambut, lengan, betis, dan lutut muhrimnya bila tanpa dorongan syahwat. Namun diharamkan baginya memandang bagian tubuh muhrimnya antara pusar dan lututnya sebagai sikap hati-hati, baik dengan dorongan syahwat maupun tanpa dorongan syahwat.

Berdasarkan hal tersebut, perempuan harus menyembunyikan “perhiasannya” sedapat mungkin di hadapan anak-anaknya kecuali yang dibolehkan syariat. Pakaian haruslah tidak memperlihatkan bentuk aurat dan tidak memnampakkan keindahan tubuh. Pakaian yang longgar lebih sempurna dan lebih baik dari aspek syariat dan kesehatan, sebagai sikap berpegang pada kaidah-kaidah kebersihan dan menjauhi rangsangan-rangsangan seksual.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Al-Gawshi berikut ini :

Kaidah-kaidah alamiah yang dapat membantu anak harus dipelihara untuk mencegahnya melakukan onani, seperti pakaian longgar dan kebersihan tempat tinggal, dan mencegah rangsangan-rangsangan dalam berbagai bentuknya.

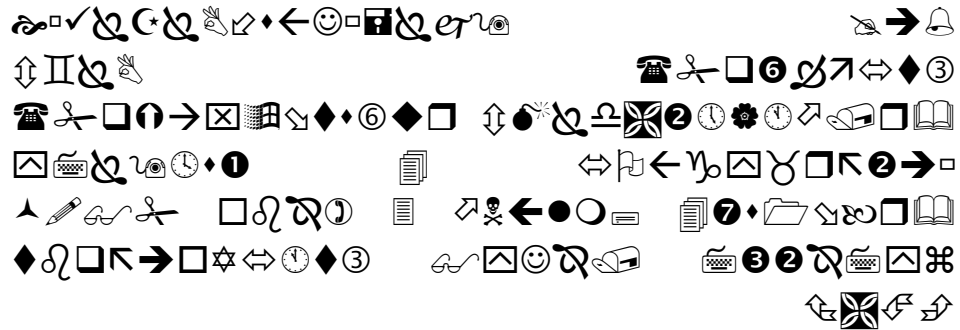
Dilihat dari uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan, pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang konsep etika melihat muhrim relevan dengan konsep pendidikan Islam, karena dalam etika melihat muhrim terdapat nilai pendidikan jiwa dan akhlak terhadap anggota keluarganya, apa saja yang boleh diperlihatkan dan apa saja yang tidak

boleh diperlihatkan walaupun mereka adalah bagian dari anggota keluarganya sendiri.

2) Relevansi Konsep Etika Melihat Perempuan Lain

Pandangan mata merupakan awal dari berbagai macam malapetaka. Barangsiapa yang semakin banyak memandangi kecantikan seorang perempuan yang bukan mahramnya maka semakin dalam kecintaannya kepadanya hingga akhirnya akan mengantarkannya kepada jurang kebinasaannya.

Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa seorang laki-laki *baligh* tidak diperbolehkan memandangi perempuan lain, walaupun tidak dengan syahwat. Untuk memperkuat pernyataannya, ia merujuk pada QS. An-Nur : 30 yang berbunyi:



“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat’.”

Berdasarkan ayat di atas, Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa melihat perempuan lain adalah haram. Hal ini juga senada dengan konsep pendidikan Islam yang juga menegaskan bahwa melihat perempuan lain adalah haram.

Berkata Al-Marwazi, “Aku berkata kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad bin Hanbal), seseorang telah bertaubat dan berkata, ”Seandainya punggungku dipukul dengan cambuk maka aku tidak akan bermaksiat”, hanya saja dia tidak bisa meninggalkan (kebiasaan tidak menjaga) pandangan?”, Imam Ahmad berkata, “Taubat macam apa ini”?

Berkata Syaikh Muhammad Amin, “Dengan demikian engkau mengetahui bahwasanya firman Allah SWT **الْأَعْيُنُ خَائِنَةٌ يَعْلَمُ** (Dia mengetahui pandangan mata yang berkhianat) merupakan ancaman terhadap orang yang berkhianat dengan pandangannya yaitu dengan memandang kepada perkara-perkara yang tidak halal baginya”.

Berkata Ibnu Abbas menafsirkan ayat ini **الْأَعْيُنُ خَائِنَةٌ يَعْلَمُ** (Dia mengetahui pandangan mata yang berkhianat), “Seorang pria berada bersama sekelompok orang. Kemudian lewatlah seorang perempuan maka pria tersebut menampakkan kepada orang-orang yang sedang bersamanya bahwa dia menundukkan pandangannya, namun jika dia melihat mereka lalai darinya maka diapun memandang kepada wanita yang lewat tersebut, dan jika dia takut ketahuan maka diapun kembali menundukkan

pandangannya. Dan Allah telah mengetahui isi hatinya bahwa dia ingin melihat aurat perempuan tersebut.”

Jangankan memandang paras ayu sang perempuan, bahkan memandangnya dari belakangnya saja, atau bahkan hanya memandang roknya saja bisa menimbulkan fitnah. Akan datang syaithan dan mulai menghiasi sekaligus mengotori benak laki-laki yang memandangnya dengan apa yang ada di balik rok tersebut. Jelaslah pandangannya itu mendatangkan syahwat.

Berkata Al-‘Ala’ bin Ziyad, “Janganlah engkau mengikutkan pandanganmu pada pakaian seorang perempuan. Sesungguhnya pandangan menimbulkan syahwat dalam hati”.

Bila anak bermaksiat mengumbar pandangan matanya kepada perempuan yang bukan mahramnya, maka sikap yang harus dilakukan orang tua harus secepatnya meluruskan kesalahan yang dilakukan anak tersebut. Sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW, yakni seketika itu langsung dipalingkan wajahnya ke arah lain, sehingga tidak lagi memandang wajah perempuan yang bukan mahramnya tersebut.²⁷³

Dilihat dari uraian di atas dapat disimpulkan, betapa bahayanya mengumbar pandangan, bahkan bahaya itupun bisa kita rasakan. Namun yang sangat menyedihkan masih ada di antara kita yang merasa dirinya aman dari fitnah walaupun mengumbar pandangannya. Hal ini tidaklah

²⁷³Ayip Syafruddin, *Op., Cit.*, hlm.75

lain kecuali karena dia telah terbiasa melakukan kemaksiatan, terbiasa mengumbar pandangannya, sehingga kemaksiatan tersebut terasa ringan di matanya.

Dilihat dari uraian di atas maka dapat peneliti dapat simpulkan, pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang konsep melihat perempuan lain relevan dengan konsep pendidikan Islam, karena dalam etika melihat perempuan lain mengandung nilai pendidikan jiwa yang bertujuan untuk melatih kejiwaan dan hawa nafsu dari anak tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hukum Islam yang juga melarang atau mengharamkan bagi laki-laki untuk memandang kaum perempuan tanpa alasan yang darurat.²⁷⁴

3) Relevansi Konsep Laki-Laki Melihat Sesama Laki-Laki

Dalam hal ini, Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa seorang laki-laki tidak diperbolehkan melihat anggota tubuh laki-laki lain yang terdapat antara pusar sampai lutut, baik laki-laki yang dilihat itu adalah kerabat maupun orang lain, baik muslim maupun kafir. Adapun bagian tubuh yang lain, hukumnya boleh selama tidak menimbulkan fitnah.

Hal tersebut senada dengan konsep pendidikan Islam, dibolehkan bagi laki-laki untuk memandang sesama laki-laki kecuali yang di antara

²⁷⁴Abu Malik Kamal Ibn Sayyid Salim, *Op., Cit.*, hlm.430

pusar dan lutut jika tidak mengundang syahwat.²⁷⁵ Salah satu rujukan dari kedua konsep di atas yaitu sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Muslim dari Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi:

“Janganlah seorang laki-laki melihat aurat laki-laki lainnya dan jangan pula seorang wanita melihat aurat wanita lain”.

Berdasarkan hadits di atas Abdullah Nashih Ulwan menyimpulkan, seorang laki-laki tidak boleh membuka bagian tubuhnya antara pusar sampai lutut, baik ketika olahraga, maupun di dalam kamar mandi, meskipun syahwat dirasa aman.

Namun, dalam realitanya masih banyak kita jumpai laki-laki yang berpakaian belum sesuai dengan ajaran Islam, mereka memakai celana pendek di atas lutut dan tidak memakai baju ketika beraktivitas. Hal ini banyak kita jumpai di berbagai sarana olahraga yang kebanyakan penggemarnya adalah kaum laki-laki, mereka berolahraga dengan pakaian celana pendek di atas lutut. Hal ini juga sering kita jumpai di tempat-tempat liburan, seperti di pantai-pantai.

Akibat dari semua itu, berdampak pada banyaknya kasus penyimpangan-penyimpangan seksual yang terjadi. Betapa banyak kita jumpai di media sosial yang menyiarkan berita mengenai penyimpangan seksual yang terjadi ini, contohnya maraknya kasus homoseksual dan gay.

²⁷⁵Syaikh As'ad Muhammad Sa'id Ash-Shaghirji, *Op., Cit.*, hlm.29

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti dapat simpulkan, etika laki-laki melihat sesama laki-laki menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan relevan dengan konsep pendidikan Islam, karena dalam konsep etika melihat sesama laki-laki terdapat nilai pendidikan jiwa yang bertujuan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan seksual terhadap sesama laki-laki, karena jika tidak berusaha menjaga pandangan tersebut tidak menutup kemungkinan penyimpangan tersebut akan terjadi pada anak tersebut.

4) Relevansi Konsep Etika Melihat Sesama Perempuan

Sama halnya dengan hukum laki-laki melihat sesama laki-laki, Abdullah Nashih Ulwan juga menegaskan bahwa etika melihat perempuan sesama perempuan juga dilarang memandangi tubuh perempuan lainnya antara pusar dan lutut, baik perempuan yang dilihatnya itu kerabat atau bukan, muslimah maupun kafir. Dalam hal ini, ia juga merujuk pada salah satu riwayat hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yang berbunyi :

“Janganlah seorang laki-laki melihat aurat laki-laki lainnya dan jangan pula seorang wanita melihat aurat wanita lainnya”.

Berdasarkan hadits di atas Abdullah Nashih Ulwan menyimpulkan, seorang perempuan tidak boleh membuka bagian tubuhnya antara pusar sampai lutut, baik di dalam kamar mandi maupun di tempat lainnya. Hal ini senada dengan konsep pendidikan Islam yang juga

mnyatakan bahwa dibolehkan bagi perempuan untuk melihat sesama perempuan kecuali di antara pusar dan lutut jika tidak mengundang syahwat.²⁷⁶

Namun, dalam realitanya masih banyak kita jumpai perempuan yang yang beragama Islam namun belum berpakaian sesuai dengan ajaran Islam, mereka memakai pakaian yang tidak menutupi aurat, apalagi di media sosial seperti yang terdapat dalam sinetron-sinetron yang ada di layar kaca, betapa banyak perempuan yang beragama Islam namun berpakaian seperti perempuan yang tidak beragama Islam, hal ini jelas akan memicu fitnah orang yang melihatnya, termasuk sesama perempuan. Hal ini juga banyak kita jumpai di pantai-pantai, dan di kost-kostan mahasiswa, siswa dan perempuan-perempuan lainnya. Tapi banyak perempuan muslimah yang menganggap remeh masalah ini. Sehingga tidak jarang anda melihat salah seorang dari mereka dengan tidak segan-segan membuka auratnya di hadapan temannya baik karena adanya sebab maupun tidak. Semuanya itu merupakan perbuatan yang jelas-jelas dilarang syari'at.

Semua itu berdampak pada banyaknya kasus penyimpangan-penyimpangan seksual yang kerab terjadi di antara sesama perempuan, seperti lesbian, bahkan ada yang menikah dengan sesama perempuan.

²⁷⁶Syaikh As'ad Muhammad Sa'id Ash-Shaghirji, *Op., Cit.*, hlm.29

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, etika melihat sesama perempuan dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan relevan dengan konsep pendidikan Islam, karena dalam konsep etika melihat sesama perempuan mengandung nilai pendidikan jiwa yang bertujuan untuk menjaga kehormatan dan kesucian seorang perempuan serta untuk menghindarkan diri dari penyimpangan-penyimpangan seksual yang dimungkinkan dapat terjadi di antara sesama perempuan.

5) Relevansi Etika Perempuan Melihat Laki-Laki Lain

Dalam hal ini, Abdullah Nashih Ulwan memperbolehkan seorang perempuan memandang seorang laki-laki lain dengan tidak disertai syahwat. Hal ini senada dengan konsep Islam, jumbuh ulama berpendapat bahwa jika seorang perempuan memandang lelaki dengan syahwat, maka hukumnya haram. Karena hal tersebut termasuk zina mata. Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya Allah telah menakdirkan bahwa pada setiap anak Adam memiliki bagian dari perbuatan zina yang pasti terjadi dan tidak mungkin dihindari. Zinanya mata adalah penglihatan, zinanya lisan adalah ucapan, sedangkan nafsu (zina hati) adalah berkeinginan dan berangan-angan, dan kemaluanlah yang membenarkan atau mengingkarinya” (HR. Al Bukhari 6243).

Ibnu Bathal menjelaskan :

“Zina mata, yaitu melihat yang tidak berhak dilihat lebih dari pandangan pertama dalam rangka bernikmat-nikmat dan dengan syahwat, demikian juga zina lisan adalah berlezat-lezat dalam perkataan yang tidak halal untuk diucapkan, zina nafsu (zina hati) adalah berkeinginan dan

berangan-angan. Semua ini disebut zina karena merupakan hal-hal yang mengantarkan pada zina dengan kemaluan”. (HR. Bukhari)

Di antara bentuk memandang dengan syahwat adalah memandang untuk menikmati ketampanan laki-laki atau kegagahannya, atau bahkan lebih dari itu semisal memandang disertai fantasi-fantasi yang tidak dihalalkan agama.

Adapun jika perempuan memandang laki-laki tanpa syahwat, para ulama berselisih pendapat dalam 4 pendapat:²⁷⁷

- a. Perempuan boleh memandang laki-laki selain auratnya. Ini adalah pendapat ulama Hanafiyah, Syafi’iyah, dan Hanabilah.
- b. Perempuan boleh memandang laki-laki sebatas anggota tubuh yang dibolehkan bagi laki-laki untuk melihatnya pada para mahramnya. Maksudnya, laki-laki boleh melihat sebagian aurat mahramnya sebatas apa yang biasa terlihat semisal kepala, rambut, leher, kaki, betis. Maka anggota tubuh inilah yang boleh dilihat oleh seorang perempuan terhadap laki-laki yang bukan mahram, ini adalah pendapat Malikiyah dan salah satu riwayat dari Hanabilah.
- c. Hukum perempuan memandang laki-laki sama seperti laki-laki memandang perempuan, artinya perempuan tidak boleh memandang

²⁷⁷[http://www.etika.melihat/Bolehkah Wanita Muslimah Memandang Lelaki Yang Bukan Mahram.html](http://www.etika.melihat/Bolehkah_Wanita_Muslimah_Memandang_Lelaki_Yang_Bukan_Mahram.html) Diakses pada tanggal 26 Mei 2017 07:54

laki-laki kecuali pandangan yang tidak disengaja. Ini adalah salah satu pendapat Syafi'iyah dan salah satu pendapat dari Imam Ahmad.

- d. Perempuan boleh memandang kedua tangan dan kaki laki-laki, makruh memandang wajah, dan haram memandang selain dari itu semua. Ini adalah pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan beberapa ulama lain.

Namun dalam hal ini jika khawatir tidak bisa menjaga pandangannya, sebaiknya tetapkan menundukkan pandangan agar tidak terjadi fitnah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, etika perempuan melihat laki-laki lain dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan relevan dengan konsep pendidikan Islam, karena dalam konsep etika perempuan melihat laki-laki lain terdapat nilai pendidikan jiwa yang bertujuan untuk senantiasa menjaga kesucian jiwa dan menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan anak terjebak dalam perilaku penyimpangan-penyimpangan seksual.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka peneliti dapat simpulkan, konsep pendidikan seks untuk anak pada masa pra-pubertas menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan relevan dengan konsep pendidikan Islam. Dalam Islam sangat dianjurkan untuk mengajarkan dan membiasakan anak untuk meminta izin jika hendak memasuki rumah sendiri, rumah orang lain, tempat-tempat umum, dan yang lebih dikhususkan pada masa pra-pubertas ini yaitu ketika hendak masuk ke dalam kamar kedua orang tuanya. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak terhindar dari pandangan-pandangan yang tidak

seharusnya mereka lihat. Jika kita melihat realita, betapa banyak anak yang masih berada pada masa pra-pubertas ini sudah tahu mengenai hubungan seksual tanpa mengetahui makna dan tujuannya, hal ini disebabkan oleh salah satu faktornya yaitu anak melihat pandangan yang seharusnya tidak mereka lihat, misalnya secara tidak sengaja anak melihat kedua orang tuanya sedang berhubungan badan. Hal ini jelas akan berdampak pada pikirannya, ia akan mulai bertanya-tanya mengenai apa yang ia lihat, karena malu mungkin ia akan mencari tahu sendiri dan menceritakannya kepada teman-temannya secara sembunyi-sembunyi, atau bahkan yang paling fatal ketika mereka tidak segan-segan meniru apa yang mereka lihat karena dorongan keingintahuan dan penasaran yang memuncak dalam dirinya. Akibatnya, berdampak pada banyaknya kasus penyimpangan-penyimpangan seksual yang tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti homoseksual, lesbian, gay, pemerkosaan, pencabulan, aborsi, hamil di luar nikah, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, yang tidak kalah pentingnya pada masa ini hendaknya anak mulai diajarkan dan dibiasakan mengenai etika melihat. Dalam memberikan pendidikan dan pembiasaan etika melihat ini, peran orang tua lah yang sangat berpengaruh yaitu dimulai dengan mengenalkan mahram dan bukan mahramnya kepada anaknya. Betapa banyak kita jumpai penyimpangan-penyimpangan seksual yang terjadi yang disebabkan oleh pandangan mata, seperti pacaran, hamil di luar nikah, homoseksual, lesbian, gay, pemerkosaan, pencabulan dan lain sebagainya. Hal ini juga ditunjang

dengan adanya tayangan-tayangan di sosial media yang tidak jarang memuat unsur porno yang bisa membangkitkan syahwat yang melihatnya, gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan gaya hidup yang tidak sesuai tuntunan. Dalam hal menundukkan pandangan, berkaitan dengan gaya berpakaian. Orang tua juga harus membiasakan anaknya untuk berpakaian yang menutup aurat sesuai dengan ajaran Islam sebagai salah satu tindakan preventif yang bisa dilakukan agar anak dijauhkan dari perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Di Indonesia, betapa banyak kita jumpai di sosial media hampir setiap hari ada kasus mengenai penyimpangan seksual, pelecehan seksual dan kekerasan seksual. Beberapa tahun terakhir, banyak berita mengenai seksual menggemparkan dunia Indonesia, beberapa diantaranya adalah kasus Yuyun (anak 14 tahun) yang diperkosa dan diperlakukan secara tidak senonoh oleh 14 ABG sampai akhirnya meninggal dunia pada April 2016, kasus Enno (remaja 18 tahu) yang bekerja sebagai karyawan di salah satu pabrik di Tangerang yang meninggal dunia dengan cara menggenaskan, setelah di perkosa dan dianiaya sampai akhirnya meninggal dunia dengan posisi gagang cangkul yang dimasukkan ke dalam kemaluannya sampai ke paru-paru, kasus salah satu artis di Indonesia yang berinisial SJ yang melakukan sodomi terhadap seorang anak, terakhir yang baru beberapa hari yang lalu terjadi yaitu kasus penggerebekan pesta homoseks (prostitusi kaum Gay) dengan nama event "*The Wild One*" di Kelapa Gading, Jakarta Utara, yang dalam kasus

tersebut aparat mengamankan 141 orang yang melanggar UU No. 4 Tahun 2008 tentang pornografi, dan masih banyak lagi kasus-kasus yang lain seperti pencabulan, pemerkosaan, HIV/AIDS, aborsi, hamil di luar nikah dan lain sebagainya.

Melihat realita di atas, maka peran orang tua sangat diperlukan dalam memberikan pendidikan seks kepada anak sejak dini, khususnya pada masa pra-pubertas ini, hal ini dimaksudkan agar ketika anak memasuki usia pubertas ia sudah mengetahui apa yang seharusnya mereka lakukan. Dalam hal ini, selain mengajarkan dan membiasakan anak untuk meminta izin dan menundukkan pandangan, orang tua juga berkewajiban untuk menghindarkan anak dari hal-hal yang bisa memicu syahwat yang pada akhirnya akan menjerumuskan mereka ke perbuatan-perbuatan yang terlarang, seperti memilih dan mengawasi tayangan-tayangan televisi yang anak lihat, bahayanya bioskop dan lingkungannya bergaul karena itu semua juga akan mempengaruhi sikap dan kepribadian seorang anak.

Untuk menanamkan pendidikan seks bagi anak masa pra-pubertas dalam perspektif pendidikan Islam dapat dilakukan dengan beberapa upaya, antara lain:

1. Mengenalkan organ-organ seks dan tahap-tahap perkembangannya

Sejak bayi, anak laki-laki dan perempuan harus dibedakan dalam mendidiknya. Anak perempuan harus diperlakukan sebagai perempuan,

begitupun juga sebaliknya.²⁷⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Najm : 45-46.

Perbedaan jenis kelamin tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk terciptanya pasangan, tetapi juga untuk membedakan hak dan kewajiban masing-masing yang digariskan oleh Allah SWT kepada manusia. Dengan adanya perbedaan jenis ini diharapkan anak dapat menjadi individu yang menjadi manusia dewasa dan bertanggung jawab, baik laki-laki maupun perempuan, serta dapat mempertahankan atas kesucian fitrahnya. Dengan mengenalkan hal yang demikian setidaknya anak akan mengetahui perubahan-perubahan organ seks yang terdapat pada dirinya akibat dari pertumbuhan, perubahan dan perkembangan manusia.

Dalam hal ini orang tua memiliki peranan penting dalam mengenalkan organ-organ seks pada anak-anaknya. Ayah dan ibu adalah representasi dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Ayah mengenalkan setahap-demi setahap pada anak laki-lakinya tentang organ-organ seks yang mereka miliki dan tahapan yang mesti mereka lalui. Bahkan anak laki-laki dirincikan dengan organ seks seperti penis dan testis, suara lebih besar, munculnya jakun, tumbuh rambut di sekitar organ seks, dan mimpi basah yang mewajibkan mereka untuk mandi junub. Semua itu menandakan rangsanagan biologis

²⁷⁸Istanti Surviani, *Membimbing Anak Memahami Masalah Seks, Panduan Praktis Untuk Orang Tua*, (Bandung: Pustaka Ulumuddin, 2006), hlm.28

sudah muncul. Agar perkembangannya baik, harus diajarkan pula tentang kebersihan, salah satunya dengan khitan.²⁷⁹ Sedangkan ibu mengenalkan organ-organ seks dan tahapan perkembangan pada anak perempuannya, bahkan ciri-ciri seorang perempuan adalah adanya organ seks yang disebut vagina. Haid akan muncul setelah masa *baligh*, tumbuh rambut di sekitar organ seks, rahim dan payudara mulai muncul dan berkembang. Pembagian peran seperti ini untuk menjembatani rasa sungkan atau malu yang dihadapi anak.

2. Pendidikan seks dan fiqh pada anak

Sejak mulai dapat berpikir dan mampu membedakan antara yang baik dan buruk, anak perlu diberi pengetahuan tentang seks yang sesuai dengan usianya dan diajari hukum-hukum fiqh sedikit demi sedikit, terutama etika-etika pendidikan seks yang dibutuhkannya, seperti dilatih bagaimana cara istinja, istibra jika ia anak laki-laki, pentingnya memalingkan wajah dari kiblat ketika buang hajat, bagaimana cara menyucikan pakaian dari najis, mencuci noda darah pada badan atau pakaiannya ketika hendak shalat atau melakukan kegiatan-kegiatan lainnya.

Tugas orang tua adalah melatihnya secara praktis untuk memahami hukum-hukum ini dengan membiasakannya dalam kegiatan sehari-hari dan mengamati sejauh mana keberhasilan anak dalam mengaplikasikannya. Anak biasanya bertanya tentang beberapa pengetahuan seks dan fiqh dan orang tua

²⁷⁹Istanti Surviani, *Op., Cit.*, hlm.29

harus segera mengajarnya dan melatihnya secara praktis bagaimana melakukan kegiatan-kegiatan ini.²⁸⁰ Persiapan ini memberikan kemampuan yang lebih baik bagi anak untuk dapat beradaptasi secara benar dengan perilaku seksual dan melindunginya dari kesalahan besar yang kadang-kadang dihadapinya, terutama pada usia baligh.

3. Mengenalkan fungsi organ-organ seks dan resiko penyalahgunannya

Langkah berikutnya, orang tua mengenalkan fungsi organ seks dan resiko yang terjadi apabila salah menggunakannya. Pada perempuan, fungsi organ seks selain untuk melakukan hubungan seks, juga berfungsi untuk mengandung dan melahirkan. Melahirkan pada usia muda dimana perkembangan organ seks belum optimal akan beresiko pendarahan dan kematian, sedangkan resiko penyalahgunaan seks adalah berbagai penyakit seksual yang berbahaya. Pengetahuan tentang ini lebih baik diberikan kepada anak-anak yang akan atau baru memasuki usia baligh sehingga mereka tidak kebingungan dan siap menerima penjelasan atas pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul.²⁸¹

Masalah mengenalkan fungsi organ-organ seks dan resiko penyalahgunaannya sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa : 1.

²⁸⁰Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2006), hlm.129

²⁸¹Istanti Surviani, *Op., Cit.*, hlm.30

Pada ayat di atas Allah SWT menyatakan bahwa perkembangbiakan manusia terjadi karena adanya jenis laki-laki dan perempuan. Fungsi perbedaan jenis kelamin yang menjadi sarana perkembangbiakan yang menjadi tugasnya merupakan ketentuan Allah. Jadi dengan adanya penjelasan tentang fungsi organ seks dan risikonya, anak akan mengerti bahwa resiko penyalahgunaannya akan menyebabkan penyakit seksual yang berbahaya di samping itu merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.

4. Pemisahan tempat tidur anak

Pemisahan tempat tidur anak merupakan kaidah pendidikan lain bagi keberhasilan pendidikan seksual kita kepada anak-anak. Melalui pemisahan tempat tidur ini, anak-anak jauh dari kamar kedua orang tuanya dan diasingkan dari tempat yang di dalamnya dilakukan aktivitas seksual. Selain itu, pemisahan kamar anak laki-laki dan perempuan akan menghindarkan anak dari sentuhan badan yang dapat menyebabkan rangsangan seksual yang berbahaya.²⁸² Jelaslah bahwa pemisahan tempat tidur merupakan metode pendidikan dimana setiap anggota keluarga merasakan apa yang menjadi miliknya dan orang lain tidak bisa menggunakannya tanpa izin.

Dari konteks di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua diperintahkan agar memisahkan tempat tidur anak-anak mereka apabila mencapai usia 10 tahun. Hal ini dikhawatirkan mereka akan melihat aurat

²⁸²Yusuf Madani, *Op., Cit.*, hlm.134

saudaranya pada saat tidur atau tergoda apabila bercampur baur di tempat tidur yang sama sehingga membangkitkan birahi atau merusak akhlaknya.

Ini merupakan dalil yang tegas bahwa Islam memerintahkan para orang tua untuk menjadikannya pemikir positif dan mengambil tindakan preventif dengan menjauhkan anak dari gejolak naluri dan rangsangan seks sehingga ia tumbuh atas dasar bimbingan yang baik dan terdidik akhlak yang luhur.²⁸³

Adapun pendapat pembuat syariat Islam dalam hal pemisahan kamar tidur anak-anak sudah tidak membutuhkan pengukuhan lagi, sebab sudah ada keterangan yang jelas tentang masalah ini. Sebagaimana pembuat syariat Islam pun menjauhkan anak-anak untuk tidak melihat aktivitas seksual orang tuanya. Hukum bersenggama dihadapan anak yang belum menginjak usia tamyiz adalah makruh, sedangkan dihadapan anak yang telah menginjak usia tamyiz adalah haram.²⁸⁴ Untuk menghindari hal tersebut maka seharusnya setiap anak memiliki kamar tersendiri dengan berbagai perlengkapannya.

Dalam metode pendidikannya, Islam telah berpesan kepada para orang tua agar tidak membangkitkan rangsangan-rangsangan seks. Namun, supaya kegiatan ini dilakukan secara tersembunyi sehingga seseorang bisa melakukannya penuh dengan rasa emosi dan kenikmatan yang hakiki. Islam tidak membiarkan kegiatan seks sekedar petualang-petualang seks yang

²⁸³Abdullah Nashih Ulwan, *Op., Cit.*, hlm.35

²⁸⁴Yusuf Madani, *Op., Cit.*, hlm.130

menimbulkan kerawanan dan bahaya untuk kesucian lingkungannya.²⁸⁵ Jadi pemisahan tidur anak ini harus ditanamkan pada anak sejak dini sebab pertumbuhan fisiknya lebih cepat sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitarnya.

5. Pembekalan iman

Pembekalan iman bertujuan melatih kemandirian anak dalam menangkal efek negatif arus pergaulan. Orang tua tidak pernah bisa mengawasi anak-anaknya 24 jam sehari. Adakalanya anak harus mandiri, dengan bekal agama anak merasakan pengawasan penuh Allah SWT sehingga akan takut melakukan hal-hal yang menimbulkan dosa dan malapetaka.²⁸⁶ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Yusuf : 53.

Ayat ini merupakan pujian Al-Qur'an kepada Nabi Yusuf as yang telah berhasil menentukan pilihan yang tepat ketika dihadapkan dua alternatif hidayah iman/kemerdekaan. Beliau memilih hidayah iman dengan menakhluikkan keinginan seks Siti Zulaikha, istri menteri (majikannya). Meski risikonya beliau harus mengorbankan kemerdekaannya dengan penjara. Dari ayat di atas jelas betapa hebat tekanan seks pada orang yang sehat dan masih remaja seperti Nabi Yusuf as ketika digoda istri majikannya yang cantik jelita. Namun dengan bekal iman yang mantap beliau terhindar dari kehinaan.

²⁸⁵Yusuf Madani, *Op., Cit.*, hlm.130-131

²⁸⁶Istanti Surviani, *Op., Cit.*, hlm.34

Mengajarkan adab dan sopan santun kepada anak juga penting, misalnya ketika menginjak usia BALITA, tidur harus dipisahkan dari orang tua, anak dilatih untuk mengendalikan BAB dan BAK pada tempat yang benar lalu membasuh alat kelaminnya dengan air agar tidak menjadi sarang kuman, anak diajarkan untuk selalu rapi berpakaian, membiasakan anak meminta izin, mengajarkan bersuci, wudhu, shalat, memisahkan tempat tidur, mandinya tidak boleh bercampur, menjelaskan arti aurat dan mandi junub, kalau sudah gadis kamar tidurnya harus dikunci, memberitahu bacaan, tontonan, gambar dan adegan yang boleh dan yang tidak boleh dibaca dan dilihat, menjelaskan bahayanya berhubungan seks di luar nikah dan akibat yang ditimbulkannya. Orang tua harus tahu siapa saja teman-teman anak-anaknya, bagaimana pergaulan mereka dan pengaruhnya bagi anak.

Orang tua tidak saja mengajari anak dengan kata-kata, akan lebih efektif jika dibarengi dengan tindakan, seperti menghindari kalimat-kalimat kotor, tidak menonton film untuk orang dewasa saat anak masih terjaga, dan meningkatkan kualitas ibadah dari waktu ke waktu.²⁸⁷

Sudah jelas, ajaran Islam berisi aturan-aturan yang membawa kebahagiaan hidup dunia akhirat kepada manusia. Ajaran Islam yang bersumber hukum kitab suci Al-Qur'an dan hadits, dapat menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi manusia. Islam telah mengatur pula tata cara dalam pergaulan, contohnya mengucapkan salam ketika mengakhiri

²⁸⁷Istanti Surviani, *Op., Cit.*, hlm.35-36

shalat, masuk rumah dan lain-lain. Adab pergaulan laki-laki dan perempuan, laki-laki dan perempuan muhrim atau pembantu rumah tangga auratnya terbatas dan dilarang berbuat sesuatu yang mendekati zina atau rangsangan birahi, laki-laki dan perempuan bukan suami istri dan bukan pula muhrim, dilarang sekamar berdua, apalagi berhubungan seksual.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, dengan adanya pembekalan iman pada anak sangat membantu masa pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menghadapi kehidupannya, sehingga anak dapat menjadi individu yang bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Berikut pokok-pokok pendidikan seks (*sex education*) secara praktis yang bisa diterapkan pada anak masa pra-pubertas, yaitu:²⁸⁸

1. Menanamkan kebiasaan menutup aurat pada anak.²⁸⁹ “*Tidak ada asap kalau tidak ada api*”, mungkin sudah sangat *familiar* dengan istilah ini yang maknanya adalah segala sesuatu ada sebab akibatnya termasuk juga berbagai kasus pelecehan seks yang terjadi pada anak-anak. Tentu tidak akan mungkin

²⁸⁸Mimpi Pejuang, dalam [Http://www.Mengajarkan Pendidikan Seks untuk Anak Menurut Islam.html](http://www.Mengajarkan Pendidikan Seks untuk Anak Menurut Islam.html) Diakses pada tanggal 25 September 2017 16:15

²⁸⁹Elmina, dalam [Http://www.mendidik "seks" pada Anak.html](http://www.mendidik 'seks' pada Anak.html) Diakses pada tanggal 25 September 2017 17:05

atau kecil kemungkinan terjadinya jika tidak ada hal yang memancing seseorang untuk melakukan pelecehan seksual salah satunya adalah cara berpakaian anak-anak perempuan, mungkin ini adalah yang terlupakan oleh berbagai penggerak pendidikan seks anak yaitu membiasakan anak menutup aurat sejak masa pra-pubertas, karena kalau kita lihat kebanyakan para orang tua membiarkan atau malah dengan sengaja memakaikan anak-anak perempuannya pakaian yang terbuka, serba pendek, minim dan transparan. Bahkan tidak sedikit yang membiarkan anak perempuannya bermain di jalan (luar rumah) hanya dengan memakai celana dan baju dalam, mungkin dalih mereka anak kecil belum berdosa jika belum menutup auratnya.

Memang anak kecil sebelum masa *baligh* (datangnya haid pertama) belum berdosa jika auratnya terbuka, namun anak-anak usia pra-pubertas tersebut adalah saat yang tepat membentuk kebiasaannya menutup aurat, saat yang tepat mengenalkan padanya mana saja bagian tubuhnya yang termasuk aurat dan tidak boleh dilihat oleh orang lain (bukan mahromnya). Insyaa Allah ini termasuk pada bagian penting dan utama dalam pendidikan seks anak usia pra-pubertas, karena dengan menjaga diri atau menutup aurat sejak kecil anak sudah berusaha untuk tidak menjadi “api” atau meminimalisir penyebab terjadinya pelecehan seksual terhadap dirinya.

2. Menanamkan rasa malu pada anak, rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini, khususnya pada anak masa pra-pubertas. Jangan biasakan anak-anak walau masih kecil bertelanjang di depan orang lain, misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan membiasakan anak untuk selalu menutup auratnya.
3. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan. Berikan pakaian dan mainan yang sesuai dengan jenis kelamin anak, sehingga mereka terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan fitrahnya. Mereka juga harus diperlakukan sesuai dengan jenis kelaminnya. Ibnu Abbas r.a berkata:

“Rasulullah SAW. melaknat laki-laki yang berlagak wanita dan wanita yang berlagak meniru laki-laki”. (HR. Bukhari)

4. Pengajaran seks via shalat usia 7 tahun, secara normal anak mulai bisa membedakan siapa yang laki-laki dan siapa yang perempuan. Usia 7 tahun ini anak diperintahkan untuk shalat, sangat jelas dalam shalat ada shaf khusus laki-laki ada shaf khusus perempuan dan cara menutup auratnya juga berbeda, laki-laki dari pusar ke lutut dan perempuan seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.
5. Memisahkan tempat tidur anak, usia antara 7-10 tahun merupakan usia saat anak mengalami perkembangan yang pesat. Anak mulai melakukan eksplorasi ke dunia luar, anak tidak hanya berpikir tentang dirinya tetapi juga mengenai

sesuatu yang ada di luar dirinya. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Dengan pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.

6. Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin, mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (*toilet training*). Dengan cara ini akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam melakukan hajat.
8. Mendidik etika berhias, berhias berarti usaha untuk memperindah atau mempercantik diri agar bisa berpenampilan menawan yang dilakukan secara berlebihan, sehingga menimbulkan godaan bagi lawan jenisnya. Tujuan pendidikan seks dalam kaitannya dengan etika berhias adalah agar berhias tidak untuk perbuatan maksiat.
9. Mengenalkan anak tentang ihtilam dan haid. Ihtilam adalah tanda anak laki-laki sudah mulai memasuki usia *baligh*, yaitu mimpi basah. Adapun haid dialami oleh anak perempuan. Mengenalkan anak tentang ihtilam dan haid

tidak hanya sekedar untuk bisa memahami anak dari pendekatan fisiologis dan psikologis semata. Jika terjadi ihtilam dan haid, Islam telah mengatur beberapa ketentuan yang berkaitan dengan masalah tersebut, antara lain kewajiban untuk melakukan mandi. Yang paling penting, harus ditekankan bahwa ketika mereka sudah mengalami ihtilam dan haid tersebut, maka mereka telah menjadi muslim dan muslimah dewasa yang wajib terikat pada semua ketentuan syariat, artinya mereka harus diarahkan menjadi manusia yang bertanggung jawab atas hidupnya sebagai hamba Allah SWT yang taat.

10. Usaha mempersiapkan anak di masa depan agar mampu membentuk keluarga yang bahagia dan bertanggung jawab tidak cukup dilakukan dengan mengemukakan contoh-contoh ataupun menganalisis perbuatan seks. Hal ini memang merupakan aspek dari seks, akan tetapi seks sendiri akan dapat dipahami dengan menghubungkannya masalah penyesuaian diri secara keseluruhan dalam kehidupan sosial kultur tempat ia berada. Dari kehidupan manusia, dalam kaitan ini kita dituntut untuk mampu menciptakan kehidupan seks yang sehat, karena ia merupakan integrasi dari kehidupan manusia sebagai makhluk berjenis kelamin yang meliputi seluruh aspek kehidupan, baik fisik, psikis, maupun sosial.

Dengan demikian, jelaslah bahwa kehidupan seks manusia menyangkut masalah kepribadian, sehingga apabila dijumpai suatu kelainan dalam kehidupan seks, sebagian besar disebabkan karena masalah-masalah yang bersifat psikis, karenanya penyajian pendidikan seks memerlukan metode

yang tepat agar terarah dan mencapai sasaran yang sebenarnya. Beberapa metode pendidikan seks yang disesuaikan dengan kondisi serta situasi pendidikan, sedangkan metode-metode dan alat-alat yang dipergunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, film dan gambar-gambar pada karton.

1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim dipakai oleh para guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di depan kelas.²⁹⁰ Peran siswa disini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan.

Metode ceramah ini untuk menjelaskan uraian tentang pertumbuhan anak menuju remaja, termasuk perkembangan seksualnya, proses reproduksi manusia mulai dari bagaimana terjadinya konsepsi dilanjutkan pula dengan pertumbuhan janin dan kandungan, dan diakhiri dengan proses kelahiran. Anak diajak pula melihat bayi yang sedang dimandikan atau menyusui, disinilah nantinya muncul pertanyaan-pertanyaan dari anak kepada orang tua.

2. Metode tanya jawab

Dari perkataan tanya jawab sudah dapat dipahami bahwa metode ini merupakan cara mengajar yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab.²⁹¹ Metode ini secara murni tidak diawali dengan

²⁹⁰Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm.269

²⁹¹Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Graha Telindo Press, 2014), hlm.119

ceramah, tetapi siswa sebelumnya sudah diberi tugas atau membaca materi pelajaran tertentu dari sebuah buku, kemudian di kelas pelajaran dilakukan dengan tanya jawab.

Metode tanya jawab digunakan untuk menanyakan sampai dimana pengertian mereka, di samping hal yang ingin diketahui oleh anak, agar ada kesempatan baginya untuk bertanya tentang hal yang menurut mereka perlu diketahui.

3. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif.²⁹² Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. Metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pandangannya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.

Metode diskusi ini digunakan untuk memberi informasi masing-masing kelompok dan kesempatan untuk didiskusikan lebih lanjut. Metode pendidikan seks sebaiknya diberikan oleh guru atau orang tua, hal yang sifatnya teknis bisa disampaikan oleh guru, sementara orang tua diharapkan menangani anak-anak setiap hari, terutama masalah emosional mereka. Kuncinya terletak pada komunikasi antara orang tua dengan anak.

²⁹²Ramayulis, *Op., Cit.*, hlm.289

Meskipun orang tua tidak bisa mengajarkan masalah seks secara detail, asal saja ada keterbukaan dalam keluarga, kiranya diharapkan tidak akan terjadi hal yang tidak wajar. Sebaliknya, meskipun anak diberikan pendidikan secara mendetail, tetapi suasana di rumah tidak hangat dan tidak ada komunikasi diantara mereka, maka tidak ada gunanya.

4. Metode pembiasaan

Kebiasaan mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, karena kebiasaan akan menghemat kekuatan pada manusia. Namun demikian kebiasaan juga akan menjadi penghalang manakala tidak ada penggerakannya. Inti pembiasaan sebenarnya adalah pergaulan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan oleh seseorang, misalnya anak dibiasakan bangun pagi atau hidup bersih, maka bangun pagi atau hidup bersih adalah kebiasaan. Jadi pembiasaan disini harus ditanamkan pada anak sejak dini, seperti meminta izin jika ingin masuk kamar orang tua, saudara-saudaranya dan lain-lain.

Metode pembiasaan ini digunakan untuk membiasakan anak bertanya tentang hal-hal yang belum mereka ketahui dan membiasakan anak untuk tidak berbicara tentang hal-hal yang bersifat negatif.

Dengan demikian, kuncinya adalah komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Memang orang tua perlu bekal pengetahuan mengenai masalah seks agar bisa menjelaskan kepada anaknya. Orang tua tidak perlu malu untuk berbicara masalah seks dihadapan anaknya, karena hal ini sudah menjadi

terbuka untuk dibicarakan atau paling tidak mereka harus tahu siapa sebaiknya yang harus menerangkan masalah ini. Dengan seperti itu diharapkan anak mempunyai kepribadian yang baik sesuai dengan tujuan dari konsep pendidikan Islam, yaitu menciptakan manusia yang paripurna atau insan kamil.

Ayah dan ibu adalah teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat dalam terhadap pemikiran dan perilaku anak. Karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam situasi dan kondisi dalam lingkungan keluarga.

Keluarga berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya sebuah masyarakat. Ayah dan ibulah yang harus melaksanakan tugasnya dihadapan anaknya. Khususnya ibu yang harus memfokuskan dirinya dalam menjaga akhlak, jasmani dan kejiwaannya pada masa pra kehamilan sampai masa kehamilan dengan harapan Allah memberikan kepadanya anak yang sehat dan shaleh.

Banyak hadits yang mengisyaratkan tentang pengaruh genetik dan lingkungan dalam pendidikan anak. Hadits yang mengisyaratkan tentang pengaruh genetik, *“Orang yang bahagia adalah orang yang sudah bahagia semenjak ia berada di dalam perut ibunya dan orang yang celaka adalah orang yang sudah celaka semenjak ia berada di dalam perut ibunya”*. Hadits yang mengisyaratkan tentang pengaruh lingkungan, *“Setiap anak dilahirkan*

dalam keadaan suci, kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia yahudi atau Nasrani atau majusi". (HR. Muttafaq 'Alaih)

Faktor-faktor ini (genetik dan lingkungan) secara terpisah atau dengan sendirinya tidak bisa menentukan pendidikan tanpa adanya yang lainnya, akan tetapi masing-masing saling memiliki andil dalam menentukan pendidikan dan kepribadian seseorang sehingga jika salah satunya tidak banyak dipergunakan maka yang lainnya harus dipertekankan lebih keras.

Berdasarkan hadits Rasulullah SAW yang mengatakan, "*Anak adalah raja selama tujuh tahun pertama dan hamba pada tujuh tahun kedua serta teman musyawarah pada tujuh tahun ketiga*", menunjukkan bahwa masa kehidupan anak dibagi menjadi tiga masa. Orang tua harus tahu bahwa cara menghadapi anak harus berdasarkan ketiga masa ini. Jika kedua orang tua menjalankan dengan baik metode-metode yang diberikan Islam maka mereka nantinya bisa menyerahkan anak yang berkepribadian baik kepada masyarakat.

Kedua orang tua memiliki tugas dihadapan anaknya dimana mereka harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya. Anak pada awal masa kehidupannya memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhinya. Dengan dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan mereka maka orang tua akan menghasilkan anak yang riang dan gembira. Untuk mewujudkan kepribadian pada anak, konsekuensinya kedua orang tua harus memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam Al-Qur'an, begitu juga kedua orang

tua harus memiliki pengetahuan berkaitan dengan masalah psikologi dan tahapan perubahan dan pertumbuhan manusia. Dengan demikian kedua orang tua dalam menghadapi anaknya baik dalam berpikir atau menghukumi mereka, akan bersikap sesuai dengan tolok ukur yang sudah ditentukan dalam Al-Qur'an.

Peran kedua orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:

1. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya, ketika anak-anak mendapatkan cinta dan kasih sayang cukup dari kedua orang tuanya, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya jika kedua orang tua terlalu ikut campur dalam urusan mereka atau mereka memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, maka perilaku kedua orang tua yang demikian ini akan menjadi penghalang bagi kesempurnaan kepribadian mereka.
2. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak. Karena hal ini akan menyebabkan pertumbuhan potensi dan kreativitas akal anak-anak yang pada akhirnya keinginan dan kemauan mereka menjadi kuat dan hendaknya mereka diberi hak pilih. Kedua orang tua juga harus memperhatikan lingkungan sosial, sekolah, dan bermain anaknya. Memilih lingkungan rumah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan

sekolah yang baik yang dapat memberikan pengaruh positif bagi kepribadian anak adalah salah satu hal penting yang perlu diperhatikan oleh orang tua. Lingkungan mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang, terutama pada generasi muda dan anak-anak. Bukankah kisah pembunuh 99 nyawa manusia yang akhirnya lengkap membunuh 100 nyawa itu berawal dari pengaruh buruknya lingkungan? Sehingga, nasihat salah seorang ulama supaya pembunuh tersebut mampu bertaubat dengan tulus dan terlepas dari jeratan kelamnya dosa, ialah agar ia meninggalkan lingkungan tempatnya bermukim dan pindah ke suatu tempat yang dihuni orang-orang baik yang selalu beribadah kepada Allah SWT. Anak merupakan anugerah, karunia dan nikmat Allah yang terbesar yang harus dipelihara, sehingga tidak terkontaminasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, sebagai orang tua, maka wajib untuk membimbing dan mendidik sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya, dan menjauhkan anak-anak dari pengaruh buruk lingkungan dan pergaulan. Wajib mencari lingkungan yang bagus dan teman-teman yang istiqamah. Keluarga adalah lingkungan pertama dan mempunyai peranan penting dan pengaruh yang besar dalam pendidikan anak. Karena keluarga merupakan tempat pertama kali bagi tumbuh kembangnya anak, baik jasmani maupun rohani. Keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk aqidah, mental, spiritual dan kepribadian, serta pola pikir anak, yang kita tanamkan pada masa-

masa tersebut akan terus membekas pada jiwa anak dan tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya. Sebagai orang tua, seseorang harus menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dalam seluruh aspek kehidupan dan dalam setiap proses pendidikan, mengajak mereka untuk mengikuti jejak salafush-shalih serta memberi motivasi anak untuk selalu bersanding dengan ulama dan orang-orang shalih. Orang tua juga harus memahami dampak buruk yang disebabkan oleh keteledoran dalam mendidik anak, dan ia harus mewaspadaikan faktor-faktor yang bisa mempengaruhi proses pendidikan anak, yaitu lingkungan rumah, sekolah, media cetak dan elektronik, teman bergaul, sahabat serta pembantu.

3. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak. Hormat di sini bukan berarti bersikap sopan secara lahir akan tetapi selain ketegasan kedua orang tua, mereka harus memperhatikan keinginan dan permintaan alami dan fitri anak-anak. Saling menghormati artinya dengan mengurangi kritik dan pembicaraan negatif sekaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban, dan pada waktu yang bersamaan kedua orang tua harus menjaga hak-hak hukum mereka yang terkait dengan diri mereka dan orang lain. Kedua orang tua harus bersikap tegas supaya mereka juga mau menghormati sesamanya.
4. Mewujudkan kepercayaan. Menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan

terhadap mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap. Kepercayaan anak-anak terhadap dirinya sendiri akan menyebabkan mereka mudah untuk menerima kekurangan dan kesalahan yang ada pada diri mereka. Mereka percaya diri dan yakin dengan kemampuannya sendiri. Dengan membantu orang lain mereka merasa keberadaannya bermanfaat dan penting.

5. Mengadakan perkumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak). Dengan melihat keingintahuan fitrah dan kebutuhan jiwa anak, mereka selalu ingin tahu tentang dirinya sendiri. Tugas kedua orang tua adalah memberikan informasi tentang susunan badan dan perubahan serta pertumbuhan anak-anaknya terhadap mereka. Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Jika kedua orang tua bukan sebagai tempat rujukan yang baik dan cukup bagi anak-anaknya maka anak-anak akan mencari contoh lain; baik atau baik dan hal ini akan menyiapkan sarana penyelewengan anak.

Hal yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua disini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tataran teoritis maupun praktis. Sebelum mereka mengajarkan nilai-nilai agama, akhlak dan emosional kepada anak-anaknya, hal pertama yang harus

dilakukan adalah mereka sendiri yang harus terlebih dahulu mengamalkannya sebagai contoh teladan yang baik bagi seorang anak.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “Pendidikan Seks Pada Masa Pra-Pubertas dalam Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)”, maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan yaitu :

1. Konsep pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan yaitu upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa yang diharamkan dan apa saja yang diharamkan. Lebih jauh lagi, ia bahkan mampu menerapkan tingkah laku Islami dan tenggelam dalam gaya hidup edonis.

Adapun masa pra-pubertas dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan yaitu ketika seorang anak berada pada usia 7-10 tahun, hal ini jika dikaitkan dengan Ilmu Psikologi berarti masa pra-pubertas ini termasuk ke dalam masa kanak-kanak akhir atau usia anak sekolah dasar. Hal ini didasarkan pada salah satu riwayat yang menyatakan bahwa pada usia 7 tahun anak mulai diperintahkan untuk shalat dan ketika umur 10 tahun anak harus dipisahkan tempat tidurnya.

Pada masa pra-pubertas ini, pendidikan seks yang hendaknya diajarkan dan dibiasakan kepada anak yaitu etika meminta izin dan memandang sesuatu. Etika meminta izin ketika hendak masuk kamar kedua orang tuanya pada tiga waktu khusus, yaitu sebelum shalat shubuh, siang hari dan setelah shalat Isya yang bertujuan agar anak terhindar dari hal-hal yang seharusnya tidak mereka lihat, misalnya ketika orang tuanya sedang berhubungan suami istri yang akan membuat mereka bingung dan bisa memungkinkan mereka untuk meniru apa yang dilihatnya tanpa tahu makna dan tujuannya. Selanjutnya, anak diajarkan dan dibiasakan etika melihat atau memandang sesuatu, seperti siapa dan apa saja yang boleh mereka lihat. Hal ini dimulai dengan mengenalkan muhrim (orang-orang yang haram untuk menikahi dan dinikahi) dan orang-orang yang bukan muhrimnya serta batasan-batasan yang boleh ia lihat. Hal ini juga dipengaruhi oleh banyak hal, seperti gaya berpakaian, lingkungan sosial dan media sosial yang kebanyakan menayangkan hal-hal yang mengandung unsur porno yang dapat membangkitkan syahwat yang melihatnya. Dalam hal ini, peranan orang tua sangat andil dalam memberikan pendidikan seks tersebut dan membiasakannya sejak dini terutama ketika anak berada pada masa pra-pubertas.

2. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai pendidikan seks pada masa pra-pubertas sangat relevan dengan konsep pendidikan Islam, ditinjau dari aspek fungsi, tujuan, dan manfaatnya, serta sangat relevan dengan kebutuhan

pendidikan masa kini. Hal ini bisa dilihat pada banyaknya kasus penyimpangan-penyimpangan seksual yang terjadi di Indonesia yang sebagian besar faktor penyebabnya adalah ketidakpahaman mengenai hukum-hukum seksual dalam Islam, dan hal ini juga dikarenakan tidak adanya pembelajaran, pembiasaan dan pengawasan dari orang tua terhadap anak, terutama mengenai etika meminta izin dan memandang sesuatu yang seharusnya sudah diberikan dan dibiasakan sejak anak berada pada masa pra-pubertas.

B. Saran-Saran

Dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan seks pada masa pra-pubertas dalam perspektif pendidikan Islam (Kajian pemikiran Abdullah Nashih Ulwan), maka ada beberapa saran yang peneliti harapkan, yaitu:

1. Untuk para orang tua, hendaknya mengetahui dasar-dasar pengetahuan tentang pendidikan seks yang akan diberikan kepada anak-anaknya.
2. Pendidikan seks pada masa pra-pubertas hendaknya dilakukan secara edukatif, terarah dan sesuai dengan konsep pendidikan Islam.
3. Memberikan pendidikan seks hendaknya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak pada masa pra-pubertas.
4. Orang tua hendaknya selalu mengawasi pergaulan anak, baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

5. Orang tua hendaknya mengawasi dan memilih program-program tayangan sosial media yang boleh dilihat oleh anak. Dalam hal ini, diharapkan perhatian yang lebih besar dari pemerintah mengenai tayangan-tayangan yang layak dan yang tidak layak untuk ditampilkan di layar kaca.
6. Orang tua hendaknya juga memberikan teladan atau kebiasaan yang baik untuk ditiru oleh anak-anaknya, misalnya seperti dalam hal berpakaian. Orang tua hendaknya memakai pakaian yang sopan dan menutup aurat walaupun ketika berada di dalam rumah.
7. Kerjasama antara penanggungjawab pendidikan, terutama antara orang tua dan guru harus terus ditingkatkan. Sehingga apa yang ditanamkan di rumah dapat sejalan dengan apa yang disampaikan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan*. 2014. Departemen Agama. Bandung: Mizan Media Utama (MMU).
- A, Bustami Gani. 2009. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdillah, Pius. *Kamus Saku Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkola.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akbar, Ali. 2006. *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*. Jakarta: Ghalia Indo.
- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Annur, Saiful. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif)*. Palembang: Noer Fikri.
- As'ad, Syaikh Muhammad Sa'id Ash-Shaghirji. 2006. *Memelihara Mata dan Nafsu Seks*. Jakarta: Media Dakwah.
- Azhar, Ahmad Abu Miqdad. 2007. *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bukhori, M. 2006. *Islam dan Adab Seksual*. Solo: Amzah.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Dianawati, Ajen. 2006. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Bandung: Bulan Bintang.
- E, Charles Schaefer. 2006. *Bila Anak Bertanya*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Emilda, Dian. *Konsep Islam Tentang Pendidikan Seks Anak*. Palembang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah Palembang, 2001.

- Fathi, Adil Abdullah. 2006. *Pahami Anak Anda, Anda Akan Sukses*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- H, Ary Gunawan. 2006. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hatthout, Hassan. 2006. *Panduan Seks Islami*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Jauhari, Heri. 2006. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jahja, Yudrik. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Jalaluddin. 2006. *Mempersiapkan Anak Shaleh*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Khaliq, Abdul dkk. 2006. *Pemikiran Pendidikan Islam Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Khaliq, M. Shalha. *Konsepsi Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Pandangan Abdullah Nashih Ulwan*, dalam <http://www.Jurnal Episteme UIN sunan Ampel Surabaya.ac.id>, Vol.10, No.1, 2015, UIN Sunan Ampel Surabaya. Diakses pada tanggal 11 Januari 2017. 17:02
- Lickona, Thomas. 2008. *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik)*, Bandung: Nusa Media.
- M. Raqib, “Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini” dalam <http://www. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan.ac.id>, Vol. 13, No.2, 2008, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses pada tanggal 29 November 2016. 13:02
- Madani, Yusuf. 2007. *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Mahmud, dkk. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Malik, Abu Kamal Ibn As-Sayyid Salim. 2014. *Fikih Sunnah Wanita*. Jakarta: Qitshi Press.

- Mar'atus, Maya Shalihah. 2013. *Ibunda Guru dan Sahabat Menuju Dewasa*. Bandung: Penerbit MARJA.
- Meiyuntika. 2004. *Pendidikan Anak Dalam Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)*. Palembang: IAIN Raden Fatah.
- Mudjab, Ahmad Mahalli dan Ahmad Rodli Hasbullah. *Hadis-Hadis Muttafaq 'Alaih*. 2006. Jakarta: Kencana.
- Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad bin Jamil Zainu. 2009. *Kiat Sukses Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pustaka Al-Haura'.
- Muhammad, Abu Iqbal. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam, Cet. I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nashih, Abdullah Ulwan. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Nashih, Abdullah Ulwan. 2006. *Meniti Jalan Menuju Pembebasan Tanah Palestina (KDT) Shalalhudin Al-Ayubi, Cet I*. Jakarta: Studia Press.
- Nashih, Abdullah Ulwan. 2007. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam) terj. Drs. Jamaluddin Lc*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nata, Abuddin. 2006. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Purwanto, Sidik. 2007. *Peran Guru Agama Islam dalam Mengantisipasi Siswa Melakukan Hubungan Seks Pra-Nikah di SMA Karya Ibu Palembang*".Palembang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah.
- Rahman, Mustofa. 2006. *"Abdullah Nashih Ulwan : Pendidikan Nilai" dalam Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela.
- Ramayulis. 2008. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusmaini. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.

- Sabri, Alisuf. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Santrock, John. 2007. *Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarlito. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soejanto, Agoes. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soesilowindradini. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sudirman. *Konsep Pendidikan Seks (Sex Education) Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Palembang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Fatah.
- Sudjiono, Anas. 2014. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukardi. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surtiretna, Nina. 2006. *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surviani, Istanti. 2006. *Membimbing Anak Memahami Masalah Seks*. Bandung: Pustaka Alimuddin.
- Sutriretna, Nina. 2007. *Bimbingan Seks Bagi Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwaid, Muhammad. 2006. *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Solo: Pustaka Arafah.
- Syafruddin, Ayip. 2006. *Islam dan Pendidikan Seks Anak*. Solo: Pustaka Mantiq.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thalib, M. 2007. *30 Tuntunan Seksualitas Islam*. Bandung: Irsyad Baitus Salman.
- Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Dan Karya Ilmiah*. Palembang: IAIN Press.

- Tretsakis, Maria. 2006. *Seks dan Anak-Anak*. Bandung: Pionir Jaya.
- Upton, Penney. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Willis, Sofyan S. 2012. *Remaja dan Permasalahannya (Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya)*, Bandung: Alfabeta.
- Wirawan, Sarlito dan Ami Siamidar. 2006. *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks*. Jakarta: Rajawali.
- Yakan, Fathi. 2006. “Revolusi” Hasan Al-Banna terj. Fauzan Jamal dan Alimin. Jakarta: Harakah.
- Yatimin. 2007. *Etika Seksual dan Penyimpangannya Dalam Islam*. Jakarta: Amzah.
- Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zahara, Eni. 2009. *Gender dalam Perspektif Neurologi dan Pendidikan*. Palembang: Rafah Press.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhdiyah. 2012. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Zurairq, Ma’ruf. 2008. *Cara Mendidik Anak dan Mengatasi Problemanya*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Zurairq, Ma’ruf. 2006. *Pedoman Mendidik Remaja Menjadi Shaleh dan Shalihah, “Kaifa Nurobbi Abnaana”*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- “KPAI Catat Pelecehan Seksual Dialami Anak Capai 58%” dalam <http://www.Okezone.com>. Diakses pada tanggal 06 Oktober 2016. 16:02
- Imeyshare, <http://www.Pra-Pubertas.html> Diakses pada tanggal 29:05April 2017 14:05

LAMPIRAN I

FOTO ABDULLAH NASHIH ULWAN



LAMPIRAN II

BIOGRAFI ABDULLAH NASHIH ULWAN

Nama : Abdullah Nashih Ulwan

Tempat Tanggal Lahir : Suriah, 1347 H/1928 M

Nama Ayah : Syaikh Said Ulwan

Riwayat Pendidikan :

- SD (Salah satu Sekolah Dasar di Halab, Suriah)
- SMP (Salah satu Sekolah Menengah Atas di Halab, Suriah)
- SMA Syariah Halab (1943 M)
- S1 Fakultas Ushuluddin Al-Azhar University (Selesai pada tahun 1952 M)
- S2 Fakultas Pendidikan Al-Azhar University (Selesai pada tahun 1954 M)
- S3 Universitas Al-Sand Pakistan (1982)

Profesi : Ulama, Faqih, Da'i, dan Pendidik

Wafat : 29 Agustus 1987 M

LAMPIRAN III

DOKUMENTASI KARYA-KARYA ABDULLAH NASHIH ULWAN

